

**KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN HOS TJOKROAMINOTO  
DALAM MEWUJUDKAN KARAKTER BUDAYA RELIGIUSITAS DAN  
KEBANGSAAN DI ERA GEN Z**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Dalam Program Studi  
Pendidikan Agama Islam  
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

**Yusril Hidayatullah**

**220101210053**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2026**

**KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN HOS TJOKROAMINOTO  
DALAM MEWUJUDKAN KARAKTER BUDAYA RELIGIUSITAS DAN  
KEBANGSAAN DI ERA GEN Z**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Dalam Program Studi  
Pendidikan Agama Islam  
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

**Yusril Hidayatullah**

**220101210053**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2026**

**SURAT PERNYATAAN  
ORISINILITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusril Hidayatullah  
NIM : 220101210053  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Dusun Kambengan, Desa Nogosaren, Kecamatan Gading,  
Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur  
Judul Penelitian : KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN HOS  
TJOKRO AMINOTO DALAM MEWUJUDKAN  
KARAKTER BUDAYA RELIGIUSITAS DAN  
KEBANGSAAN DI ERA GEN Z

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya tulis ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 9 Juni 2024  
Hormat Saya,

  
Yusril Hidayatullah  
220101210053

## **LEMBAR PERSETUJUAN**

Tesis dengan judul “Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Hos Tjokro Aminoto  
Dalam Mewujudkan Karakter Budaya Religiusitas Dan Kebangsaan Di Era Gen Z”  
telah disetujui pada tanggal      Juni 2024

Oleh:

Pembimbing I, 10/24.

 10/06

**Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag**

NIP. 196811242000031001

Pembimbing II,



**Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag**

NIP. 197204202002121003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

 X

**Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag**

NIP. 196910202000031001

## HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Tesis dengan judul "KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN HOS TJOKROAMINOTO DALAM MEWUJUDKAN KARAKTER BUDAYA RELIGIUSITAS DAN KEBANGSAAN DI ERA GEN Z" yang ditulis oleh Yusril Hidayatullah, NIM 220101210053 ini telah diujikan dan diperbaiki sesuai dengan koreksi dan masukan dari Tim Penguji pada hari Kamis, 27 Juni 2024 pukul 15.30 – 17.00 WIB.

Dewan Penguji:

Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag (Penguji I)  
NIP : 196910202000031001

Tanda Tangan

Dr. H. Mulvono, M.A (Penguji II)  
NIP : 196606262005011003

Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag  
(Pembimbing I)  
NIP. 196811242000031001

Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag (Pembimbing II)  
NIP. 197204202002121003

Malang, 20 Januari 2026



## **KATA PENGANTAR**

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, segala bentuk puji hanya milik Allah semata, semoga kita senantisa selalu menjadi insan yang memuji Tuhan tanpa jeda, dialah Allah yang telah memberikan rahmat yang kian tiada terhitung yang dapat kita rasakan hingga detik ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada beliau Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita pada nikmatnya kehidupan yakni dengan adanya Islam dan iman.

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada para pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal tesis ini, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA dan para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. atas semua layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. KH. Mohammad Asrori, M. Ag, dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam atas motivasi, bimbingan dan arahan, serta kemudahan pelayanan selama studi.
4. Dosen pembimbing I, Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M. Ag dan Dosen Pembimbing II, Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag, atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan proposal tesis ini.
5. Semua staf pengajar atau dosen dan semua staf TU Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
6. Kepada yang selalu menyalakan api semangat dalam tiap langkah, orang tua kami tercinta, Alm. Bapak Warno dan Ibu Ummi Marhumah, kakak tercinta Heni Setiawati dan keluarga serta adek-adek yang juga tengah berjuang menunaikan kewajiban sebagai hamba Allah terima kasih selalu mendoakan, memberikan motivasi dan dukungan sehingga menjadi pendorong bagi penulis untuk menyelesaikan proposal tesis ini.

7. Kepada Istriku tercinta Sifrotun Najahah, yang senantiasa memberikan dukungan tanpa henti, doa yang tak pernah putus, serta kesabaran dan pengertian dalam setiap proses yang penulis jalani selama penyusunan tesis ini. Dukungan moril dan motivasi yang senantiasa diberikan menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini dengan baik. Kehadiran dan pendampingan beliau menjadi penyemangat utama bagi penulis.
8. Teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam terutama Ijah, ndok Fara, Lutfil, jufa, Anik, Yuyun, Luluk, Ajeng dan bang Deni yang selalu saling mendukung dan memberi semangat satu sama lain, membantu *sharing* dalam menyelesaikan proposal tesis.

Batu, 29 Januari 2026

Penulis



Yusril Hidayatullah

## **MOTTO**

“Setinggi-tinggi ilmu, semurni-murni tauhid, sepintar-pintar siasat”

HOS Tjokroaminoto

## TRANSLITERASI

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	A	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ț	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ț	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## DAFTAR ISI

### **BAGIAN AWAL**

#### SAMPUL LUAR

SAMPUL DALAM.....	i
-------------------	---

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	ii
-----------------------------------	----

HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
--------------------------	-----

HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
--------------------------	----

KATA PENGANTAR .....	v
----------------------	---

DAFTAR ISI.....	ix
-----------------	----

DAFTAR TABEL.....	xi
-------------------	----

DAFTAR GAMBAR .....	xii
---------------------	-----

ABSTRAK.....	xiii
--------------	------

### **BAGIAN ISI**

<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
-------------------------------	----------

A. Konteks Penelitian .....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Orisinalitas penelitian .....	13
F. Definisi Istilah.....	25

<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>28</b>
---------------------------------	-----------

A. Pemikiran Pendidikan .....	28
B. Pendidikan Islam.....	37
C. Karakter Budaya .....	43
D. Gen Z .....	53
E. Karakter Religiusitas dan Kebangsaan Gen Z .....	59
F. Kerangka Berfikir .....	62

<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>63</b>
---------------------------------------	-----------

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	63
B. Sumber Data.....	63
C. Pengumpulan Data .....	64
D. Analisis Data.....	67
E. Keabsahan Data .....	68

<b>BAB IV PAPARAN DATA .....</b>	<b>69</b>
A. Biografi HOS Tjokroaminoto .....	69
B. Hasil Penelitian .....	78
1. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam HOS Tjokroaminoto .....	78
2. Kontekstualisasi pemikiran HOS Tjokroaminoto dengan Pendidikan sekarang .....	102
3. Mewujudkan Karakter Budaya Religius dan Kebangsaan Menurut HOS Tjokroaminoto Bagi Generasi Z.....	108
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>114</b>
A. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam HOS Tjokroaminoto dalam Perspektif Teori Pendidikan Kontemporer .....	114
1. Pendidikan sebagai Sarana Penanaman Benih Kebangsaan .....	114
2. Pendidikan sebagai Sarana Menanam Keberanian dan Membela Kebenaran .....	115
3. Pendidikan sebagai Sarana Menanam Benih Kebatinan yang Halus.....	116
4. Pendidikan sebagai Sarana Penanaman Kesalehan dan Kesederhanaan .	117
B. Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Islam HOS Tjokroaminoto dengan Pendidikan Masa Kini .....	117
C. Mewujudkan Karakter Budaya Religius dan Kebangsaan Menurut HOS Tjokroaminoto bagi Generasi Z .....	119
<b>BAGIAN AKHIR</b>	
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>122</b>
A. Kesimpulan .....	122
B. Saran .....	123
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>124</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu .....	22
Tabel 3.1 Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Tema Pertanyaan/Peristiwa/Isi Dokumen.....	64

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Wawancara dengan Kepala Sekolah dan penulis buku tentang HOS Tjokroaminoto.....	104
Gambar 4.2 Wawancara dengan Koordinator Aktivis Peneleh dan penulis buku tentang HOS Tjokroaminoto.....	108

## ABSTRAK

Hidayatullah, Yusril. 2026. *Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan HOS Tjokroaminoto dalam Mewujudkan Karakter Budaya Religiusitas dan Kebangsaan di Era Gen Z.* Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag (2) Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag

---

---

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, H.O.S. Tjokroaminoto, Generasi Z, Karakter Religius, Kontekstualisasi Pendidikan

Realitas Generasi Z Indonesia di tengah bonus demografi, pesatnya perkembangan teknologi, dan derasnya arus informasi media sosial menunjukkan adanya tantangan serius terhadap penguatan karakter religius dan kebangsaan. Ketergantungan pada teknologi, maraknya hoaks, penetrasi nilai materialistik, serta pengaruh budaya asing berpotensi menggeser nilai keagamaan, nasionalisme, dan jati diri generasi muda, sementara sistem pendidikan nasional belum sepenuhnya mampu memberikan respons yang komprehensif terhadap kondisi tersebut. Penelitian ini memusatkan perhatian pada pemikiran pendidikan Islam HOS Tjokroaminoto sebagai tokoh nasionalis-religius yang mengintegrasikan nilai keislaman, kebangsaan, dan pembebasan melalui pendidikan. Pendekatan kontekstual digunakan untuk menganalisis konsep pendidikan Islam menurut HOS Tjokroaminoto serta relevansinya dengan pendidikan masa kini dalam mewujudkan karakter budaya religius dan kebangsaan pada Generasi Z.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research) yang bertumpu pada kajian literatur dan dokumen tertulis sebagai sumber data utama. Data primer diperoleh dari karya-karya HOS Tjokroaminoto tentang pemikiran pendidikan Islam dan kebangsaan, sementara data sekunder berasal dari buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan wawancara terbatas dengan tokoh pendidikan yang relevan untuk memperkaya konteks analisis. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis), serta pendekatan induktif, deduktif, dan komparatif untuk mengungkap, membandingkan, dan merelevansikan pemikiran HOS Tjokroaminoto dengan pendidikan Islam modern.

Hasil penelitian menunjukkan 1) pemikiran pendidikan Islam H.O.S. Tjokroaminoto bersifat visioner, integral, dan kontekstual karena memandang pendidikan sebagai sarana strategis pembentukan manusia merdeka yang beriman, berilmu, berkarakter, dan memiliki kesadaran kebangsaan; 2) pemikiran tersebut relevan dengan konteks pendidikan masa kini dalam menghadapi tantangan globalisasi, krisis identitas, serta melemahnya karakter religius dan kebangsaan generasi muda melalui penguatan pendidikan karakter, integrasi iman dan ilmu, serta penumbuhan kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial; dan 3) perwujudan karakter budaya religius dan kebangsaan berbasis Islam pada Generasi Z dapat dilakukan melalui pendidikan yang menekankan keteladanan, internalisasi nilai Islam yang kontekstual, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam praksis sosial, sehingga membentuk generasi yang religius, berakhlik, dan berjiwa nasionalis.

## ABSTRACT

Hidayatullah, Yusril. 2026. *Contextualizing HOS Tjokroaminoto's Educational Thought in Realizing Religious and National Cultural Character in the Era of Generation Z.* Thesis, Magister of Islamic Education. Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor (1) Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag; (2) Prof. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.

---

**Keywords:** Islamic Education; H.O.S. Tjokroaminoto; Generation Z; Religious Character; Educational Contextualization

The reality of Indonesia's Generation Z amid the demographic bonus, rapid technological advancement, and the massive flow of information through social media presents serious challenges to the strengthening of religious and national character. Dependence on technology, the spread of hoaxes, the penetration of materialistic values, and the influence of foreign cultures potentially undermine religious values, nationalism, and the identity of young people, while the national education system has not yet provided a comprehensive response to these conditions. This study focuses on the Islamic educational thought of H.O.S. Tjokroaminoto as a nationalist-religious figure who integrated Islamic values, nationalism, and emancipation through education. A contextual approach is employed to analyze Tjokroaminoto's concept of Islamic education and its relevance to contemporary education in realizing religious and national cultural character among Generation Z.

This research employed a qualitative approach with a library research design based on the examination of literature and written documents as the primary data sources. Primary data are derived from Tjokroaminoto's works on Islamic education and nationalism, while secondary data consist of books, journals, articles, and supporting scholarly works. Data were collected through documentation techniques and limited interviews with relevant educational figures to enrich the analytical context. Data analysis employed descriptive qualitative methods using content analysis, as well as inductive, deductive, and comparative approaches to examine, compare, and contextualize Tjokroaminoto's educational thought within modern Islamic education.

The research results show that (1) H.O.S. Tjokroaminoto's Islamic educational thought is visionary, integral, and contextual, viewing education as a strategic means for forming liberated individuals who are faithful, knowledgeable, of strong character, and possess national consciousness; (2) his thought remains relevant to contemporary educational contexts in addressing the challenges of globalization, identity crises, and the weakening of religious and national character among young generations through character education strengthening, the integration of faith and knowledge, and the cultivation of critical awareness and social responsibility; and (3) the realization of religious and national cultural character based on Islam among Generation Z can be achieved through education that emphasizes role modeling, contextual internalization of Islamic values, and active student engagement in social praxis, thereby forming a generation that is religious, virtuous, and nationally minded.

## خلاصة

هداية الله، يسرل. 2026. سياقية فكر التربية الإسلامية عند هـ. أـ. سـ. تـشـوـكـرـوـأـمـيـنـوـتوـ في تحقيق الشخصية الثقافية الدينية أطروحة، برنامج ماجستير التربية الدينية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا (Z) والوطنية في عصر الجيل مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. المشرفان: (١) الأستاذ الدكتور الحاج أحمد خدوري صالح، الماجستير، (٢) الأستاذ الدكتور الحاج منير العابدين، الماجستير.

---

---

**الكلمات المفتاحية:** التربية الإسلامية؛ تشوكر وأمينتو؛ الجيل زد؛ الشخصية الدينية؛ السياقية التربوية

في إندونيسيا، في ظل العائد الديمغرافي، والتطور التكنولوجي المتتسارع، وكثافة تدفق (Z) تكشف أوضاع الجيل المعلومات عبر وسائل التواصل الاجتماعي، عن تحدياتٍ حقيقة في ترسیخ الشخصية الدينية والوطنية. ويؤدي الاعتماد المفرط على التكنولوجيا، وانتشار الأخبار الكاذبة، وتغسل القيم المادية، وتتأثير الثقافات الوافدة، إلى إضعاف القيم الدينية والروح الوطنية والهوية الثقافية لدى الشباب، في حين لم يتمكّن النظام التعليمي الوطني بعد من تقديم معالجة شاملة لهذه الظواهر. وتنطلق هذه الدراسة من فكر التربية الإسلامية لدى هـ. أـ. سـ. تـشـوـكـرـوـأـمـيـنـوـتوـ بـوصـفـهـ سـخـصـيـةـ وـطـنـيـةـ إـسـلـامـيـةـ جـمـعـتـ بـيـنـ الـقـيـمـ الـدـينـيـةـ وـالـوـعـيـ الـوطـنـيـ وـالـتـحـرـرـ الـاجـتمـاعـيـ منـ خـلـالـ التـرـبـيـةـ. وـيـعـتـمـدـ الـمـنهـجـ السـيـاقـيـ لـتـحلـيلـ مـفـاهـيمـ (Z)ـ التـرـبـويـ وـبـيـانـ مـدىـ مـلاـعـمـتـهاـ لـلـتـرـبـيـةـ الـمـعاـصـرـةـ فـيـ بـنـاءـ الـشـخـصـيـةـ الـثـقـافـيـةـ الـدـينـيـةـ وـالـوـطـنـيـةـ لـدـىـ الـجـيلـ.

مع الاعتماد على تحليل المصادر ،(Library Research) تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي بنوع البحث المكتبي المكتوبة بوصفها مصدراً أساسياً للبيانات. وتمثل البيانات الأولية في مؤلفات هـ. أـ. سـ. تـشـوـكـرـوـأـمـيـنـوـتوـ المتعلقة بال التربية الإسلامية والوعي الوطني، في حين تشمل البيانات الثانوية الكتب، والمجلات العلمية، والمقالات، والدراسات ذات الصلة وجمعت البيانات باستخدام أسلوب التوثيق، إلى جانب مقابلات محدودة مع شخصيات تربوية معاصرة بهدف إثراء سياق التحليل وتعزيز الفهم النظري. أما تحليل البيانات فتم من خلال المنهج الوصفي النوعي باستخدام تقنية تحليل المحتوى مدعوماً بالأساليب الاستقرائية والاستباطية والمقارنة، وذلك للكشف عن بنية الفكر التربوي لدى ،(Content Analysis) تشوكر وأمينتو وسياقته في إطار التربية الإسلامية المعاصرة.

وتنظر نتائج الدراسة أن: ١) فكر التربية الإسلامية لدى هـ. أـ. سـ. تـشـوـكـرـوـأـمـيـنـوـتوـ يتسم بالطبع الشمولي والتكميلي والسيادي إذ ينظر إلى التربية على أنها وسيلة استراتيجية لتكوين الإنسان الحر المؤمن، العالم، المتحلي بالأخلاق، والوعي بمسؤوليته الدينية والوطنية. ٢) يتمتع هذا الفكر بدرجة عالية من الملاءمة مع واقع التربية المعاصرة، لا سيما في مواجهة تحديات الدينية والوطنية. ٣) يمكن تحقيق الشخصية الثقافية الدينية والوطنية القائمة على القيم الإسلامية من خلال تعزيز التربية الحقيقة، ودمج الإيمان بالعلم ،(Z) العولمة وأزمة الهوية وترابع القيم الدينية والوطنية لدى الجيل وتنمية الوعي النقي و المسؤولية الاجتماعية. عبر تربية ترتكز على القدوة، وترسيخ القيم الإسلامية بصورة سياقية، وإشراك المتعلمين بفاعلية في (Z) لدى الجيل الممارسات الاجتماعية، بما يسهم في إعداد جيل متدين، خلوق، وذي وعي وطني راسخ.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk yang sangat besar dan menempati lima besar di Dunia. Wilayah yang terbentang dari sabang hingga Merauke adalah ukuran yang sangat luas. Ragam kultur dan budaya menjadi kemustian bagi setiap daerah. Pluralitas sejatinya memberikan keuntungan yang besar untuk Indonesia terutama di ranah pendidikan yang menjadi jantung bagaimana negara nantinya berkembang dan menjadikannya negara maju. Bonus demografi yang terjadi di Indonesia ternyata tidak selalu memberikan keuntungan seperti apa yang dibayangkan. Kebodohan, kejahatan, dan kriminalitas yang masih tinggi menjadi tanda bahwa bonus demografi bukan selalu tentang keuntungan. Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) telah mencatat, setidaknya ada 288.472 kriminalitas yang terjadi di Negri ini selama tahun 2023. Angka ini mengalami kelonjakan 4,33% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya menyentuh angka 276.507 kasus.<sup>1</sup> Hal yang demikian menunjukkan ada hal yang perlu dibenahi.

Indonesia yang merdeka sejak tahun 1945 dan sudah mengalami beberapa regenerasi. Dari generasi *baby boomer* hingga saat ini. Terfokus pada generasi Z yang lahir pada kisaran tahun 1995 – 2010 di mana mereka lahir disaat teknologi berkembang dengan begitu pesatnya. Banyak diantara meraka yang tumbuh dengan ketergantungan pada teknologi dan media sosial hingga mempengaruhi produktifitas dan kesehatannya. Terlena dengan teknologi sehingga membuat banyak dari gen Z malas untuk interaksi, beraktivitas fisik, dan bersosial. Merasa semua sudah dilayani oleh teknologi dan media sosial. Dengan demikian maka ketergantungan pada teknologi semakin tinggi, contohnya banyak diantara mereka yang selalu membawa HP bahkan ketika lupa, mereka akan kebingungan untuk mencari sampai ketemu. Bukan karna harga HP yang mahal, melainkan karna sudah menjadi tabiat dan ketergantungan. Hal ini pernah diteliti

---

<sup>1</sup> Febriana Sulistya Pratiwi, "varia: Data jumlah kejahatan di Indonesia tahun 2023" DataIndonesiaID, 28 Desember 2023 diakses pada 14 Maret 2024, <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-kejahatan-di-indonesia-pada-2023>

oleh Demelia Khalisa Nuramadan Dkk., yang meneliti tentang ketergantungan remaja pada HP murid SMA di kabupaten Bandung Barat.<sup>2</sup>

Belum lagi berita-berita hoaks yang banyak sekali bertebaran di media social (medsoc). Penggiringan opini dengan mudahnya dilakukan kepada setiap pengguna medsos yang tidak pandai memfilter berita yang ada. Beberapa informasi tidak terverifikasi atau bahkan terbukti salah dapat dengan mudah menyebar di platform medsos. Dampak yang sering terjadi adalah kegaduhan dan saling hujat antar pengguna medsos bahkan sampai pada tindak kriminal. Seperti halnya kerusuhan yang terjadi di kota Manokwari, Papua. Kerusuhan terjadi hingga riuh, para penduduk menuju jalan melakukan aksi demonstrasi akibat dari perlakuan pelajar dari tanah Papua di Malang dan Surabaya. Kerusuhan meluas hingga terjadinya aksi pembakaran fasilitas publik dan pemerintah. Ini terjadi karna berita hoax tentang terbunuhnya mahasiswa asal Papua di Malang dan Surabaya.<sup>3</sup> Kasus lain perguruan siat hampir bentrok karna termakan berita hoaks tentang tabrak lari yang terjadi di kerahmalang, Seragen. Yang mengakibatkan para warga perguruan silat baik dari seragen bahkan dari luar kota mendatangi seragen untuk mncari pelaku tabrak lari hinga membuat suasana di Seragen terasa mencekam.<sup>4</sup>

Sosial Media, Konten creator juga influencer banyak juga yang membawa paham mereka dalam kontennya (penanaman nilai). Banyak hal di media yang menamkan nilai materialis, kapitalis, empiris dan yang lain sebagainya. juga dapat memengaruhi prilaku dan sikap seseorang dengan memperkenalkan mereka pada gagasan dan tren tertentu, baik dengan cara terbuka ataupun terselundup dengan sembunyi – sembunyi (Gerakan bawah tanah) melalui interaksi dengan teman dan pengikut.<sup>5</sup> Gen Z sebagai generasi yang dekat dengan sosmed telah banyak terengaruh oleh hal hal yang mereka dapatkan dari media sosial. Baik cara pandang (paradigma), cara hidup bahkan nilai yang diambil ataupun terinternalisasi dalam diri mereka.

---

<sup>2</sup> Nuramadan, D. K., Muttaqin, Z., Fatah, V. F., & Desmaniarti, Z. (2023). Ketergantungan Handphone pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 3(1), 31-36.

<sup>3</sup> Berita hoaks mahasiswa papua terbunuh yang mengakibatkan keriuhan di Manokwari.

KumparanNEWS”Polisi: hoaks foto mahasiswa papua tewas dipukul apparat di Surabaya” diakses pada 30 Maret 2024, <https://kumparan.com/kumparannews/polisi-hoaks-foto-mahasiswa-papua-tewas-dipukul-aparat-di-surabaya-1rhBImQ1QIZ/1>

<sup>4</sup> Tomi sujarmiko. ” Termakan Hoax Tabrak Lari, Perguruan Silat Nyaris Bentrok” KRJogja.com, 7 februari 2023, diakses 30 maret 2024, <https://www.krjogja.com/solo/1242457501/termakan-hoax-tabrak-lari-perguruan-silat-nyaris-bentrok>

<sup>5</sup> Monanda, R., & Nurjanah, N. (2017). *Pengaruh media sosial instagram@ Awkarin terhadap gaya hidup hedonis di kalangan followers remaja* (Doctoral dissertation, Riau University).

Hingga kebenaran akan muncul sesuai prepektif mereka sesuai dengan nilai yang tertanam dalam diri gen Z. bahkan beberapa nilai yang mereka tanamkan dalam diri membuatnya semakin jauh dengan agama (*religious*).

Penting untuk diingat bahwa sosial media dapat memiliki dampak yang signifikan dalam mempengaruhi cara berpikir orang, mereka juga merupakan alat yang dapat digunakan secara positif untuk menyebarkan informasi yang bermanfaat dan mempromosikan pemikiran kritis serta dialog yang sehat. Dengan catatan bijak dalam bersosial media juga mempunyai bekal sebagai tameng dalam menginternalisasi suatu faham atau nilai-nilai tertentu.

Sosial media memiliki potensi untuk memperkuat nilai-nilai materialistik dalam beberapa cara, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pandangan dan perilaku individu. Berikut adalah beberapa efek sosial media yang mungkin menggiring pada pemahaman materialistik. Paparan Terus-menerus terhadap Barang-Barang Mewah, Sosial media seringkali dipenuhi dengan gambar dan konten yang menampilkan barang-barang mewah, gaya hidup glamor, dan kekayaan. Paparan berulang terhadap hal-hal ini dapat membuat individu merasa tertarik dan bahkan tergoda untuk mengejar barang-barang material yang sama. Fenomena "Fear of Missing Out" (FOMO) Sosial media memperkuat FOMO dengan menampilkan kegiatan dan acara yang menarik perhatian, sering kali terkait dengan penggunaan barang-barang mahal atau pengalaman mewah.<sup>6</sup> Hal ini dapat mendorong individu untuk merasa perlu memiliki barang atau pengalaman yang sama untuk merasa termasuk atau puas.

Salah satu penyebab rendahnya karakter religius pada Generasi Z adalah eksposur yang tinggi terhadap informasi dan pandangan yang beragam melalui internet dan media sosial. Mereka lebih mudah terpengaruh oleh opini-opini yang bertentangan dengan ajaran agama mereka. Selain itu, gaya hidup yang sibuk dan fokus pada pencapaian pribadi sering membuat Generasi Z enggan untuk meluangkan waktu dalam praktik keagamaan. Aktivitas sehari-hari yang padat dan tekanan untuk berhasil dalam pendidikan dan karier dapat mengaburkan prioritas terhadap kegiatan keagamaan.

Perubahan keadaan sosial dan keadaan budaya juga memberikan peran penting dalam menurunkan karakter religius pada Generasi Z. Nilai-nilai tradisional sering dianggap ketinggalan zaman atau tidak relevan dalam konteks modern oleh sebagian

---

<sup>6</sup> Marseal, A. P., Al Fatihah, A. D., Lestari, I. A., Christina, S. A. R. A. H., Wardono, T. S. Z. G., & Cahyono, R. (2022). Fenomena Fear of Missing Out pada Penggemar K-Pop. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 599-606.

besar dari mereka. Banyak dari gen Z disaat ini terpengaruh budaya asing seperti hal nya K-POP yang menjalar di Indonesia dan memberikan dampak kurang cintanya terhadap budaya sendiri. K-POP juga marak di Jakarta dan membuat pemuda disana menirukan gaya hidup ala artis-artis korea.<sup>7</sup> Mereka terhipnotis oleh kebutuhan palsu yang mendorong mereka membeli hal hal yang sekiranya mereka terlihat seperti artis yang mereka kagumi. Walaupun dengan ekonomi terbatas mereka tetap memaksakannya. Bukan tidak mungkin paham kapitalis pun tertanam dalam diri mereka

Karaktristik yang bermasalah dalam diri gen Z yang terbentuk karna realita saat ini diantaranya; Digital natives, Cenderung mudah menyerah, Kecemasan dan stres tinggi, Mudah mengeluh, *Self proclaimed dan Fear of missing out hal* ini tidak lepas dari era kehidupan gen z yang sangat berbde a denga generasi generasi sebelumnya. Manusia yang terbentu karna sebuah lingkungan.

Bangsa Indonesia bisa saja menjadi bangsa yang sekular bahkan liberal jika saja tidak adanya penanganan khusus terhadap teknologi dan media sosial. Segala informasi yang mudah diakses tanpa adanya filter yang memadai akan menimbulkan faham – faham yang tidak sejalan dengan Pancasila. Jika liberalisme sudah mengakar pada jiwa Gen Z maka bangsa ini tidak akan bertahan lama, karna Pancasila yang menjadi dasar negara perlahan akan tercabut dan tergantikan dengan dasar yang mereka ciptakan berdasarkan faham liberal. Tidak ada lagi ketuhanan, manusia yang bebas tanpa adab, persatuan Indonesia bagi golongan tertentu, musyawarah menjadi asing, dan keadilan bagi mereka yang berkuasa. Harcurnya bangsa karna pemuda bisa saja terjadi jika pemuda enggan dan tidak mau tau akan masa depan bangsanya. Jelas sekali pemeran pemuda sangatlah fital untuk keberlangsungan masa depan dan stabilitas bangsanya.

Pengaruh teman sebaya dan lingkungan sekuler di sekitar mereka juga memengaruhi karakter religiusitas Generasi Z. Mereka cenderung lebih memperhatikan apa yang diterima oleh teman-teman sebaya mereka daripada nilai-nilai keagamaan yang diajarkan oleh keluarga atau lembaga keagamaan.<sup>8</sup>

Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua individu Generasi Z memiliki karakter religius yang rendah. Ada yang tetap aktif dalam praktik keagamaan mereka,

---

<sup>7</sup> Pradnya, R. S. (2022). PENGARUH BUDAYA POPULER KOREA SELATAN TERHADAP BUDAYA KONSUMTIF PADA GENERASI MILENIAL DI JAKARTA. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(2), 710-732.

<sup>8</sup> Nisa, K. (2022). Peran Keluarga dalam Mendukung Pendidikan Agama Islam Anak SD: Suatu Analisis Kualitatif. *JURNAL RISET RUMPUT ILMU PENDIDIKAN*, 1(1), 194-200.

mungkin karena didorong oleh nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan oleh keluarga atau lingkungan mereka. Beberapa anggota Generasi Z juga mungkin menemukan cara baru untuk mengekspresikan dan mempraktikkan keagamaan mereka, seperti melalui gerakan spiritualitas yang tidak terikat pada institusi agama tradisional. Selain itu, ada upaya dari beberapa lembaga keagamaan dan pemimpin agama untuk menarik perhatian Generasi Z dengan cara yang lebih relevan dan sesuai dengan kehidupan modern mereka. Ini termasuk penggunaan teknologi dan media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

Posisi kedua orang tua dan penngajar juga sangat betitu *urgent* dalam membentuk karakter religius Generasi Z.<sup>9</sup> Pengaruh yang besar yang mereka miliki dalam menyampaikan hal – hal ataupun nilai agama dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang kepentingan spiritual dalam menjalani hidup di setiap harinya. Dengan demikian, walaupun ada tren menurunnya karakter religius pada Generasi Z, tidak semua harapan hilang. Usaha dan kerjasama dari semua lapisan yang bersangkutan, termasuk keluarga, lembaga keagamaan, juga semua orang di tiap tempat, dapat membantu memperkuat dan memelihara nilai-nilai keagamaan dalam generasi muda ini.

Mengatasi masalah-masalah ini membutuhkan pendekatan yang holistik, melibatkan kerja sama antara lembaga pendidikan, pemerintah, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini termasuk mempromosikan keseimbangan yang sehat antara kehidupan digital dan kehidupan nyata, membentengi diri dari faham faham yang menggerus rasa nasionalis juga keber-Agamaan bagi generasi Z. jika hal ini tidak diatasi bukan tidak mungkin Gen Z akan mengalami kemerosotan dalam pembentukan karakter yang baik.

Pendidikan bagi Generasi Z mengalami transformasi yang signifikan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Realitas pendidikan Gen Z mencerminkan pengaruh teknologi, perubahan dalam gaya belajar, dan tuntutan akan keterampilan yang relevan dalam ekonomi global saat ini. Teknologi memiliki peran sentral dalam pendidikan Gen Z. generasi Z hidup dan berkembang bersama era digital yang mana jalan atau kemampuan mendapatkan informasi dengan mudah adalah hal yang biasa,

---

<sup>9</sup> Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan model pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter empati pada generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1-16.

memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri melalui internet dan platform online.<sup>10</sup>

Di awal tahun 2020 an Indonesia mulai tersebar Virus korona. Yang menjadi Pendidikan diliburkan selama dua pekan. Mengalami perpanjangan beberapa kali hingga akhirnya Pendidikan dipaksa oleh keadaan untuk dilakukan secara online atau biasa disebut DARING (dalam jaringan). pendidikan jarak jauh atau e-learning menjadi lebih umum bagi Generasi Z, terutama karena dampak dari wabah virus korona 19 yang mengharuskan semua sekolah berpindah kepada proses pembelajaran serang daring (dalam jaringan). Ini telah mempercepat adopsi teknologi dalam pendidikan dan meningkatkan keterampilan digital mereka.

Gen Z juga cenderung lebih visual dan interaktif. Mereka lebih responsif terhadap pembelajaran yang melibatkan penggunaan multimedia, simulasi, dan permainan edukatif daripada metode tradisional yang hanya berfokus pada pengajaran verbal. Pendidikan informal juga memainkan peran penting dalam realitas pendidikan Gen Z. Mereka belajar dari berbagai sumber di luar lingkungan sekolah, termasuk video YouTube, tutorial online, dan kursus daring.

Pendidikan karakter dan keterampilan kehidupan juga semakin ditekankan dalam kurikulum untuk mempersiapkan Gen Z menghadapi tantangan dunia nyata. Hal ini termasuk keterampilan seperti kepemimpinan, kerja tim, pemecahan masalah, dan keterampilan komunikasi. Gen Z. Generasi Z diupayakan agar berfikir diluar nalar biasnya atau *out of the box*, mengembangkan ide-ide inovatif, dan memanfaatkan peluang dalam ekonomi yang terus berkembang. Hal ini juga menjadi realita Pendidikan saat ini yang menggunakan Kurikulum Merdeka.

Sebuah gagasan yang disampaikan mentri Pendidikan Indonesia pada tanggal 9 september 2020 tentang “merdeka belajar”<sup>11</sup> dengan harapan siswa maupun mahasiswa memiliki berbagai keilmuan, yang menunjang juga mempersiapkan diri untuk masuk dalam dunia kerja. Satuan Pendidikan dari tingkat bawah hingga tingkat atas dianjurkan mengganti kurikulum lama dengan kurikulum terbaru yang digagas mentri perndidikan. Kurikulum ini diberi nama “kurikulum merdeka” karna sesuai dengan gagasan yang dibawa.

---

<sup>10</sup> Zazin, N., & Zaim, M. (2019). Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi-Z. In *Proceeding Antasari International Conference* (Vol. 1, No. 1).

<sup>11</sup> Deni Sopiansyah, DKK. *Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)*. Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal. VOL 4 NO 1 (2022), hal 38. Tersedia di: <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/reslaj/article/view/458>

Abad 21 menjadi era perkembangan teknologi yang berjalan begitu cepat. Tidak seperti sebelum – sebelumnya dimana teknologi masih berkembang secara pasif. Di abad 21 pula lah revolusi industri keempat terjadi atau yang lebih kita kenal dengan 4.0.<sup>12</sup> revolusi ini memberikan perubahan yang signifikan, duniapun mengalami kemajuan dalam berbagai elemen. Walau demikian tidaklah semua memberikan kesenangan pada umat manusia, tapi juga membrikan kekhawatiran, terutama pada aspek pekerjaan. Setiap era memiliki realita yang berbeda. Banyak pekerjaan yang tak lagi dibutuhkan atau gulung tikar karna sudah dirasa tidak dibutuhkan lagi. Contoh saja wartel (warung telekomunikasi) yang sudah tidak digunakan karna tergantikan oleh HP. Begitu pula pekerja yang nantinya akan tergantikan oleh kecanggihan teknologi.<sup>13</sup>

Kurikulum merdeka menganugrahkan sebuah kebebasan pada semua siswa – siswi ataupun mahasiswa–mahasiswi untuk memilih keilmuan yang cocok dengan kemampuan dan keinginan mereka. Yang demikian dilakukan untuk mempermudah peserta didik mengasah kemampuan serta focus pada keilmuan yang diinginkannya. Mematangkan skill dan keilmuan yang sesuai dengan diri peserta didik bertujuan untuk membuat peserta didik nyaman dalam belajar dan lebih fokus. agar mereka benar – benar menguasi keilmuan dan skil yang diinginkan. Yang demikian demi menjawab tantangan zaman dan memberikan kesiapan peserta didik untuk masuk dalam dunia kerja.<sup>14</sup> Yang demikian pula untuk mengurangi pembelajaran yang kurang efektif. Belajar tanpa didasari keinginan dan rasa suka banyak membuang waktu yang sia – sia serta sulit untuk sampai kepada pemahaman. Ketika pembelajaran bukan berdasarkan keinginan yang muncul adalah kebosanan, malas, ngantuk, tidak bersemangat, dan abai akan pembelajaran. Hal Serupa dengan yang disampaikan Ulyan Nasri dalam pengantar buku “dalam dekapan takdir”.

Namun sistem pendidikan ini masih memiliki banyak celah. Ketika orientasi pendidikan hanya terfokus untuk mengasah skil diri untuk menjawab tantanganpekerjaan dimasa mendatang. Maka yang terjadi hanyalah tujuan Pendidikan yang bersifat duniawi saja. Memang lah Pendidikan di Indonesia tidaklah melupakan agama dan Pancasila. Dapat kita lihat dari mata Pelajaran yang ada di sekolah mau

<sup>12</sup> Bashori. *Analisis Kebijakan Pemerintah Melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri Tentang Atribut di Lingkungan Sekolah Pemerintah*. PRODU: Prokurasi Edukasi-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(2), (2021). 124–137.

<sup>13</sup> Fonna, N. *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang*. Guepedia Publisher. (2019).

<sup>14</sup> Suwandi, S. (2020, October). Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia yang Responsif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra* (pp. 1-12).

universitas yang ada. Akan tetapi perlu digaris bawahi pembagian jam belajar yang terasa timpang yang seolah olah skil dari siswa adalah segalanya. Contoh saja jam Pelajaran yang ada di SMA, Pendidikan agama yang hanya 108 JP dalam setahun dan Pendidikan Pancasila 72 JP dalam setahun hal ini sangat berbanding jauh jika dibandingkan dengan mata pelajaran khusus yang dipilih untuk mengasah *skill* yakni 720 – 900 JP dalam setahun.<sup>15</sup>

Secara tidak sadar Pendidikan yang seperti ini mengantarkan pemahaman pada Gen Z bahwasanya agama dan Pancasila tidaklah sepenting kepentingan diri dalam mebangun masa depan. Ditambah lagi Pendidikan Indonesia yang begitu mendikotomikan Ilmu, baik ilmu islam maupun ilmu umum. Hal ini menyebabkan makin jauhnya sifat religiusitas pada generasi Z. dan membuatnya terjebak dalam kesesatan hidup. Ketika berbicara tentang kehidupan maka tujuannya adalah menghamba pada Tuhan sebagai mana dalam Al-Qur'an.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."

( Q.S. Adz-Dzariyat 51:56).<sup>16</sup>

Bisa kita lihat dari ayat tersebut bahwasanya tujuan hidup tidaklah boleh lepas dari penghambaan pada Allah SWT. Bahkan di ayat yang lain mengatakan bahwasanya manusia diciptakan Allah untuk belajar untuk mengenal Allah bukan malah mengsampingkannya. Dengan bekal yang sudah diberikan Allah yakni Mata, Telinga dan Hati. Jika hal ini tidak dilakukan maka nerakah tempat dia berada, Allah berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالإِنْسَ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبَصِّرُونَ

وَلَهُمْ أَذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَلَّا نَعَمِ بِلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَفِلُونَ ﴿١٧﴾

"Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-

<sup>15</sup> Matondang, M. (2023). *Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Kurun Waktu 2003-2022*. Deepublish.

<sup>16</sup> Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Al-Karim: Mushaf Tajwid Warna, Terjemah Dan Asbabun Nuzul* (Sukoharjo:Madina, 2016)

ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.” (Q.S. Al-A’raf 7:179).<sup>17</sup>

Pendidikan yang menjadi jantung dari satu negara, Pendidikan harusnya memberikan jawaban dan solusi dari apa yang terjadi. Sebagai mana tujuan Pendidikan yang tertera. UU No 20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>18</sup>

Tidaklah wajar dengan tujuan Pendidikan Indonesia yang begitu mulia akan tetapi hingga titik ini juga belum mampu menjawab apa yang terjadi di masyarakat. Jika dikatan Pendidikan yang membantu mengembangkan dan membentuk watak dalam rangka mencerdaskan yang nantinya mewujudkan insan yang taat dan patuh akan Allah Yang Maha Agung, seyogyanya angka kejahatan, kriminalitas, kesadaran akan kebangsaan tidaklah tinggi karna Ketika manusia memegang agamanya dan perpegang pada asa – asas Pancasila maka kejernihan hati dan fikiran memberikan dampak positif terhadap diri bahkan lingkungan.<sup>19</sup>

HOS Tjokroaminoto sebagai salah satu representasi wajah Indonesia Ketika Pendidikan berjalan pada jalurnya. Dengan perjalanan Pendidikan yang beliu lalui baik formal maupun non formal hingga membentuk sosok yang disebut – sebut sebagai *heroë tjokro* atau manusia yang tercerahkan.<sup>20</sup> Menjadi sosok yang nasionalis dan religius. Dimasa penjajahan beliau aktiv berpolitik, namun bukan hanya sekedar ingin berkuasa dan menjadi pemimpin semata, melainkan sebagai salah satu bentuk dari menembah Gusti. Memperjuangkan agar semua rakyat hindia Belanda atau yang HOS

<sup>17</sup> Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Al-Karim: Mushaf Tajwid Warna, Terjemah Dan Asbabun Nuzul* (Sukoharjo:Madina, 2016)

<sup>18</sup> INDONESIA, P. R. (2006). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

<sup>19</sup>Pratama, F. A. L., Trisiana, A., Anggraini, N. N., Kurniawati, L. S., Nugraha, A. S., & Nawangsih, A. T. (2023). *Implementasi Nilai Pancasila dalam Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Alat Pemersatu Bangsa di Era Generasi Milenial*. Unisri Press.

<sup>20</sup> Mulawarman, A. D. (2020). *Jang Oetama: Jejak dan Perjuangan HOS Tjokroaminoto (Edisi Revisi)*. Penerbit Peneleh.

Tjokro sebut dengan Hindia timur mendapatkan haknya. Menjadi manusia yang Merdeka dan tidak lagi dianggap sebagai sapi perah yang hanya diambil menfaaatnya saja oleh bangsa asing (penjajah).

Perjuangan dalam menyadarkan rakyat pribumi dilakukan dengan berbagai cara. Dengan bergerak didunia politik, berorganisasi, membentuk system Pendidikan yang berpihak pada pribumi serta menuliskan karya sebagai bentuk upaya penyadaran dan perlawanan dari faham barat. Beberapa diantara karya beliau diantaranya Islam dan nasionalisme, *moeslim national onderwijs*, islam dan sosialisme, Tarikh agama islam, memeriksai alann kebenaran, tafsir prokgram azaz dan program tandim serta reglemen wasiaat pedoman umad. Dari karya – karya ini HOS Tjokro mencoba menanamkan budaya kebangsaan dan religiusitas agar rakyat pribumi sadar tentang negri yang sedang tidak baik baik saja.

Pendidikan sebagai salah satu jalur penyadaran oleh pk tjokro yakni Pendidikan yang berasaskan menembah Gusti yang cinta akan negri sendiri.<sup>21</sup> 1917 HOS Tjokro menuliskan karya yang terkhusus membahas tentang Pendidikan, Dimana Pendidikan saat itu hanya bisa didapat oleh putra-putra kolonial dan para kaum kaum priyai saja. Rakyat pribumi hanya menjadi penonton dari realitas Pendidikan pada saat itu. Dari realitas itulah HOS Tjokro dalam karya nya menuliskan tentang pentingnya mendirikan sekolah kita sendiri. Pendidikan yang haruslah dinahkodai oleh orang pribumi sendiri. Kebijaksanaan, kebatinan, keumatan dan cita-cita pentasbihan yang menjadi pedoman pengatur pendidikan. Putra-putri yang masuk dalam sekolah haruslah senantiasa dipupuk akan rasa cinta terhadap bangsa sendiri dengan upaya mempelajari Sejarah negri sendiri, mempelajari buku-buku atapun karya pribumi sendiri, mempelajari kebesaran bangsa sendiri, bahkan juga filosofi yang ada di negri ini sendiri.

Konsep Pendidikan HOS Tjokroaminoto adalah Pendidikan menembah Gusti yang berasakan islam. Ada lima falsafah yang menjadi poin pokok dan menjadi dasar terbentuknya kurikulum Pendidikan tersebut, diantanya; 1).Menabur benih kemerdekaan dan demokrasi. Hal itu menjadi tanda kebesaran dan keistimewaan ummat Islam yang besar pada zaman dahulu. 2).Menaburkan benih-benih keberanian yang mulia, menaburkan benih-benih keikhlasan, kesetiaan dan kecintaan terhadap hak (haq), yang telah menjadi sifat dan karakter setiap orang dalam masyarakat Islam sejak

---

<sup>21</sup> Lutfillah, N. Q., Fauzi, A., Asmuni, I. E., Jaya, H., & Syifa, I. (2021). *Gagasan tentang Peradaban: Syarah Pemikiran HOS. Tjokroaminoto*. Penerbit Peneleh.

dahulu kala 3). Menumbuhkan benih-benih spiritualitas yang baik, keutamaan akhlak, dan keutamaan akhlak yang dahulu menjadikan bangsa Arab yang tinggal di lautan gurun berkembang menjadi bangsa yang empunya, dengan adat istiadat dan pranata yang baik, serta penyebar dan penyebar peradaban dan peradaban. kesopanan kemurnian. 4). Menaburkan benih-benih kehidupan shaleh seperti yang selama ini menjadi penyebab kemasyhuran ummat Islam; Lihat selengkapnya di bab "Aturan Umum Umat Islam" karya mendiang Jang Oetama. 5). Menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah pertumpahan darah dengan mempelajari budaya dan adat istiadat masyarakatnya. dari.

Tulisan ini menjadi penting sebagai pelengkap dari beberapa karya tulis yang telah ada. Pembahasan tentang HOS Tjokroaminoto dan konsep Pendidikannya telah banyak ditulis diantaranya: KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF H.O.S TJOKROAMINOTO.,<sup>22</sup> Konsep Pendidikan Islam Perspektif HOS Tjokroaminoto.,<sup>23</sup> Konsep Pendidikan Sosialis Perspektif H.O.S Tjokroaminoto Dengan Pendidikan Islam.,<sup>24</sup> Dan Perspektif Hos Tjokroaminoto Tentang Pendidikan Islam.<sup>25</sup> Namun yang membedakan tulisan ini adalah fokus pada kontekstualisasi pemikiran Pendidikan Islam HOS Tjokro dalam mewujudkan karakter budaya religiusitas dan kebangsaan di era Generasi Z. pentingnya penelitian ini untuk menjadi alternatif dari berbagai konsep Pendidikan yang ada saat ini. Karna apa yang dilakukan oleh HOS Tjokroaminoto bisa dikatakan berhasil, salah satu bukti keberhasilannya ialah banyak tokoh bangsa yang dulunya menjadi murid beliau sebut saja Soekarno, Kartosuwiryo dll. Bukan tidak mungkin jika konsep Pendidikan beliau di kontekstualisasikan pada Gen Z akan memberikan hasil yang positif.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin membatasi fokus penelitian sebagai berikut: pertama, untuk mengetahui perkembangan gen Z sebagai salah satu generasi yang diharapkan untuk mewujudkan Indonesia emas di tahun 2045. Kedua, untuk mengetahui bagaimana konsep pemikiran Pendidikan Islam yang dibawa dan di gagas oleh HOS Tjokroaminoto. Dan yang ketiga tentang kontekstualisasi Pendidikan Islam dalam mewujudkan karakter budaya religiusitas dan kebangsaan yang pada

---

<sup>22</sup> Hakim, A. R., & Wirano, W. (2020). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HOS TJOKROAMINOTO. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 9(1), 140-159.

<sup>23</sup> Kamil, A. N. M. (2018). Konsep Pendidikan Islam Perspektif HOS Tjokroaminoto. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 1(2), 101-130.

<sup>24</sup> Ibrahim, F. (2020). Relevansi Konsep Pendidikan Sosialis Perspektif HOS Tjokroaminoto Dengan Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 136-150.

<sup>25</sup> Ridwan, E. H. (2020). Perspektif Hos Tjokroaminoto Tentang Pendidikan Islam. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam*, 1(01), 20-31.

masanya mampu membangkitkan semangat kaum pribumi untuk merdeka dari penjajah dan berdikari.

Berdasarkan penelitian yang mendalam, diharapkan memberikan manfaat teoritik untuk menambah pandangan dan referensi tenhadap kanjian tentang Pendidikan, di Indonesia terutama. Dan juga dengan kontekstualisasi konsep Pendidikan HOS Tjokro yang berlandaskan Al – Qur'an dan hadist diharapkan menjadi salah satu solusi maupun alternatif bagi Pendidikan untuk gen Z Indonesia sebagai pembentuk karakter yang religious dan sadar akan nasib bangsa. Sehingga nantinya menjadi bagian dari penggerak Indonesia emas 2045.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep pemikiran pendidikan islam dalam pandangan HOS Tjokroaminoto?
2. Bagaimana kontekstualisasi pemikiran HOS Tjokroaminoto dengan Pendidikan sekarang?
3. Bagaimana mewujudkan karakter budaya religious dan kebangsaan berbasis islam menurut pandangan pemikiran HOS Tjokroaminoto pada generasi Z?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui konsep pemikiran pendidikan islam menurut HOS Tjokroaminoto
2. Untuk menganalisis dan memahami kontekstualisasi pemikiran HOS Tjokroaminoto dengan Pendidikan sekarang
3. Untuk mengetahui cara mewujudkan karakter budaya religious dan kebangsaan berbasis islam menurut pandangan pemikiran HOS Tjokroaminoto pada generasi Z

## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan demikian penulis dapat mengambil manfaat dan kegunaan penelitian tersebut berdasarkan pada teori dan prakteknya yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teori
  - a. Segala informasi dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan Islam di Indonesia. Khususnya mengenai

pembentukan karakter religius dan budaya bangsa berdasarkan HOS Tjokroaminoto. Seluruh hasil kajian di atas diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pengembangan pendidikan di Indonesia untuk memahami hakikat agama dan budaya bangsa..sebagai sumbangan data ilmiah dibidang pendidikan dan disiplin ilmu lain bagi Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

## 2. Secara Praktek

- a. Lembaga-lembaga yang turut serta dalam dunia pendidikan Islam mampu mengembangkan pendidikan dan sosial kemasyarakatan di Indonesia agar berkembang dan semakin berkualitas secara budaya saat ini.
- b. Guru, siswa, wali dan lingkungan pendidikan dapat mempelajari hakikat dan akhlak Islam lebih dalam
- c. Berdasarkan pemikiran HOS Tjokroaminoto diharapkan dapat meningkatkan bahkan mengembangkan nilai-nilai moral yang ada pada masyarakat saat ini ke arah yang lebih baik dengan mempelajari konsep karakter budaya religius.
- d. Alat untuk meningkatkan pemahaman dan bentuk pengembangan pemikiran dalam penerapan teoritis ilmu yang dipelajari oleh peneliti universitas.

## E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian adalah salah satu aspek penting dalam menilai kualitas penelitian, dan peneliti sering diharapkan untuk memberikan kontribusi baru yang berarti bagi masyarakat ilmiah dan praktis. Bagi banyak jurnal ilmiah dan lembaga penelitian, orisinalitas juga merupakan salah satu kriteria utama untuk publikasi atau pembiayaan penelitian. Selain itu, orisinalitas penelitian mengacu pada tingkat kebaruan atau keunikannya dalam konteks penelitian ilmiah. Ini mengukur sejauh mana penelitian yang dilakukan merupakan kontribusi baru dan berbeda terhadap pengetahuan yang telah ada dalam bidang tersebut. Orisinalitas adalah salah satu kualitas yang sangat dihargai dalam dunia penelitian, karena penelitian yang orisinal

dapat memberikan wawasan baru, pemahaman yang lebih dalam, atau solusi untuk masalah yang belum terpecahkan sebelumnya.

Ada banyak penelitian yang mengkaji tentang pemikiran Pendidikan Islam dan pembentukan karakter. Semua peneliti memiliki perspektif masing-masing dalam penelitian, sehingga terdapat beberapa perbedaan yang signifikan. Di antara penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Rahman Hakim dan Wirano pada tahun 2020 yang berjudul “*Konsep Pendidikan Islam Perspektif H.O.S TJOKROAMINOTO*”<sup>26</sup> Kajian ini berfokus pada langkah dan perjuangan HOS Tjokro Aminotto yang lahir di tengah pergerakan yang mendominasi arus politik Belanda. Kesadaran akan penindasan dan kolonialisme terhadap kaum pribumi membuat Tjokroamino berinisiatif menciptakan pendidikan agar manusia mengetahui hakikat keberadaannya. Dengan pendidikan, Tjokroaminoto bisa lebih mudah membangun karakter manusia yang pada dasarnya mempunyai hak di negara. Dan yang kedua, penelitian ini fokus pada konsep pendidikan Islam dari sudut pandang H.O.S. Tjocroaminoto Mengenai H.O.S. Tjokroaminoto berpendapat bahwa istilah ini sangat penting untuk dikembangkan dan diterapkan dalam setiap situasi. Ia memandang pendidikan mempunyai peran positif dalam pembangunan negara, karena maju dan mundurnya suatu negara dapat diukur dengan bantuan pendidikan. Pendidikan nasional senantiasa menjaga dan menunjung tinggi nilai-nilai patriotisme. Tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai H.O.S Tjokroaminoto adalah menjadikan peserta didik muslim sejati sekaligus menjadi warga negara yang berjiwa besar, penuh percaya diri.
2. Penelitian oleh Endan Hamdan Ridwan di tahun 2020 dengan judul “*Perspektif Hos Tjokroaminoto Tentang Pendidikan Islam.*”<sup>27</sup> Kesimpulan dari penelitian ini adalah selain ilmu formal yang menjadi standar sekolah Belanda atau pribumi, Pak Tjokro membawa enam fokus penting melalui pendidikan Islam selain kecerdasan hukum, yaitu: a Tentang Al-Quran. B. Menabur benih kemerdekaan dan

---

<sup>26</sup> Hakim, A. R., & Wirano, W. (2020). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HOS TJOKROAMINOTO. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 9(1), 140-159.

<sup>27</sup> Ridwan, E. H. (2020). Perspektif Hos Tjokroaminoto Tentang Pendidikan Islam. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam*, 1(01), 20-31.

demokrasi. C. Benih-benih keberanian, keikhlasan, kesetiaan, dan kecintaan terhadap apa yang benar (haq) harus ditanamkan dalam diri siswa. D. Menaburkan benih-benih spiritualitas yang halus, benih-benih kebajikan dan perilaku yang benar. e. Menanam benih-benih kehidupan yang saleh dan sederhana. F. Belajar Al-Qur'an secara teratur. Dari pemikiran Pak Tjokro mengenai pendidikan, kita patut mengambil contoh untuk mendidik siswa tentang penyebaran fitnah yang tidak terkendali di media sosial yang mengatasnamakan kepentingan politik, kekuasaan, dan kelompok sendiri. Orang yang tidak tahu, orang yang tidak bisa membaca situasi, dengan cepat dipaksa untuk mempengaruhi situasi fitnah tersebut. Ikut menyebarkan berita yang mungkin tidak benar.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Ainol serta Fuad Ibrahim judul yang diangkat "*Relevansi Konsep Pendidikan Sosialis Perspektif H.O.S Tjokroaminoto Dengan Pendidikan Agama Islam*"<sup>28</sup> Kajian ini mencakup empat poin pertama, Optimalisasi Pengembangan Sekolah Mandiri (Masyarakat). Tujuannya tidak lain adalah untuk memberikan ruang pendidikan yang seluas-luasnya kepada seluruh masyarakat adat baik dalam bentuk pendidikan formal (sekolah) maupun pendidikan informal (Madrasah, Pondok Pesantren, Surau, sekolah alam, dll), bahkan organisasi binaan. . melalui kekuatan perkumpulan rakyat. Kedua, penggunaan kurikulum dan kurikulum, memadukan ilmu umum dengan ilmu agama Islam. Hal ini memperjelas bahwa Tjokroaminoto bermaksud menyatukan kedua ilmu tersebut, yang menurut kaum duniawi harus dipisahkan. Ketiga, terciptanya sistem pendidikan dan pembelajaran yang menumbuhkan rasa nasionalisme dengan menanamkan materi tentang nasionalisme. Selain menciptakan keretakan antara penduduk asli priyai dan penduduk asli pada umumnya melalui pendidikan etika. Dan terakhir, perjuangan melawan diskriminasi yang merendahkan derajat kemanusiaan dan harkat dan martabat setiap orang.
4. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Yazil Al Busthomi, penilitan ini berbentuk tesis pada tahun 2023 dengan judul "*Konsep Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Dalam Kitab Ta'zirah As-Sāmi` Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-'Ālim*

---

<sup>28</sup> Ibrahim, F. (2020). Relevansi Konsep Pendidikan Sosialis Perspektif HOS Tjokroaminoto Dengan Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 136-150.

*Wa Al-Muta'Allim*<sup>29</sup> fokus pada dua hal yaitu; 1. Konsep pendidikan karakter siswa yang digagas oleh Imam Ibnu Jama'ah Tażkirah As-Sām: Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim mempunyai paradigma yang harus diketahui, dipahami dan diterapkan oleh siswa. karena menurut Imam Ibnu Jama'ah, peserta didik yang baik dan sejati adalah individu yang melalui pendidikan akhlak mempunyai budi pekerti yang utuh terhadap dirinya, gurunya, mata pelajaran, masyarakat dan lingkungannya. Selanjutnya Imam Ibnu Jama'ah membagi konsep pendidikan karakter siswa menjadi tiga bagian, yaitu. Pertama, karakter siswa dalam hubungannya dengan dirinya sendiri. Kedua, karakter siswa terhadap guru. Ketiga, karakter siswa dalam kaitannya dengan mata pelajarannya. Selain itu, proses pendidikan karakter peserta didik juga meliputi penilaian, pelatihan dan pembiasaan. Dengan komponen-komponen tersebut, karakter yang baik dapat dijelaskan sebagai pemahaman tentang apa yang baik, keinginan untuk berbuat baik, dan pelaksanaan perbuatan baik. Dan yang kedua, membentuk karakter peserta didik yang baik untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan utama pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu., cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Bukan hanya tugas sekolah saja, namun peran aktif masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan. Tentu saja pemerintah mempunyai peran yang lebih penting dalam menentukan kebijakan dan membentuk konsep nilai karakter siswa. Konsep pendidikan karakter siswa yang disajikan dalam kitab Imam Ibnu Jama'ah Tażkirah As-Sāmi: Wa AlMutakallim Fī Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim selaras dan bermakna dengan konsep pendidikan karakter bangsa. Keputusan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguanan Pendidikan Karakter (PPK), karena didalamnya terdapat 18 nilai inti yang dirumuskan dan harus dikuasai oleh peserta didik yaitu nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, keras bekerja , kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, kemampuan berkomunikasi, cinta damai, membaca, peduli lingkungan, bermasyarakat dan bertanggung jawab..

---

<sup>29</sup> Busthomi, A., & Yazid, M. (2023). *Konsep pendidikan karakter bagi peserta didik dalam Kitab Tażkirah As-Sāmi' Wa Al-Mutakallim Fī Adab Al-Ālim Wa Al-Muta' Allim* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

5. Dilakukan oleh Marzuki, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di MTs Al Falah Jatinangor Sumedang, kendala-kendala apa saja yang muncul dan strategi yang ditempuh oleh MTs Al Falah Jatinangor Sumedang untuk meminimalisasi kendala-kendala tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitiannya yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru pembimbing, guru mata pelajaran PKn, dan siswa MTs Al Falah Jatinangor Sumedang. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik induktif. Penelitian menghasilkan temuan: (1) Penanaman nilai-nilai karakter di MTs Al Falah Jatinangor belum berjalan secara optimal; (2) Kendala-kendala yang muncul antara lain minimnya dukungan dari orang tua siswa, dampak negatif dari lokasi sekolah yang dekat lingkungan perkotaan, dampak negatif media elektronik dan media sosial, dan menurunnya sikap religius siswa; (3) Strategi yang dilakukan untuk meminimalisasi kendala-kendala yang muncul antara lain menjalin kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar, mengimbau orang tua siswa untuk lebih memperhatikan putra-putrinya, dan memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya nilai-nilai karakter religius.
6. Penelitian yang ditulis oleh Yusmita Damanik. Penelitian dilakukan demi menguraikan upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan melalui literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Untuk mendapatkan data yang signifikan peneliti menggunakan teknik wawancara terhadap informasi penelitian ataupu narasumber yang sedang dilaksanakan. Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan analisis data penelitian berupa data, penyajian data serta penarikan kesimpulan terhadap teknik yang sudah direncanakan oleh peneliti. Hasil penelitian yaitu pertama, Literasi budaya dan kewargaan yang dilakukan dengan baik maka sekolah dapat mendesain kurikulum formal yang terkait dengan kegiatan pembelajaran di ruang kelas, serta mengadakan ekstra-kurikuler karena dengan adanya kurikulum resmi dari sekolah maka peserta didik dapat memahami tentang literasi budaya dan kewarganegaraan yang ada di indonesia saat ini. Kedua, bahwa peran siswa dalam rangka penguatan kegiatan literasi budaya dan kewargaan yaitu menumbuhkan kegiatan minat baca dan partisipasi siswa dalam

mengunjungi perpustakaan selain siswa menumbuhkan minat baca dan menanamkan nilai-nilai karakter yang di bentuk oleh pihak sekolah.

7. Penelitian ini dilakukan oleh Asep Irawan dan Mauliyana Rachmat, penelitian ini mengarah pada Pendidikan di Indonesia saat ini telah masuk ke ruang industrialisasi, sehingga konsep pendidikan hanya bertumpu pada rasional-empiris. Tulisan ini mencoba menelaah fitrah konsep pendidikan yang diajarkan oleh HOS Tjokroaminoto alias Pak Tjokro untuk generasi pada tahun-tahun Pak Tjokro berjuang dan setelahnya. Metode yang digunakan ialah studi literatur dan pembacaan sejarah tentang pendidikan dari abad 19 sampai abad 21. Hasil telaah perkembangan pendidikan di dunia ini (baik barat maupun timur) menemukan bahwa pendidikan tidak hanya sampai pada proses penyadaran saja, tetapi lebih jauh dari itu, bentuk pendidikan yang sesuai fitrah adalah yang diaksikan untuk masyarakat sekitarnya dan atau yang lebih luas, berlandaskan pada religiositas-kebangsaan.
8. Penelitian ini dilakukan oleh Kartini, penelitian dalam bentuk tesis pada tahun 2014 dengan judul “Moeslim National Onderwijs pemikiran Pendidikan Tjokroaminoto” Banyak studi tentang pendidikan kebangsaan, namun yang menjadi pembeda dari studi ini adalah pendidikan kebangsaan yang merupakan bagian dari persatuan Islam dan persatuan bangsa, yang memiliki konstruksi dari pemikiran politik yang inklusif. Kekuatan kolektif masyarakat Muslim mayoritas dapat menyatukan bangsa untuk memperoleh kemerdekaan dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya keindonesiaan. Bangsa Indonesia, lebih memahami nasionalisme yang terbentuk untuk memperoleh kemerdekaan melalui penyatuan provinsialisme. Studi ini ingin menyajikan mengenai pemikiran politik yang inklusif dapat menerima pendidikan kebangsaan. Isu-isu anti nasionalisme dalam perkembangan dunia Muslim sebagai penolakan terhadap pemikiran Barat yang memiliki kecenderungan sekuler, meluas hingga ke dunia pendidikan . Muhammad Fawzi Abdulmaqsud, Al-Fikr al-Tarbawi Li Ustadh al-Imam Muhammad 'Abduh wa Aliatihi fi Tatwiri al-Ta'lîm, yang menyatakan bahwa pendidikan nasionalisme merupakan upaya membangkitkan kepribadian bangsa dan kebanggaan atas tanah air dengan menerapkannya dalam pendidikan yang diajarkan di sekolah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan sebagai sarana penanaman patriotisme dan nasionalisme, perlu diberikan kepada siswa di sekolah sebagai generasi penerus bangsa sehingga penting adanya suatu pendidikan kebangsaan. Moeslim

Nationaal Onderwijs sebagai pemikiran pendidikan Tjokroaminoto, memiliki pengaruh dari pemikiran Abduh dan Iqbal, baik pemikiran politik dan pemikiran pendidikan.

9. Penelitian ini dilakukan oleh Hibana, Sodiq A. Kuntoro, Sutrisno Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengkaji konsep pendidikan humanis religius di Madrasah, 2) mengkaji strategi pengembangan pendidikan humanis religius dalam proses belajar mengajar di kelas, 3) mengkaji konsep pengembangan sikap humanis religius siswa dalam kehidupan di madrasah, dan 4) mengkaji dan menganalisis konsep pengembangan budaya kehidupan yang humanis religius di madrasah. Metode Penelitian: kualitatif, menggunakan paradigma naturalistik fenomenologi. Penelitian dilakukan di MAN Wonokromo Bantul dan MAN Lab UIN Yogyakarta. Tahap penelitian: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah: 1) Konsep pendidikan yang humanis adalah pendidikan yang berbasis pada lima nilai dasar, yaitu nilai kebebasan, kerja sama, kreativitas, kejujuran, dan aktualisasi diri. Sedangkan konsep pendidikan yang religius mengandung lima dimensi secara bertahap, yakni dimensi pengetahuan (*ilmu keagamaan*), keyakinan (aqidah), pengamalan keagamaan (syariah), pengamalan keagamaan (akhlah), dan penghayatan keagamaan (ma'rifah). 2) Pengembangan pendidikan humanis religius dalam proses belajar mengajar di kelas dilakukan dengan menyediakan ruang yang memadai, menciptakan suasana belajar yang nyaman, mengembangkan guru yang berwibawa dan berkarakter, menyelenggarakan proses pembelajaran yang konstruktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. . 3) Pembentukan sikap religius dan humanistik peserta didik di madrasah berlangsung melalui proses belajar mengajar yang membentuk nilai-nilai, memberikan banyak pengalaman kepada peserta didik dan menciptakan lingkungan yang kondusif. 4) pengembangan budaya humanis religius di madrasah dilakukan dengan penguatan visi madrasah, pembentukan tim inti, penciptaan kelas inti dan penciptaan kelas pengaruh.
10. Kajian dilakukan oleh Nur Hasib Muhammad, penelitian dalam bentuk tesis pada tahun 2022 dengan judul “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai)*

*Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Mts Assa'adah I Bungah Gresik.”<sup>30</sup>* Setidaknya ada tiga kesimpulan yang diambil dari penelitian ini. Pertama, desain pembelajaran PAI di MTs Assa'adah I Bungah Gresik pembentukan karakter religius terdiri dari beberapa aspek, yaitu 1) tujuan desain pembelajaran untuk membantu merumuskan dan menetapkan tujuan pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara umum dan pengembangan evaluasi. . alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. 2) Tahapan penyusunan pembelajaran PAI dengan perangkat pembelajaran, seperti a) kurikulum, b) penyusunan prota, c) janji myusu, d) dan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran), 3) penilaian pembelajaran, yaitu. penetapan standar penilaian dasar dan a. . Ada tiga aspek yang digunakan untuk menilai hasil penilaian guru dan pendidik: a) aspek kognitif, b) aspek afektif, dan c) aspek psikomotorik. Kedua, dalam penerapan strategi pembelajaran PAI MTs Assa'adah I Bungah Gresik menggunakan 1) strategi pemahaman 2) strategi pembiasaan 3) strategi demonstrasi, kemudian dalam penerapannya digunakan dua metode, yang pertama adalah metode umum dan metode demonstrasi. metode tertentu. untuk pembelajaran PAI yaitu a) Metode ceramah b) Metode demonstrasi c) Metode diskusi d) Metode deklaratif e) Metode Drill. Sedangkan metode khusus yang digunakan di MTs untuk mempelajari PAI Assa'adah I Bungah Gresik adalah a) Metode keteladanan b) Metode pembiasaan c) Konseling d) Memperhatikan e) Menghukum. dan ketiga, pengaruh strategi pembelajaran PAI MT Assa'adah I Bungah Gresik menjadikan siswa 1) meningkatkan nilai ibadah 2) meningkatkan semangat jihad siswa 3) amanah dan keikhlasan terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat 4) dan meningkatkan nilai teladan pada setiap orang.

11. Penlitian ini dilakukan oleh Burke, Nancy dan kawan - kawan, dalam bentuk jurnal yang berisikan *This action research project examined the impact of a character education program to enhance the learning environment in schools. The targeted population consisted of students in grades 1, 2, 3, and 6 and in a self-contained second, third, and fourth grade special education class. Students exhibited behaviors that reflected a lack of positive character traits in the schools. The need for character education was documented through data revealing the perceptions*

---

<sup>30</sup> Muhammad, N. H. (2022). *Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius di MTs Assa'adah I Bungah Gresik* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

*of students, parents, staff, and administrators. The research investigated probable causes for the lack of positive character traits demonstrated by students. Through use of surveys, questionnaires, checklists, and interviews, it was determined that core character traits were deficient in the students' daily interactions. Upon reviewing suggested interventions from current literature by knowledgeable others, eight core character traits were selected as the character education program focus. Acknowledgment and recognition of these character traits were incorporated into the curriculum. Relating literature with a character theme was also a key strategy. Post-intervention data indicated that the implementation of a character education program encouraged positive student interaction. With daily implementation through direct instruction, use of literature, and parental involvement, the learning environment was greatly enhanced.*

12. Tulisan ini berbentuk buku yang ditulis oleh Sarah S. Bolasevich Dimana didalamnya membahas “*Most research in the field of political psychology attempts to understand citizens' values and preferences, as well as to make clear the causal variables that impact such preferences and values. However, as with any field that deals with the complexity of human beings and the numerous factors that influence the way we see, imagine and experience the world – scholarship in this field remains largely in disagreement particularly about when and to what extent formal education can influence one's values, beliefs and preferences. This research capitalises on the increasing study-abroad returnee population in Mainland China in order to measure the differences of this groups' traditional values and emotional nationalist sentiment, compared to those who have never left the mainland to gain a diploma or degree. This project finds that there are significant differences between the values of collectivity versus individualism, the feeling of blind loyalty to the nation, and the experience of emotional responses to symbols of the nation. The researcher finds that the disparate emotional nationalist sentiments and self-identity markers do not necessarily form or change when one studies abroad, but in fact crystalise in the earlier adolescent years of elementary and middle school training; therefore, there is a high correlation with provincial location rather than with study abroad which might occur years later. These findings suggest that identity and nationalist sentiment are impacted by early school education experiences, while logical preferences about markets, governance and liberal media are more likely impacted by higher or later educational experiences. This*

*therefore gives us a new understanding that emotional values and self-identity markers may be formed and influenced differently than logical preference factors, and thus we must be more precise and aware when measuring and operationalising certain citizen values or citizen's nationalist sentiment”*

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, Tahun	Penerbit	Persamaan	Perbedaan
1	Arif Rahman Hakim dan wirano, “ <i>Konsep Pendidikan Islam Perspektif H.O.S TJOKROAMINOTO</i> ” tahun 2020.	Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman	Membahas tentang komsep Pendidikan islam Prespektif HOS Tjokroaminoto	Membahas tentang kontekstualisasi dari konsep Pendidikan HOS Tjokroaminoto dengan realita pada gen Z
2	Endan Hamdan Ridwan, “ <i>Perspektif Hos Tjokroaminoto Tentang Pendidikan Islam.</i> ” tahun 2020	<i>Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam</i>	Membahas tentang Pendidikan islam menurut HOS Tjokroaminoto	Focus pada pembentukan karakter budaya religiusitas kebangsaan
3	Ainol dan Fuad Ibrahim, “ <i>Relevansi Konsep Pendidikan Sosialis Perspektif H.O.S Tjokroaminoto Dengan Pendidikan Agama Islam</i> ” tahun 2020.	<i>At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan</i>	Membahas tentang pemikiran HOS Tjokroaminoto	Focus pada pembentukan karakter budaya religiusitas kebangsaan
4	Muhammad Yazil Al Busthomni, “ <i>Konsep Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Dalam Kitab Ta'zikrah As-Sāmi' Wa Al-</i>	Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).	Membahas tentang Pendidikan karakter	Pembentukan karakter dengan pemikiran HOS Tjokroaminoto pada karakter religiusitas dan kebangsaan

	<i>Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim"</i> tahun 2023			
5	Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq “Penanaman Nila i- Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah TSanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang”	UNY journal : Pendidikan karakter	Membahas tentang penanaman nilai religious dan kebangsaan	Focus penanaman nilai pada generasi Z dan HOS Tjokro yang menjadi tokoh yang diambil nilainya
6	Yusmita Damanik “Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah”	Paidea: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia	Membahas tentang internalisasi nilai – nilai kebangsaan	Internalisasi nilai – nilai yang terfokus pada siswa sekolah melalui literasi budaya dan kewarganegaraan
7	Asep Irawan dan Mauliyana Rachmat “Konsep pendidikan zselfbestuuryang dicitakan hos tjokroaminoto”	Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan	Membahas tentang pemikiran pendidikan HOS Tjokroaminoto	Pendidikan zselfbestuur yang terfokus pada kemandirian dan berdiri dengan sendirinya
8	Kartini “Moeslim National Onderwijs Pemikiran Pendidikan TJOKROAMINOTO”		Membahas tentang Pendidikan HOS Tjokroaminoto	Pemikiran HOS Tjokroaminoto yang terpusat dalam karya Moeslim National Onderwijs

9	Hibana, Sodiq A. Kuntoro, Sutrisno “ Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah”	Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi	Membahas tentang religius pada dunia pendidikan	Terfokus pada pengembangan Pendidikan yang humanis dalam membentuk karakter religius
10	Nur Hasib Muhammad, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Mts Assa’adah I Bungah Gresik” tahun 2022.	Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim	Membahas tentang pembentukan karakter religius	Pembentukan karakter dengan pemikiran HOS Tjokroaminoto pada karakter religiusitas dan kebangsaan
11	Burke, Nancy; Crum, Sharon; Genzler, Mary; Shaub, Dee; Sheets, Jayne “Building Character Education in Our Schools To Enhance the Learning Environment.”	ERIC Institute of education sciences “Saint Xavier University & Skylight Professional Development”	Hal yang sama dalam penelitian ini adalah dalam pembentukan karakter peserta didik	Yang membedakan adalah Tingkat usia karna penelitian ini terfokus pada kelas 1,2,3 sampai 6. Dan rujukan yang berbeda karna focus penelitian penulis tesis ini pada Pendidikan Tjokroaminoto
12	Sarah S. Bolasevich “The impact of education on the formation of identity, nationalist sentiment and traditional values in China” 2020	Taylor and francis group	Pengaruh Pendidikan pada rasa nasionalis atau kebangsaan	Pembentukan rasa nasionalis yang terfokus pada rasa dan emosional yang berangkat dari realita yang berbeda.

Berdasarkan paparan orientasi terdahulu, maka posisi penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada aspek fokus serta tujuan penelitian, karena di dalam penelitian terdahulu belum menjelaskan secara jelas terkait kontekstualisasi pemikiran HOS Tjokroaminoto tentang pendidikan di era generasi Z yang mebangun rasa ataupun karakter kebangsaan dan religiositas. Banyak peneliti yang membahas tentang karakter baik itu karakter kebangsaan dan religiositas namun terpisah pisah dengan tokoh dan ajaran yang berbeda untuk membangunnya. Objek penelitiannya pun berbeda – beda. Penulis ingin menuliskan pemikiran Tjokroaminoto yang mebangun rasa atau karakter kebangsaan dan religiositas khusus untuk generasi Z.

## F. Definisi Istilah

### 1. Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam merujuk pada pembelajaran dan pengajaran tentang ajaran Islam, nilai-nilai, praktik-praktik, sejarah, dan budaya Islam. Ini meliputi berbagai aspek seperti ajaran agama, moralitas, hukum, filosofi, dan sejarah Islam. Pendidikan Islam tidak hanya memperkenalkan siswa pada aspek-aspek keagamaan, namun juga menyampaikan kepada mereka tentang nilai-nilai akhlak, etika/sikap hidup, dan prinsip-prinsip kehidupan yang diilhami oleh agama Islam. Pendidikan isllam iya yang berlandaskan pada Al-Qur'an, Hadis, ijma' dan qiyas bertujuan untuk memperluas pemahaman tentang agama Islam, memperkuat identitas keislaman, membangun kepribadian yang kokoh, dan membekali setiap orang dengan ilmu - ilmu dan kebisaan yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, pendidikan Islam juga berusaha untuk membentuk karakter yang baik, sikap toleransi, kepedulian sosial, dan kemampuan berpikir kritis pada siswa-siswa Muslim yang nantinya berujung pada penghambaan pada Allah

### 2. Kontekstualisasi

Kontekstualisasi adalah proses memahami suatu konsep, peristiwa, atau informasi dengan mempertimbangkan konteksnya. Ini melibatkan mempertimbangkan faktor-faktor seperti latar belakang historis, budaya, sosial, politik, atau lingkungan yang memengaruhi makna atau relevansi suatu hal dalam situasi tertentu. Dalam konteks akademis, kontekstualisasi sering digunakan untuk

memahami teks, ide, atau karya seni dengan mempertimbangkan latar belakang historis dan sosialnya. Dengan demikian, kontekstualisasi membantu seseorang untuk memahami makna yang lebih dalam dari suatu hal atau untuk menafsirkan informasi dengan lebih tepat. Kontekstualisasi membantu kita untuk melihat suatu hal atau informasi tidak hanya sebagai entitas yang terisolasi, tetapi sebagai bagian dari kerangka yang lebih besar yang membentuk makna dan signifikansinya. Kontekstualisasi disini terfokus pada pemikiran HOS Tjokroaminoto

### 3. Pendidikan HOS Tjokroaminoto

Pendidikan HOS Tjokroaminoto iyalah yang merujuk pada karangan-karangan beliau terutama “*moslem nationaal onderwijs*” dan “memeriksai alam kebenaran” Pendidikan yang menjadikan islam sebagai landasannya. Menyatukan perihal materl (benda) dan spiritual (batin). Yang umum nya membedakan orang yang focus belajar agama dan orang ahli dibidang ilmu duniawi hingga yang terjadi sulit adanya kesatuan karna adanya dikotomi yang mengkotak kotakan berdasarkan golongan. Maksud dan tujuan menyatukan hal duniawi dan agama adalah untuk menghasilkan generasi yang yang didalamnya memiliki ruh Islam yang utuh dan sebenar – benarnya, hingga mengetahui ilmu yang cukup tentang Aqidah dan syariat agamanya dan kelak mampu bekerja sendiri dan bertanggung jawab akan bangsanya

### 4. Gen Z

Generasi yang lahir diantara 199 hingga 2010 an. Generasi yang tumbuh bersama dengan berkembangnya sosial media. Memiki karakter; Digital Natives, kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan, Toleran, Senang berekspresi , Pedeuli terhadap sesama , dan ambisi untuk diri, namun mereka juga mudah stress, mudah mengeluh dan FOMO.

“Fear of Missing Out” (FOMO) mengacu pada rasa takut atau kekhawatiran bahwa seseorang akan melewatkhan sesuatu yang menarik, penting, atau bermakna yang sedang terjadi di tempat lain atau dialami oleh orang lain. Fenomena ini kerap dikaitkan dengan Generasi Z, seiring dengan tingginya keterampilan teknologi serta intensitas keterlibatan mereka dalam penggunaan media sosial. Kondisi tersebut, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan berkurangnya kesadaran terhadap tanggung jawab sosial, kebangsaan, dan keagamaan. Akibatnya, individu cenderung menunjukkan sikap yang lebih egois, apatis, dan berorientasi pada kepentingan diri sendiri (self-interest).

Lebih lanjut, dominasi interaksi virtual dibandingkan interaksi nyata berpotensi melemahkan empati sosial serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Paparan informasi yang serba cepat dan instan juga dapat membentuk pola pikir pragmatis dan dangkal, sehingga nilai-nilai moral, etika, dan spiritual tidak lagi menjadi landasan utama dalam bersikap dan bertindak. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan yang menekankan penguatan karakter, literasi digital, serta internalisasi nilai-nilai agama dan kebangsaan agar generasi muda mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pemikiran Pendidikan**

##### **1. Konsep Pendidikan Ibnu Thufail**

Abubacer adalah nama yang terkenal didunia barat Ketika menyebutkan Ibnu Thufail. Beliau kelahiran Andalusia tepatnya di Provinsi Granada tahun 1100 M. Lahir ditanah eropa dengan trah garis keturunan arab bersusku Qais yang cuku dipandang pada masanya. Menempuh pembelajaran untuk mengais ilmu diberbagai kota dan daerah, termasuk Ketika memperlajari filsafat beliau pergi ke Sevilla dan Gordoba.

Kecintaan terhadap ilmu pengetahuan membuat Ibnu thufail mempelajri banya bidang keilmuan; diantanya filsafat, sastra, matematika, agama dan kedokteran.<sup>31</sup> Terkhusus dalam bidang kedokteran beliau sampai diangkat menjadi dokter pribadi Abu Ya'qub Yusuf Al Mansur, karna kemashurannya sebagai dokter dan kepintarannya beliau dipilih untuk menjadi sekertaris gubernur Granada. Beliau juga memiliki murid yang nantinya menjadi penerus beliau dala berbagai hal termasuk filsafat. Murid tersebut adalah Ibnu Ruys atau AVEROES yang terkenal sebagai tokoh filsafat islam yang juga sebagai dokter.

Sebagai soarang sekertasi pemerintahan dan juga sebagai seorang dokter beliau masih sempat membuat karya dalam beberapa bidang keilmuan baik itu kedokteran, astronomi dan filsafat. Dan yang termashur dan banyak dikenal diberbagai kalangan terutama pemikir yakni karyanya terntang dunia filsafat berjudul "*Risalah Hayy Ibn Yaqzan fi Asrar al-Hikmah al-Masyriqiyah*". Sebuah karya yang tak lekang oleh zaman dan dapat kita jumpai di zaman sekrang ini dengan berbagai Bahasa terjemahannya. Terdapat tiga poin inti dalam karya tersebut a.) memeparkan tentang akal yang menjadi potensi besar umat manusia dan menjadikannya penunjuk dan pemawa manusia pada hakikat kebenaran sang kholik.(Tuhan) b.) kebangkitan manusia di hari akhir hanya jiwanya saja tidak

---

<sup>31</sup> Fextoria, Fextoria. "SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI ANDALUSIA DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PERADABAN ISLAM DAN KEMAJUAN EROPA." *Ekasakti Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 3.2 (2023): 176-186.

dengan jasad jsamaninya. c.) tentang ke qodiman ala ini.<sup>32</sup>

Konsep Pendidikan Ibnu Thufail terbagi menjadi dua bagian. Yakni sumber pengetahuan dan metode memperoleh pengetahuan.<sup>33</sup> sumber pengetahuan diantaranya sumber insani yang terdiri dari akal (rasio) dan juga indera baik itu mata, telinga, hidung, kulit dan mulut. Sedangkan untuk metode belaiu bagi menjadi tiga.

a. metode yang berdasarkan pada rasio

- 1). Perbandingan, analogi, kesimpulan dan kajian terhadap semua benda yang ada di dunia material, ketika Hayy membedah tubuh induknya (rusa), memungkinkannya untuk membedakan sifat dan perilakunya. Hukum alam dan sebab akibat membawanya pada kesimpulan bahwa seluruh keberadaan terdiri dari empat unsur dasar: tanah, air, udara, dan api. Selain itu, Hayy berhasil mengungkap sifat sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia bawah. Menurutnya terdiri dari bahan asli dan bentuk.
- 2). Eksperimen, Setelah Hayy berhasil menemukan dan mengoptimalkan api dengan fungsinya. bereksperimen Dengan pengalaman dan pengetahuannya, Heyy adalah seorang pemburu yang baik dan juga menunggangi kuda yang jinak untuk mengikuti arus satwa liar.

b. metode yang berdasarkan pada Indera

- 1). Hayy memadukan pengamatan, observasi, dan penelitian untuk mengamati setiap benda, batu, tumbuhan, dan gejala alam lain yang ada di sekitarnya, beserta ciri-cirinya. Begitu pula dalam melihat alam baik binatang liar maupun hewan peliharaan, khususnya induknya (rusa), dan semua binatang yang ada di alam material ini.
- 2). Peniruan adalah suatu cara yang Hayy gunakan sejak dini dalam kaitannya dengan berbagai tingkah laku hewan dan benda disekitarnya, memperoleh kekuatan dan ketajaman indera, seperti halnya ia menguburkan tubuh ibunya secara utuh, memperoleh kemampuan berpikir tingkat lanjut. Alkitab berbicara tentang burung gagak.
- 3). Menyerupaka dengan hal atau benda – benda empiris. Pekerjaan atau amaliah

---

<sup>32</sup> Junaidi, M. (2020). Ibnu Thufail (Studi Kritis Filsafat Ketuhanan dalam Roman Hayy bin Yaqzan). DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora, 7(1), 52–65.

<http://muslimsfigure.blogspot.com/2011/01/ibnu-thufail.html>

<sup>33</sup> Rahman, Khalid. *Analisis komparatif pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget tentang konsep epistemologi dan implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*. Diss. Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim, 2008.

yang sama dengan alam bawah (bumi) amaliah yang memiliki kemiripan dengan alam atas ( langit/luar angkasa). Dan amaliah yang mirip dengan alam abstrak (immaterial) alam ghoib bahkan Tuhan

c. metode yang berdarkan pada intuisi

- 1). Refleksi dan analogi amalan Immateri bertumpu pada jiwa manusia yang berhubungan dengan hakikat atau ke haq an sesuatu (esensi) segala yang ada, serta hikmah (moralitas tertinggi/kearifan) dalam ajara yang Tuhan ajarkan.
- 2). Metode penemuan (al-iktisyaf) yang digunakan Hayy untuk menemukan rahasia yangtedapat dan terkandung di dalam sesuatu benda. Misalnya Hayy membedah tubuh rusa yang mati dan mempelajari secara detail seluruh bagian tubuh serta fungsi dan kegunaannya masing-masing. Bahkan, melalui argumentasi dan daya nalar, Hayy mengungkap rahasia tersembunyi di balik makhluk hidup, yaitu adanya suatu kekuatan di luar tubuh fisik, yang disebutnya dengan ruh binatang, yang merupakan kekuatan pendorong di balik kehidupan dan berada dalam tubuhnya menjadi nyawa penggerak.
- 3). Terakhir, Hayy menggunakan metode komparatif untuk mencapai derajat tertinggi, puncak kebahagiaan dalam ekstase seutuhnya (fana-altam), yang memungkinkannya melihat hakikat Tuhan. manusia tidak pernah mencapai tingkat tertinggi karna manusia pebuhan akan betasan.<sup>34</sup>

## 2. Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun

Khalid Bin Al Khotob seorang filsuf yang berasal dari Yaman Hadramaut yang tinggal di Andalusia (Spanyol). Tepatnya di kota tak jauh dari Cordova,Sevila dan Granada, yakni kota Carmona yang saat ini masuk dalam provinsi Sevila. Dalam dunia timur Khalid bin AL Khotob dikenal dengan nama Ibnu Khaldun. Lahir dari keluarga terpelajar yang memimpin wilayah Sevila pada saat itu, Dimana para pemimpin saat itu terpilih karna orangnya terpelajar (berilmu) bukan karna harta.

Memulai karir dalam dunia politik dalam usia yang terbilang cukup muda yakni usia 21 tahun. Menjabat sebagai sekertaris sultan Daulah bani Hafs (1350 – 1352). Hakim ketua ritus maliki dan lain – lainnya. Sedangkan dalam bidang keilmuan Ibnu Khaldun mempelajari berbagai cabang ilmu diantaranya matematika, astronomi,

---

<sup>34</sup> Hanafi, Muhammad. "Konsep Pendidikan Islam Ibn Thufail." *As-Sabiqun* 1.2 (2019): 41-52.

agama, sosial dan kesejarahan.<sup>35</sup> Ibnu Khaldun juga menulisakan beberapa karya seperti *Muqoddimah*, *kitab al I'bar* dan *kitab al ta'rif*. Karya nya masih sering dibaca hingga saat ini yakni kitab Muqoddimah yang berisikan tentang ilmu sosial, Sejarah dan konsep – konsep ilmu sosial dalam hidup bermasyarakat juga tentang peradaban.

Konsep Pendidikan yang dihadirkan oleh Ibnu Khaldun bernaafaskan islam. Meteri yang merupakan bagian penting dari Pendidikan. Dalam hal ini Ibnu Khaldun menjadi menjadi 3 yakni *ilmun Naqliyah*, *ilmu Aqliyah* dan ilmu alat. Ilmu Naqliyah sendiri berdasarkan pada ajaran ajaran tuhan yang sudah termaktub dan dikaji oleh para ulama baik berupa Al-Qur'an, hadis – hadis, kitab fiqh dan cabang cabangnya, ilmu kalam dan lainnya. Sedangkan ilmu Aqilyah yakni ilmu yang berlandaskan pada filsafat dan hikmah Dimana dua ini tak lepas dari peran rasio. Ibnu Khaldun sendiri membagi pada emat ketegori yakni ilmu logika, ilmu alam, ilmu metafisika dan ilmu matematika. Sedangkan ilmu alat adalah penunjang dari dua sumber ilmu tersebut.

Pandangan Ibnu Khaldun pada ilmu pengetahuan adalah bagiaan dari anugrah pemberian Tuhan. Sejatinya ilmu dibagi menjadi 2 yakni Naqliyah dan Aqliyah tapi keduanya berasal dari Tuhan Allah SWT. Naqliyah yang merupakan ayat ayat Tuhan dan aqliyah penalaran yang tak lepas dari peran Tuhan disana. Dengan konsep yang seperti ini maka yang diharapkan semakin berilmu maka akan semakin mendekat pada Tuhannya, karna ada kesadaran yang makin mendalam Ketika mempelajri dan memahai ilmu. Konsep ilmu dan Pendidikan Ibnu Khaldun. pertama Tidak ada pemisahan antara ilmu teoretis dan praktis. Ciri ini diartikan oleh Ibnu Khaldun sebagai malaka (penguasaan) yang dihasilkan dari pemberian ilmu atau ketrampilan dalam suatu industri tidak lain hanyalah buah dari suatu kegiatan yang bersifat "fisik dan intelektual" sekaligus. Ke dua, seimbangnya ilmu Naqliyah dan Aqliyah. Ke tiga, mengajar sebagai sebuah pekerjaan untuk mendapat rizki adalah hal yang diperbolehkan. Ke empat, Kurikulum dirancang untuk menjadikan Pelajaran bersifat umum dan mencakup berbagai aspek sains tanpa mengabaikan bahasa dan logika sebagai alatnya.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Hariyati, Mutty, and Isna Fistiyanti. "Sejarah klasifikasi ilmu-ilmu keislaman dan perkembangannya dalam Ilmu Perpustakaan." *Pustakaloka Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan STAIN Ponorogo* 9.1 (2017): 147-164.

<sup>36</sup> Kosim, Muhammad. "Pemikiran pendidikan Islam Ibn Khaldun dan relevansinya dengan sisidiknas." *Jurnal Tarbiyah* 22.2 (2015).

Ibnu Khaldun memberikan arah berpikir baru secara intelektual dan praktis tentang visi pendidikan Islam. Sebagai seorang ilmuwan, Ibnu Khaldun berhasil menciptakan perpaduan antara idealisme dan realisme. Namun, Ibnu Khaldun adalah seorang Muslim sufi yang memasuki dunia berorientasi ilmiah pada tahun . Hal ini terlihat dalam kajian ilmu apa pun yang selalu melibatkan konsep-konsep ilmiah dan pembahasan ayat-ayat Alquran yang mendukung kajian baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semua itu ditunjang dalam gagasan-gagasan yang dibahas secara singkat sebagai seorang ilmuwan dan filosof oleh faktor-faktor sosio-kultural pada masa itu, yang menjadikannya seorang ilmuwan rasionalis-empiris dan sufi.

Dengan indra untuk mengenali sesuatu manusia juga dibekali akal fikiran, dengan akal memungkinkan pikiran untuk melakukan persepsi, abstraksi pengetahuan indra, dan imajinasi. Oleh karena itu, manusia adalah salah satu makhluk Tuhan yang patut dijabat khilafah, yang mempunyai tugas khusus memelihara dan mengelola bumi.

Ibnu Khaldun membagi kemampuan nalar manusia menjadi tiga tingkatan . Jadi al-'aql al-tamyiz (pemisahan akal) merupakan tingkatan akal yang paling rendah . Hal ini karena kemampuannya pada dasarnya terbatas pada pengalaman dan persepsi indrawi terhadap sesuatu. Konsep-konsep yang dihasilkan oleh pemikiran tingkat ini bersifat deskripsi atau representasi (al-tasawwurat). Tujuan adalah untuk memberi manfaat bagi orang-orang dan mencegah bahaya. Dan al-'aql al-tarbiyyi (akal eksperimental) adalah kemampuan berpikir bahwa interaksi sosial dan tatanan urusannya menghasilkan gagasan yang berbeda dan etika yang berbeda.<sup>37</sup>

### 3. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara

R.M suwardi surjaningrat lahir pada tanggal 2 mei 1889. Sosok yang menjadi bapak Pendidikan di Indonesia. Nama lain dari R.M. Suwardi adalah Ki Hajar Dewantara nama yang taka sing bagi khalayak orang, terutama yang berkecimpung dalam dunia Pendidikan.<sup>38</sup> Karna trilogi yang sering dipakai oleh pendidik “tut wuri handayani” mengikuti dari belakang dan memberikan dorongan. Dan yang dua lagi

<sup>37</sup> Saputra, Enggal Bagas Nova, Saiddaeni Saiddaeni, and Raha Bistara. "IBNU KHALDUN DAN PENDIDIKAN ISLAM: TELAAH ATAS AL-MUQADDIMAH." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 5.1 (2024): 1-18.

<sup>38</sup> Soejono, Ag. 1960. *Aliran Baru dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Djakarta: Harapan Masa

yakni “ing ngarso sung tulodo” didepan memberikan contoh tauladan. Terakhir “ing madya mangun karsa” ditengah membangun semangat”. Tiga hal ini sering terdengar dalam dunia Pendidikan, karna sejatinya Pendidikan di Indoensia banyak berkaca pada apa yang dibawa oleh Ki Hajar Dewantara.

Ayah nya K.P.H Surjaningrat adalah cucu dari Pakualaman III dan berasal dari keluarga bangsawan. Meskipun tergolong dari golongan kluarga priyai dan memiliki banyak keistimewaan dari keluarga, Ki Hajar Dewantara lebih sering bermain dan Bersama dengan rakyat jelata dibandingkan Bersama dengan sesame kaum priyai. Berbeda dengan naka priyai pada umumnya. Sebagai kluarga priyai Ki Hajar Dewantara memiliki keistimewaan untuk bisa bersekolah di skolah blanda yang ada di Indonesia pada saat itu. Sekolah yang husus bagi orang terkemuka Dimana rakyat jelata hanya bisa menjadi penonton begi mereka yang bisa bersekolah. Setelah selesai dari sekolah (E.L.S. – Europeesche Lagere School) Tingkat dasar skolah pada masa itu. Selesai dari sana Ki Hajar melanjutkan skolah di sekolah kedokteran milik Belanda yang berada di Jakarta. Tak sampai tuntas Pendidikan kedokteran Ki Hajar Dewantara memilih keluar dan brenti sekolah karna biaya yang terbilang sangat mahal.

Dalam masa remaja hingga tuanya Ki Hadjar Dewantara alih -alih memilih politik sebagai bentuk perjuangan melawan pemerintahan belandda. Ki Hajar Dewantara lebih memilih pendidikan sebagai alat perlawan dan perjuangan melawan keidak adilan pemerintah Belanda dimasa itu.<sup>39</sup> salah satu bentuk perlawan atas ketidak adilan Belanda dalam dunia Pendidikan yakni dengan mendirikan taman siswa. Sebuah tempat bermain dan balajar bagi kaum pribumi berstatus rakyat jelata yang tak memiliki kesempatan bersekolah seperti halnya kaum priyai dan orang – orang Belanda. Pendidikan yang mengjarkan baca tulis, pendalaman ilmu pengetahuan, akhak dan kecintaan akan tanah air. Pendidikan yang diharapkan mencerdaskan anak bangsa dan membawa perubahan untuk Indonesia dimasa mendatang serta menciptakan kesdaran akan pentingnya mandiri dan melepaskan diri dari jajahan Belanda. Merdeka atas tanah air serta mandiri berdiri diatas kaki sendiri.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Wiratmoko, Dheny. 2011. “Sistem Pendidikan Taman Siswa: Studi Kasus Pemikiran Ki Hadjar Dewantara”. ejournal.stkippacitan.ac.id/index.php/jpp/article/view/75

<sup>40</sup> Tauchid, Moch. 1967. “Tugas Taman Siswa dalam Pembangunan Masyarakat Baru.” Pusara 67, Djilid XXVIII, No. 7-8.

Ki Hajar Dewantara membedakan antara pengajaran dan Pendidikan. Pengajaran adalah pembelajaran melalui transfer pengetahuan dan keterampilan yang mempengaruhi kecerdasan anak dan berpengaruh positif terhadap kehidupan internal dan eksternal anak. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara , yang disebut pendidikan adalah upaya kebudayaan yang erasaskan budi pekerti yang memajukan tumbuh kembang anak (kekuatan batin, budi pekerti), budi (kecerdasan), dan jasmani, serta menyelaraskannya dengan dunianya. Ini adalah inisiatif budaya yang didasarkan pada kebenaran. Oleh karena itu, segala alat, usaha dan metode pendidikan harus sesuai dengan sifat kondisi yang tertanam dalam adat istiadat setiap masyarakat.<sup>41</sup> Pendidikan adalah sebuah tuntunan sebagai mana guru tidak memaksa kehendaknya untuk bagaimana murid terbentuk, tapi bagaimana guru hadir untuk menuntun murid mencapai budi pekerti yang lebih baik lagi.<sup>42</sup>

Dasar-dasar Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara diantaranya; kebangsaan, kebudayaan, kemanusiaan, kemerdekaan dan kodrat alam. Dalam aspek dasar kebangsaan Ki Hajar Dewantara mengajarkan nilai memiliki rasa satu dengan bangsa sendiri, menyatu dalam rasa Bahagia dan nestapa. Satu rasa dalam mencapai cita kebahagiaan Bersama. Bukanlah terfokus pada permusuhan antar bangsa tapi bagaimana mencintai bangsa sendiri. Kemudian dasar kebudayaan, Kebudayaan sejati pertama kali muncul dari kehidupan masyarakat, dan kemudian menyebar ke seluruh umat manusia. Ia juga mengatakan, Taman Siswa pada mulanya tidak dimaksudkan untuk melestarikan kebudayaan nasional, melainkan untuk mewujudkan kemajuan kebudayaan nasional seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan dunia, dan pentingnya kehidupan lokal.

Dasar kemanusiaan, kewajiban bagi setiap insan mewujudkan kemanusian yang utuh tak lagi manusia setengah-setengah. Kemualian manusia baik lahir maupun batinnya. Pencaran manusia yang utuh baik lahir dan batinnya terpancar dari laku hidupnya yang suci dan saling berkasih antar sesama umat manusia dan seluruh alam semesta. Rasa cinta kasih menggumpal dan memberikan keyakinan akan sebuah masa yang terus berputar dan mengalami kemajuan dan menjadikan diri bagian dari kemajuan tersebut. Bagian penting lainnya yakni dasar kemerdekaan, Landasan kemandirian adalah perlunya membangkitkan dan menggerakkan

---

<sup>41</sup> Dewantara, Ki Hadjar. 1957. Masalah Kebudajaan. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

<sup>42</sup> Tauchid, Moch., Soeratman, Sajoga, Ratih S. Lahade, Soendoro, Abdurrachman Surjoamihardjo. 1962. Karya K.H. Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

kekuatan internal dan eksternal anak agar mampu hidup mandiri. Oleh karena itu, pendidikan harus memberikan kebebasan kepada anak, namun merupakan kebebasan yang dibatasi oleh hakikat kodrat dan mengarah pada keluhuran dan kebahagiaan hidup. Landasan ini tidak boleh bertentangan dengan prinsip lainnya.<sup>43</sup>

Ki Hadjar Dewantara, menjelaskan bahwa bagi Tamang Siswa, kemerdekaan berarti hak dan kewajiban menjaga ketertiban dan ketentraman masyarakat sekaligus menjaga diri sendiri. Dalam semua kegiatan pendidikan, kami mendasarkan upaya kami pada keyakinan bahwa manusia mampu mempertahankan, memajukan, meningkatkan, dan menyempurnakan kehidupannya sendiri berdasarkan kodratnya sendiri dan melalui pengaruh alam, waktu, dan masyarakat persyaratan.<sup>44</sup> Terakhir adalah dasar kodrat alam, bahwa segela sesuai tidak bisa lepas dari kodrat alam begitupun dunia Pendidikan yang harus berjalan beriringan dengan kodrat alam. Manusia kodratnya sebagai makhluk yang hadir di ala ini. Manusia tidak dapat lepas dari kehendaknya, tetapi dapat mengalami kebahagiaan apabila dapat menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan.

KONSEPSI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA

Konsepsi Pendidikan Ki Hajar Dewantara ada “*tri pusat Pendidikan*” dan ada juga “*Pendidikan system among*” dua konsepsi menjadi salah satu bagian dari konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Tri pusat Pendidikan sendiri terdapat tiga bagian; Pendidikan keluarga, Pendidikan dalam alam perguruan dan Pendidikan alam pemuda. Pendidikan keluarga yang bertepat dalam ruang lingkup keluarga. Pentingnya membuat keluarga sebagai pusat pendidikan adalah karena keluarga memiliki peran yang penting dalam mendidik. Hanya dijadikan tempat untuk mengembangkan diri secara personal dan bersosial. Menjadi kesempatan berharga bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak. Rasa suka cita yang ada dalam hati anak-anak. Jika keluarga menjadi pusat pendidikan, hal itu secara tidak langsung memperkuat ikatan antara anggota keluarga. Orang tua langsung berperan sebagai guru yang mendidik perilaku anak mereka. Pengajar yang memberi cahaya kecerdasan dan kebijaksanaan, serta menjadi. Contoh yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Dewantara, Ki Hadjar. 1957. Masalah Kebudajaan. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

<sup>44</sup> Dewantara, Ki Hadjar. 1956b. Pangkal-Pangkal Roch Taman Siswa.Taman Siswa 30 Tahun. Jogjakarta: Pertjetakan Taman Siswa.

<sup>45</sup> Marisyah, Ab, Firman Firman, and Rusdinal Rusdinal. "Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3.3 (2019): 1514-1519.

Pendidikan dalam alam perguruan, Pendidikan di dunia akademis bertanggung jawab untuk berusaha dengan sungguh-sungguh. Kemampuan berpikir yang bijaksana dan penyampaian pengetahuan. Bila di sini sekolah dan keluarga Jika terjadi perpisahan, pendidikan yang diberikan di dalam lingkungan keluarga tidak akan pernah memberikan hasil yang optimal. Karna peran sekolah dalam memperkaya kedalaman pemikiran seseorang sungguh begitu kuat. Ki Hadjar Waktu itu, Dewantara mengajarkan perlunya anak-anak untuk mengembangkan kecerdasan mereka. Setiap hari berlangsung sekitar 8 jam. Itulah sebabnya sekolah. Tak bisa terlepas dari keberadaan keluarga. Sekolah dan keluarga dapat bekerjasama secara erat. Melengkapi dan memperkaya diri demi mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan dalam alam pemuda, sangat penting menjadikan alam pemuda sebagai salah satu pusat Pendidikan dan merencanakan bagaimana Pendidikan masuk dalam alam tersebut, karna dalam dunia pemuda yang semakin jauh dengan orang tua. Pengawan dan pergaulan didalamnya mulai beragam terlebih sudah banyak budaya barat yang pemuda amini sehingga membuat akal dan budi pekerti semakin merosot. Orang tua dan pendidik harusnya hadir dalam alam ini, sehingga pemuda tidak semakin jauh dari kodratnya dan tetap dalam jangkauan hingga dapat mengarahkan pada budi pekerti yang baik

Konsep Pendidikan selanjutnya yakni Pendidikan sistem *AMONG*. Konsep lanjutan dari tri pusat Pendidikan. Konsep ini tak lepas dari realita Pendidikan Belanda saat itu yang menerapkan perintah, hukuman dan ketertiban. Ki Hajar Dewantara melihat konsep Pendidikan yang seperti itu akan mempengaruhi budi pekerti yang semakin rusak karna batin yang selalu ditekan (pemerkosaan batin). Jika Pendidikan Indonesia meniru Pendidikan semacam itu maka siswa tidak akan mempunyai kepribadian yang utuh karna belajar selalu dalam tekanan.

Pendidikan yang tidak ada paksaan dan lebih mengarah kepada momong, among dan ngemong. Mengasuh tanpa membiarkan, bukan malah membentuk watak dengan sengaja sesuai kehendak mutlak pendidik, tapi Pendidikan yang mengedepankan rasa kasih dan saying yang membuka kekuatan fikiran dan watak anak. Ki Hajar Dewantara lebih pada mengarahkan siswa supaya dia tumbuh berkembang bedang budi pekertinya namun tetap diarahkan seperti halnya trilogy

yang ke tiga “tut wuri handayani” di belakang dan memberdayakan.<sup>46</sup>

## B. Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Kata “didik” addala dasar kata dari kata pendidikan di dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” yang berarti “tindakan”. Pendidikan adalah jalan mengubah prilaku manusia melalui kemajuan dan perkembangan serta segala potensi kemampuannya melewati proses belajar mengajar untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan juga progres prilaku kehidupan pribadi, manusia dan lingkungan yang baik.<sup>47</sup>

Pendidikan dapat dilihat dari dua aspek. Salah satunya adalah dari pengamatan sosial. Poin selanjutnya adalah dari sudut pandang perorangan. Dari kacamata masyarakat sendiri, pendidikan merupakan sebuah warisan, warisan budaya dari masyarakat lampau dan generasi lama kepada generasi baru, agar kehidupan masyarakat tetap lestari. Atau bisa disebutkan, masyarakat tetap memiliki nilai-nilai. Identitas bisa diwariskan secara turun-temurun supaya identitas massyarakat tetap ada dan terjaga hingga kehidupan kedepannya.<sup>48</sup> Dari sudut pandang individu, Pendidikan memiliki tugas yang sangat penting untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap orang. Kemampuan masyarakat untuk mempelajari dan mewujudkan potensi terpendamnya melalui pendidikan..<sup>49</sup>

Pendidikan Islam adalah proses pengenalan dan penanaman ilmu dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, motivasi, pengawasan dan pengembangan potensi diri untuk mencapai keselarasan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam juga tentang membimbing orang lain agar seseorang dapat berkembang secara optimal dan maksimal sejalan dengan ajaran Islam.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam

---

<sup>46</sup> Ikmal, Hepi. *Nalar Humanisme dalam Pendidikan: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire*. Nawa Litera Publishing, 2021.

<sup>47</sup> Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.

<sup>48</sup> Huda, M. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 70-90.

<sup>49</sup> Faza, S., & Ubaidilah, S. (2020). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Pencak Silat Gasmi di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(1), 1-10

adalah suatu proses yang didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam karena terdapat ajaran yang menjadi pedoman dalam kehidupan umat Islam. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses berbasis nilai yang memuat ajaran Islam melalui ajaran yang disajikan, yang bertujuan untuk membimbing seluruh kehidupan seorang Muslim.

## 2. Dasar Pendidikan Islam

Merujuk pada istilah sebelumnya tentang pendidikan, kita dapat melihat kalau pendidikan bagian dari salah satu prasyarat fundamental dalam melestarikan dan melestarikan esensi - esensi budaya suatu bangsa. Dengan kata lain, pendidikan adalah alat untuk mencapai tujuan umat.<sup>50</sup> Agar pendidikan dapat memenuhi fungsinya sebagai pembawa kebudayaan dan memberikan manfaat bagi masyarakat itu sendiri, diperlukan standar-standar dasar terpisah yang bisa dijadikan landasannya. Lantaran manusia membutuhkan pendidikan yang menjadi bagian yang sangat mendekak dan bersifat mendidik, maka standar-standar yang menjadi landasan pendidikan mempunyai nilai yang paling tinggi jika dilihat dari keberlangsungan pendidikan dimana kehidupan masyarakat itu berlangsung.<sup>51</sup>

Adapun dasar-dasar pendidikan islam diantaranya ialah:

### a. Al-Qur'an

Nabi muhammad SAW. Menerima wahyu dari Allah SWT yang ditunjukkan untuk semua manusia yang ada dimasa Nabi Muhammad hidup hingga kiamat kelak. Dimana kita ketahui sebagai Al-Qur'an. Tiada keraguan didalamnya dan pula kitab suci umat islam (Qur'an) menggambarkan dan menjadi pedoman sekaligus patokan juga hidayah yang tiada celah untuk umat manusia dalam segala hal kehidupan yang bersifat universal. Sebagai mana yang diwahyukan, Allah berfirman:

ذلِكَ الْكِتَبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١﴾

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang

<sup>50</sup> Sudarto, M. (2020). Dasar-Dasar Pendidikan Islam. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 6(1), 56-66.

<sup>51</sup> Hayati, Y. (2021). Pembelajaran Daring Bervariasi Di Masa Covid-19 Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Smpn 4 Mataram. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 36-42.

bertakwa''(Q.S. Al-Baqoroh (2) :2 )<sup>52</sup>

Kitab yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW berupa Al-Qur'an menjadi kitab utama dan suci bagi pemeluk agama islam yang menyeluruhi berbagai ilmu. Merupakan asal dari segala ilmu. Entah itu sains teknologi, sosial, religiusitas, kebangsaan, jasmani juga akhlak.<sup>53</sup> Al-Qur'an yang selalu hidup yang tak lekang oleh ruang dan waktu tidak pernah berganti dixi atau mengalami perubahan secara kata dan esensi. Hanya saja manusia terkadang memiliki interpretasi yang berbeda terhadap penafsiran suatu ayat yang disesuaikan dengan konteks situasi, kondisi dan perubahan zaman itu sendiri juga batas kemampuan dari manusia yang menafsirkan (*mufassirin*).<sup>54</sup>

Landasan Al-Qur'an sebagai landasan pendidikan juga dapat dilihat dari proses bagaimana Al-Qur'an itu sendiri diturunkan secara bertahap, dan banyak sekali peristiwa-peristiwa yang dapat dijadikan rujukan pendidikan dan kaitannya dengan hal tersebut. . . yang dilatarbelakangi oleh kemunduran tersebut adalah adanya proses pengajaran yang diperlihatkan kepada manusia sebagai Tuhan. Proses ini, sesuai dengan perkembangan dan kemampuan peserta didik saat ini, dapat memberikan nuansa baru terhadap penyelenggaraan pengajaran, serta proses turunnya Al-Qur'an secara terencana dan berkesinambungan.<sup>55</sup>

### b. Hadits (As-Sunnah)

Setelah Al-Quran, As-Sunnah menjadi landasan pendidikan Islam. Sederhananya hadis atau as-sunnah adalah jalan atau cara yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan hidupnya dalam menunaikan dakwah Islam. Ada beberapa contoh, terbagi menjadi tiga. Pertama, Hadits qauliyat yang memuat sabda, pernyataan dan risalah Nabi Muhammad SAW. Kedua, Hadits fi'liyat, yaitu yang memuat perbuatan-perbuatan yang dilakukan Nabi. Ketiga, taqriyat-hadits, yaitu penerimaan Nabi atas perbuatan dan peristiwa yang terjadi..<sup>56</sup>

<sup>52</sup> Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Al-Karim: Mushaf Tajwid Warna, Terjemah Dan Asbabun Nuzul* (Sukoharjo:Madina, 2016)

<sup>53</sup> Bolotio, R., Ade, F., & Wahyuni, P. S. (2020). Dasar-dasar Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 1(2).

<sup>54</sup> Kurniyatillah, N., Arif, M., & Syawaluddin, M. (2023). Eksistensi Asbabun Nuzul Dan Tafsir Ilmi Dalam Al-Qur'an. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 100-113.

<sup>55</sup> Khair, H. (2022). Alquran dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 1-16.

<sup>56</sup> Nurjali, N., & Rosadi, K. I. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam: Manajemen, Guru, Lingkungan. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 20-37.

Penafsiran syariat yang terkandung dalam Al-Quran masih bersifat umum. Oleh karena itu, Hadits Nabi diperlukan sebagai penjelasan dan penegasan terhadap hukum-hukum Al-Qur'an yang ada dan sebagai pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu kita melihat bahwa kedudukan Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai sumber atau landasan utama setelah Al-Qur'an.<sup>57</sup> Keberadaan Hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan, termasuk ketetapan para Nabi dan penjelasan pesan-pesan Ilahi yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an, namun masih memerlukan penjelasan lebih lanjut dan rinci. Oleh karena itu memperkuat posisi sumber hadis sebagai sumber inspirasi pendidikan dan ilmu pengetahuan, simaklah Allah SWT dalam firmannya mengenai hal ini.<sup>58</sup>

Allah berfirman:

وَمَا أَنْتُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهِيْكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.”(Q.S. Al-Hasyr ayat 59:7)<sup>59</sup>

Dari ayat di atas jelas sekali bahwa kedudukan Hadits sebagai landasan pendidikan Islam setelah Al-Qur'an dijadikan acuan sekaligus acuan teoritis dan praktis. Ayat ini juga menekankan agar umat Islam wajib mengikuti apa yang diturunkan Nabi Muhammad SAW dan menjadikannya teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga firman Allah SWT. disurah yang lain disampaikan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اطِّبِعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَئِكُمْ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ

وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحَسَنُ تَأْوِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari

<sup>57</sup> Khair, H. (2022). Alquran dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 1-16.

<sup>58</sup> Harahap, M. S., Ikhlasiyah, S., & Nunzairina, N. (2022). Eksistensi Motivasi Dalam Meningkatkan Potensi Personal Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 128-141.

<sup>59</sup> Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Al-Karim: Mushaf Tajwid Warna, Terjemah Dan Asbabun Nuzul* (Sukoharjo:Madina, 2016)

kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisa' 4:59).<sup>60</sup>

Dari surat An Nisa ayat 59 diketahui bahwa Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama dalam agama Islam. Al-Qur'an memang sempurna, namun pemahaman manusia belum sempurna, sehingga diperlukan penjelasan untuk benar-benar memahami pesan yang dikandungnya.

c. Dasar Tambahan

1) Ijtihad (Ijma' Para Ulama)

Ajaran Islam yang ada dalam Al-Qur'an dan hadis maupun sunnah, masih berupa poin-poin inti hingga diperlukannya Ijtihad di bidang pendidikan. Dari awal Rasulullah SAW mengjarkan Islam hingga detik ini, Islam sudah mengalami petumbuhan melalui *ijtihad* yang diharuskan oleh keadaan, situasi dan kondisi sosial yang berubah, tumbuh dan berkembang. Melalui ijtihad perubahan situasi dan perkembangan sosial dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>61</sup> Menurut ahli Ushul Ijtihad atau Ijma' adalah sesuatu kemufakatan imam-imam dan tokoh mujtahid di antara pemeluk agama Islam pada keadaan amn sesudah Nabi Muhammad wafat, pada penetapan dan penentuan suatu hukum syara' yang menetapkan adanya kejadian.<sup>62</sup>

2) Mashalah Mursalah (Kemaslahatan Umat)

Mashalah Mursalah menetapkan kaidah yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, yaitu berlandaskan pada menetapkan hal-hal yang baik dan menghindari hal-hal yang buruk. Akibat dari permasalahan Mursala ini, hendaknya lembaga pendidikan mempertimbangkan untuk merumuskan peraturan dan menjadikannya sebagai pedoman dasar pembelajaran agar pelaksanaan pendidikan Islam tidak menjadi kendala.<sup>63</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam juga tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung

<sup>60</sup> Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Al-Karim: Mushaf Tajwid Warna, Terjemah Dan Asbabun Nuzul* (Sukoharjo:Madina, 2016)

<sup>61</sup> Hamdi, F. (2020). Ijtihad Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *At-Tarwiyah*, 13(25), 41-49.

<sup>62</sup> Dinata, M. F. (2021). Konsep Ijma'Dalam Ushul Fikih Di Era Modern. *Al-Ilmu*, 6(1), 37-52.

<sup>63</sup> Mukti, D. A., Wijayati, M., & Maliki, I. A. (2020). Pembentukan Akhlak Mahmudah Perspektif Keluarga Maslahah sebagai Upaya Pencegahan Menghadapi Pandemi Covid-19. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(01), 98-119.

dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai ideal yang tentunya dikehendaki dapat mempengaruhi dan mewarnai setiap kehidupan manusia sehingga membentuk penampilannya. Dengan kata lain, nilai-nilai ideal lahir dalam diri manusia dan dengan demikian membentuk perilaku eksternal setiap orang. Dapat dikatakan bahwa tujuan tersebut berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist yang tertulis dalam rumusannya, yaitu terciptanya pribadi-pribadi yang senantiasa dapat bertaqwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya sekaligus . untuk mencapai kebahagiaan di dalamnya. dunia dan dunia lain.<sup>64</sup>

Pendidikan Islam sebagai suatu proses mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan akhir (tujuan umum) yang disebut tujuan primer dan tujuan tengah (tujuan khusus) yang disebut tujuan sekunder. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah pengabdian dan pengabdian yang utuh kepada Tuhan. Tujuan ini bersifat permanen dan berlaku secara universal tanpa memandang tempat, waktu atau situasi. Tujuan Khusus Pendidikan Islam menggambarkan tujuan akhir yang dicapai oleh upaya ijтиhad para pemikir pendidikan Islam sehingga berkaitan dengan kondisi tempat dan kecepatan. Tujuan antara harus mencakup perubahan yang diharapkan siswa setelah pembelajaran, baik secara pribadi, sosial, atau profesional.

Milestone atau tujuan tengah tersebut harus jelas agar pendidikan Islam dapat mengukur kemajuannya selangkah demi selangkah. Milestone ini biasanya dituangkan dalam bentuk kurikulum atau program pelatihan.<sup>65</sup>

Terlepas dari tujuan pendidikan Islam di atas, jelas bahwa tujuan pendidikan Islam adalah hasil yang dicapai oleh proses pendidikan yang berlandaskan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mempunyai konsep yang jelas agar indikator keberhasilannya dapat diukur. Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah mengembangkan peserta didik yang memahami ilmu-ilmu Islam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain terwujudnya manusia seutuhnya, manusia yang berasal dari Allah dan kembali kepada-Nya, yang kembali kepada hakikat dirinya dan makna hidup sebagaimana yang dijanjikan. Dan menjadikan Allah sebagai awal dan akhir dalam

---

<sup>64</sup> Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(05), 867-875.

<sup>65</sup> Toto, Suharto. *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*. (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014 ). hlm. 88-89.

hidupnya.<sup>66</sup>

#### 4. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan islam ialah segala sesuatu yang bersifat menyediakan fasilitas hingga memungkinkan suatu tugas-tugas pendidikan Islam tersebut dapat tercapai dan berjalan dengan lancar. Dengan adanya penyediaan suatu fasilitas yang ada tersebut tentu memiliki arti serta tujuan yang bersifat struktural dan instusional.<sup>67</sup>

Struktural diatas mempunyai makna yaitu mewujudkan suatu organisasi pendidikan melalui proses jalan kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun horizontal. Faktor-faktor pendidikan juga dapat berfungsi secara interaksional artinya bisa saling mempengaruhi dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Tetapi, sebaliknya arti dari tujuan yang bersifat instusional mengandung arti implikasi bahwa proses pendidikan yang terjadi di dalam sebuah organisasi akan senantiasa berjalan apabila pendidikan tersebut dilembagakan secara konsisten dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan manusia sehingga dapat mencapai tujuan yang optimal.

### C. KARAKTER BUDAYA

#### 1. Pengertian karakter dan budaya

Secara etimologis, istilah karakter berasal dari kata latin *character*, artinya budi pekerti, kepribadian, sifat psikologis, tabiat, watak, akhlak. Di sisi lain, istilah karakter diartikan sebagai ciri-ciri umum manusia yang bergantung pada unsur-unsur kehidupan. Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pentingnya karakter sebagai berikut: Fitri mengatakan, “Karakter adalah sistem nilai perilaku manusia. Berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan hidup, kebangsaan, dan diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, karma, budaya, dan adat istiadat”<sup>68</sup>

Hornby dan Parnwell mengatakan bahwa karakter secara harfiah berarti

<sup>66</sup> Sutisna, Dede, Andewi Suhartini, and Nurwadjah Ahmad. "Penguatan Tujuan Pendidikan Islam Berlandaskan Kepada Tujuan Hidup Manusia." *Eduprof: Islamic Education Journal* 5.1 (2023): 175-189.

<sup>67</sup> Fitriana, D. (2020). Hakikat Dasar Pendidikan Islam. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 143-150.

<sup>68</sup> Agus, Zaenul, Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz,2012),hlm.20.

"kualitas mental atau kekuatan moral dari moralitas, nama atau reputasi." Dalam tulisan Ihya ul-Muddin al-Ghazali, karakter selalu dikaitkan dengan akhlak, dan akhlak diibaratkan sebagai keadaan batin yang terbentuk dalam diri seseorang, dan dari keadaan batin inilah perbuatan seseorang timbul dengan mudah dan tanpa berpikir panjang. saat kita mengambil tindakan." Perbuatan baik juga terpuji dari sudut pandang akal dan syariah. Oleh karena itu disebut akhlak yang baik. Jika suatu perbuatan timbul dari suatu keadaan yang buruk, maka situasi di mana perbuatan itu timbul disebut akhlak yang buruk.<sup>69</sup>

karakter sebagai atribut atau sifat yang membentuk ciri has, atributdiri dan kompleksitas mental setiap individu serta membedakannya dari suatu kelompok atau bangsa.<sup>70</sup> Karakter diartikan sebagai nilai tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama warga negara, diri sendiri, serta lingkungan dan kebangsaan, yang diwujudkan dalam perasaan, sifat, pikiran, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama. Juga Adat istiadat, hukum, dan budaya yang diwujudkan. Adat istiadat yang sudah mapan di daerah sekitarnya.<sup>71</sup>

Karakter bisa juga disamakan dengan moralitas atau akhlak, sehingga karakter merupakan perwujudan nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat universal yang mencakup hubungan antar manusia, hubungan antar manusia dengan Tuhan, dan seluruh aktivitas manusia. sebagai Hubungan antara manusia dan lingkungan.<sup>72</sup> Kualitas individu dapat dibedakan berdasarkan kepribadiannya, atau berdasarkan karakter baik atau buruknya. Karakter juga dapat diekspresikan melalui batu dari seorang seniman, dan ini adalah seni yang menjadikan batu yang awalnya tidak berguna menjadi berguna dan memiliki efek jangka panjang. Nilai yang abadi. Berbeda dengan kosmetik, kosmetik adalah sesuatu yang bisa digunakan dalam waktu singkat dan mudah luntur lalu langsung hilang . Keadaan juga mirip dengan kepribadian. Jika kebaikan dipadukan dengan nilai-nilai kebaikan pada sebuah batu tersebut, maka karakternya akan tetap

---

<sup>69</sup> Abu Muhammad Iqbal, "Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tendang Pendidikan", (madiun: jaya star nine, 2013), hlm 198

<sup>70</sup> Siswanto, S., Ifnaldi, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *ARIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1-11.

<sup>71</sup> Ali, A. (2021). Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia. *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(1).

<sup>72</sup> Risdiany, H., & Dewi, D. A. (2021). Penguanan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(04), 696-711.

permanen.<sup>73</sup>

Dalam konteks pendidikan agama Islam, agama mempunyai dua ciri. Yang pertama bersifat vertikal dan yang kedua bersifat horizontal. Yang dimaksud dengan “vertikal” di sini adalah bentuk-bentuk hubungan antara manusia, warga sekolah, madrasah, universitas, dan Allah, seperti shalat, permohonan, puasa, dan lain-lain. Yang dimaksud dengan “Horizontal” di sini adalah bentuk hubungan antar manusia, hubungan antar sekolah, sekolah, dan universitas, serta hubungan dengan lingkungan alam sekitar.<sup>74</sup>

## 2. Religiositas

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Religius adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkut paut dengan religi. Sedangkan religiositas adalah pengabdian terhadap agama bisa dikatakan juga orang yang soleh. Religius yang memiliki dasar kata religi yang diadopsi dari bahasa asing yakni *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang memiliki arti agama. agama Aristoteles, seorang filsuf Yunani kuno yang hidup sekitar abad ke-4 SM, memiliki pandangan unik tentang agama. Meskipun Aristoteles bukan seorang pemikir religius dalam arti tradisional, dia memberikan kontribusi penting terhadap gagasan-gagasan tentang agama dalam karya-karyanya. Pandangan Aristoteles tentang agama dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Tuhan sebagai Penyebab Pertama: Aristoteles menyebutkan keberadaan Tuhan dalam karyanya "Metafisika" sebagai "penyebab pertama" atau "gerak yang tidak bergerak". Bagi Aristoteles, Tuhan adalah entitas yang memberikan gerak pada alam semesta, tanpa sendiri diubah oleh gerak tersebut. Namun, pandangan Aristoteles tentang Tuhan lebih berfokus pada rasionalitas dan struktur alam semesta daripada pada aspek-aspek personal atau moral yang sering dikaitkan dengan konsep Tuhan dalam agama-agama monotheistik.
- b. Keberadaan Penyebab Akhir: Aristoteles berpendapat bahwa manusia cenderung menuju ke "Tujuan Akhir" atau "Tujuan Akhir", yang ia sebut "telos". Dalam konteks agama, gagasan ini bisa dipahami sebagai pencarian manusia akan makna atau tujuan yang lebih tinggi dalam kehidupan mereka.

---

<sup>73</sup> Utami, Ita, Amalia Muthia Khansa, and Elfrida Devianti. "Analisis pembentukan karakter siswa di sdn tangerang 15." *Fondatia* 4.1 (2020): 158-179.

<sup>74</sup> Sholikhah, Khotimatus. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Religius di Sekolah." *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 7.2 (2020): 62-81.

c. Religiusitas dalam Etika: Meskipun Aristoteles tidak mengeksplisitkan agama seperti yang kita kenal dalam tradisi-tradisi keagamaan tertentu, dia memberikan perhatian besar pada etika. Dalam karyanya "Etika Nichomachean", dia mengembangkan konsep-konsep seperti kebijakan, keadilan, dan kebahagiaan sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Beberapa sarjana menafsirkan pandangan etika Aristoteles sebagai bentuk "religiusitas" dalam arti moral.<sup>75</sup>

Penting untuk dicatat bahwa Aristoteles hidup dalam konteks budaya Yunani kuno di mana agama tidak dipahami dengan cara yang sama seperti dalam agama-agama Abrahamic, Hindu, atau Buddha yang lebih terorganisir dan memiliki ritus-ritus khusus. Namun, kontribusi Aristoteles terhadap filsafat telah membentuk landasan bagi pemikiran berbagai agama tentang alam semesta, rasionalitas, dan etika.

Menurut Al-Ghazali, yang juga dikenal sebagai Imam Ghazali, adalah seorang cendekiawan Islam terkenal dari abad ke-11. Dia memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pemikiran Islam dan filsafatnya memiliki dampak yang mendalam dalam pengembangan teologi Islam. Menurut Al-Ghazali, agama bukan hanya tentang aspek eksternal seperti ritual dan aturan, tetapi lebih tentang pencarian makna dan kebenaran yang lebih dalam dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Berikut adalah beberapa pandangan Al-Ghazali tentang agama:

- a. Pentingnya Pengetahuan: Al-Ghazali menekankan pentingnya pengetahuan tentang agama sebagai landasan bagi keyakinan yang kuat. Baginya, agama bukanlah sekadar masalah keyakinan buta, melainkan harus dipahami melalui proses pemikiran yang rasional.
- b. Keselamatan dan Kebenaran: Bagi Al-Ghazali, tujuan utama agama adalah mencapai keselamatan akhir dan menemukan kebenaran yang lebih tinggi. Agama memberikan panduan moral dan spiritual bagi individu untuk mencapai tujuan ini.
- c. Pengalaman Spiritual: Al-Ghazali mengajarkan bahwa pengalaman spiritual dan kontemplasi adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ia

---

<sup>75</sup> Zulkarnaen, Iskandar. "STUDI KOMPARASI ETIKA ARISTOTELES DAN IMAM AL-GHAZALI." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 8.1 (2023): 61-76.

menekankan pentingnya meditasi, refleksi, dan introspeksi dalam pencarian kebenaran spiritual.

- d. Perjalanan Batin: Al-Ghazali memandang agama sebagai perjalanan batin yang mendalam, di mana individu harus mengatasi penghalang-penghalang internal seperti hawa nafsu dan keserakahan untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi tentang Tuhan.
- e. Pentingnya Akhlak: Bagi Al-Ghazali, agama juga melibatkan praktik etika yang baik dan perilaku moral yang benar. Ia menekankan pentingnya akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari sebagai ekspresi dari keimanan yang sejati.<sup>76</sup>

Pandangan Al-Ghazali tentang agama memberikan penekanan yang kuat pada aspek-aspek seperti pengetahuan, pengalaman spiritual, dan etika. Baginya, agama adalah jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran dan pencapaian keselamatan akhir di hadapan Tuhan.

Dari sini kita dapat melihat bahwa religiusitas bukan sekedar refleksi dalam arti mengikuti ajaran agama yang dianutnya, namun juga sikap kuat dalam menerima dan mengamalkan ajaran agama tersebut sebagai bentuk ketaatan. Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa sikap beragama adalah keadaan seseorang yang segala aktivitas yang dilakukannya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini, sebagai seorang hamba Allah yang beriman, ia berusaha mewujudkan atau mengamalkan seluruh ajaran agamanya berdasarkan keimanan yang ada dalam dirinya.<sup>77</sup>

Nilai-nilai religius adalah konsep tentang tingginya rasa hormat yang ditunjukkan umat manusia terhadap beberapa tema pokok kehidupan beragama yang bersifat sakral dan menjadi pedoman perilaku keagamaan umat manusia yang bersangkutan. Makna religiusitas lebih luas (universal) dibandingkan dengan agama, karena agama hanya terbatas pada ajaran dan kaidah, sehingga merujuk pada agama tertentu (doktrin). Bisa dikatakan setiap penganut agama tertentu yang taat bisa dikatakan berreligiusitas.

---

<sup>76</sup> Putra, Ary Antony. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1.1 (2016): 41-54.

<sup>77</sup> Zakiyah, Z., and Darodjat Darodjat. "Efektifitas pembinaan religiusitas lansia terhadap perilaku keagamaan (Studi pada lansia Aisyiyah Daerah Banyumas)." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* (2020): 69-80.

Oleh karena itu, pembahasan tentang nilai-nilai religius yang cenderung mengacu pada ajaran agama tertentu juga menggunakan rujukan pada ajaran agama tertentu. Penelitian ini menggunakan Islam sebagai acuannya. Ada banyak jenis nilai-nilai religius yaitu:

- a. Nilai religius tentang hubungan manusia dengan Tuhan.
- b. Nilai religius tentang hubungan sesama manusia.
- c. Nilai religius tentang hubungan manusia dengan alam atau lingkungan.
- d. Nilai religius yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan.

Karakter budaya religius merujuk pada serangkaian nilai, norma, keyakinan, dan praktik yang menjadi ciri khas masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh agama tertentu.<sup>78</sup> Karakter budaya religius sering kali ditandai oleh keyakinan sentral yang membentuk fondasi spiritual dan moral masyarakat. Keyakinan ini sering kali meliputi kepercayaan kepada tuhan atau entitas ilahi tertentu, serta prinsip-prinsip moral dan etika yang berasal dari ajaran agama yang juga termanifestasi pada karakter diri dan juga menjadikannya sebuah budaya.

Budaya religius sering kali diwarnai oleh beragam ritual dan upacara keagamaan yang dijalankan secara berkala. Ritual-ritual ini dapat meliputi ibadah, doa, puasa, perayaan hari raya keagamaan, dan berbagai tindakan sakral lainnya yang menghubungkan individu dengan yang Ilahi. Terlaksananya ritual ini adalah bagian dari religiusitas dari tiap individu sebagai bentuk penghambahan dan menyatakan diri bahwa diri ini bertuhan.<sup>79</sup>

Karakter budaya religius sering kali mencakup penerimaan dan penerapan nilai-nilai moral dan etika yang diperintahkan oleh agama tertentu. Nilai-nilai ini dapat mencakup kasih sayang, kejujuran, integritas, pengampunan, dan tanggung jawab sosial. Nilai ini adalah konsekuensi logis dari kasalehan atau ketaatan hamba pada sang Tuhan. Dengan karakter budaya religius cenderung menempatkan pentingnya pada kehidupan spiritual yang dalam. Hal ini mencakup pencarian makna hidup, refleksi diri, meditasi, dan kontemplasi atas keberadaan manusia dan hubungannya dengan keagamaan.

---

<sup>78</sup> Sultoni, Muhamad. *Pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional peserta didik Smpn 2 Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2017.

<sup>79</sup> Saleh, Aris Rahman. "Dimensi Keberagamaan dalam Pendidikan." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2.04 (2022): 580-590.

Budaya religius sering kali menekankan pentingnya kesalehan dan ketaatan terhadap ajaran agama. Ini dapat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk perilaku individu, hubungan interpersonal, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Budaya religius ini juga berdampak dalam hidup bermasyarakat yang sering kali mendorong solidaritas dan persatuan di antara para penganutnya. Hal ini dapat terjadi melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama, dukungan sosial antaranggota komunitas, dan semangat kolaboratif dalam memajukan tujuan bersama.<sup>80</sup>

Masyarakat dengan karakter budaya religius tidaklah buta akan keberagaman yang ada. Meskipun mungkin mengutamakan kepercayaan agama mereka sendiri, masyarakat dengan budaya religius sering kali menunjukkan sikap toleransi dan keterbukaan terhadap keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda. Ini dapat mendorong dialog antaragama dan kerjasama antarberagam komunitas. Realitas saat ini juga menggambarkan bagaimana satu penganut agama saling tolong menolong dengan penganut agama lainnya.<sup>81</sup>

Dengan menggabungkan elemen-elemen yang dijelaskan sebelumnya, karakter budaya religius menciptakan landasan yang kuat bagi identitas dan kehidupan masyarakat yang diwarnai oleh kepercayaan dan praktik keagamaan. Hal ini juga memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk dalam aspek-aspek seperti kebijakan publik, hukum, pendidikan, dan struktur sosial. Pengaruh ini mencerminkan peran penting agama dalam membentuk norma dan nilai-nilai masyarakat secara luas.<sup>82</sup>

### 3. Kebangsaan

Karakter kebangsaan dalam pendidikan Islam mengacu pada pembentukan identitas individu Muslim yang juga merasa terikat pada nilai-nilai kebangsaan, budaya, dan sejarah bangsa mereka. Berikut adalah beberapa aspek karakter kebangsaan dalam pendidikan Islam:

- a. Kesetiaan kepada Negara: Pendidikan Islam memperkuat kesadaran akan pentingnya kesetiaan kepada negara dan pemerintahan yang sah. Ini

---

<sup>80</sup> Al Hidaya, Ardian. "Internalisasi Solidaritas Sosial dan Nilai-Nilai Islam melalui Tradisi Weweh." *Journal of Economics, Law, and Humanities* 2.2 (2023): 151-161.

<sup>81</sup> Digdoyo, Eko. "Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media." *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 3.1 (2018): 42-59.

<sup>82</sup> Najib, Ainun. "Legislasi Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Nasional." *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam* 4.2 (2020): 116-126.

melibatkan pengajaran tentang tanggung jawab warga negara dalam mematuhi undang-undang, menghormati institusi negara, dan berpartisipasi dalam pembangunan bangsa.<sup>83</sup>

- b. Cinta Tanah Air: Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya cinta dan pengabdian terhadap tanah air sebagai bagian dari keimanan dan ketaqwaan. Ini mencakup penghargaan terhadap sejarah, budaya, dan keberagaman negara, serta tekad untuk melindungi dan memperjuangkan kepentingan bangsa.
- c. Penghormatan terhadap Bahasa dan Budaya Lokal: Pendidikan Islam mendorong penghormatan terhadap bahasa dan budaya lokal sebagai bagian integral dari identitas kebangsaan. Hal ini mencakup pengajaran tentang sastra, adat istiadat, dan tradisi lokal yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.
- d. Kesadaran Pluralitas dan Toleransi: Pendidikan Islam mempromosikan kesadaran tentang pluralisme dan toleransi dalam masyarakat yang multikultural. Ini melibatkan pengajaran tentang penghormatan terhadap agama, suku, dan kepercayaan lainnya, serta pentingnya kerjasama antarberagam komunitas dalam membangun negara yang damai dan harmonis.
- e. Patriotisme dan Pengabdian: Pendidikan Islam mendorong pengembangan sikap patriotisme dan pengabdian terhadap negara sebagai wujud dari iman dan ketaqwaan. Ini melibatkan pembelajaran tentang sejarah perjuangan bangsa, penghargaan terhadap para pahlawan nasional, dan semangat untuk berkontribusi dalam pembangunan dan perlindungan negara.
- f. Pendidikan Karakter dan Moral: Pendidikan Islam membentuk karakter yang kuat dan moral yang mulia, yang mencakup integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Ini membantu membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat.
- g. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kewirausahaan: Pendidikan Islam mendorong pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kewirausahaan yang dapat membantu memajukan negara dan masyarakat. Ini mencakup pembelajaran tentang kerja sama tim, komunikasi efektif, dan

---

<sup>83</sup> Musfah, Jejen. *Pendidikan Islam: memajukan umat dan memperkuat kesadaran Bela Negara*. Kencana, 2016.

inovasi dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>84</sup>

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan Islam, individu Muslim dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam pembangunan negara mereka, sambil tetap setia pada ajaran agama mereka. Hal ini memperkuat hubungan harmonis antara identitas keislaman dan identitas kebangsaan, serta mendorong kontribusi yang berarti dalam pembangunan masyarakat yang inklusif dan berdaya.

Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter kebangsaan memegang peranan penting sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Konsep karakter kebangsaan ini melibatkan pengenalan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai kebangsaan yang kuat dalam konteks ajaran Islam. Salah satu aspek yang ditekankan adalah kesetiaan dan pengabdian kepada negara, yang merupakan cerminan dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya ketiaatan kepada otoritas yang sah (*ulil amri*). Sikap kesetiaan ini tercermin dalam perilaku warga muslim yang taat pada hukum negara, menghormati institusi negara, dan turut serta dalam pembangunan bangsa. Kesetiaan kepada negara juga diwujudkan melalui semangat kecintaan terhadap tanah air, yang diajarkan dalam ajaran Islam sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas nikmat-nikmat yang diberikan, termasuk nikmat hidup di tanah air yang aman dan makmur.<sup>85</sup>

Selain itu, karakter kebangsaan dalam pendidikan Islam juga mencakup rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Ini mencakup kesadaran akan peran dan kontribusi yang harus diberikan oleh setiap individu muslim dalam memajukan dan melindungi kepentingan bersama. Dengan memahami prinsip-prinsip keadilan, solidaritas, dan saling menghormati, individu muslim diberdayakan untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam memperbaiki kondisi masyarakat dan negara mereka. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya mengambil bagian dalam amar ma'ruf nahi munkar (mendorong yang baik dan mencegah yang buruk) demi kemaslahatan bersama.

Selanjutnya, karakter kebangsaan dalam pendidikan Islam juga menyoroti pentingnya penghormatan terhadap budaya, bahasa, dan tradisi lokal sebagai bagian dari identitas kebangsaan. Islam sebagai agama yang universal mendorong

---

<sup>84</sup> Mahabbati, S. (2022). Realitas Nasionalisme Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 4(4), 1817-1835.

<sup>85</sup> Musbikin, I. (2021). *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*. Nusamedia.

pengikutnya untuk menghargai dan mengakomodasi keberagaman budaya dan bahasa dalam masyarakat. Dengan demikian, individu muslim diajarkan untuk menghormati dan melestarikan kearifan lokal serta mengambil bagian dalam mempromosikan dan menjaga keberagaman tersebut. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam konteks agama maupun budaya.<sup>86</sup> Demikian pula yang termaktub dalam Al-Qur'an; Dipertegas dalam Al-Qur'an tentang penghormatan terhadap setiap budaya yang ada

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًاٰ وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُواٰ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْسِمُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْمٌ حَبِيرٌ ﴿٤٩﴾

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."( Q.S. Al-Hujurat (49) :13)<sup>87</sup>

Dipertegas dalam Al-Qur'an tentang penghormatan terhadap setiap budaya yang ada. Tidak lah ada suatu suku ataupun golongan yang lebih rendah dari golongan lainnya. Yang membedakan satu dengan yang lain adalah bentuk ketakwaannya pada sang pencipta yang Maha Agung. Pentingnya pembentukan karakter kebangsaan dalam pendidikan Islam juga tercermin dalam upaya membangun kesadaran akan pluralitas dan toleransi di tengah masyarakat yang multikultural. Melalui ajaran Islam yang menekankan pentingnya menghormati hak-hak manusia dan menghargai perbedaan, individu muslim diajarkan untuk memperlakukan semua orang dengan adil dan menghormati hak asasi manusia.<sup>88</sup> Hal ini penting dalam memperkuat hubungan harmonis antara umat beragama dan berbagai kelompok etnis dalam masyarakat. Dengan memahami dan menerima perbedaan, individu muslim dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat

<sup>86</sup> Arif, M. (2017). Deradikalisisasi Islam Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Cigugur. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 51-76.

<sup>87</sup> Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Al-Karim: Mushaf Tajwid Warna, Terjemah Dan Asbabun Nuzul* (Sukoharjo:Madina, 2016)

<sup>88</sup> Anandari, A. A., & Afriyanto, D. (2022). Konsep Persaudaraan Dan Toleransi Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia Perspektif Kh. Hasyim Asy'Ari. *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 18(02), 64-86.

yang inklusif, harmonis, dan berkeadilan.

Selain itu, pendidikan Islam juga berperan dalam membentuk karakter kebangsaan melalui pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kewirausahaan. Melalui pendidikan agama Islam, individu muslim diajarkan untuk berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam tim, dan mengelola konflik dengan baik. Hal ini penting dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan Islam juga mendorong pengembangan kepemimpinan yang berintegritas dan bertanggung jawab, yang dapat memimpin masyarakat menuju kemajuan dan kesejahteraan bersama. Di samping itu, sikap kewirausahaan juga ditanamkan sebagai bagian dari karakter kebangsaan, dimana individu muslim didorong untuk menjadi inovatif, mandiri, dan proaktif dalam menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

Dalam konteks globalisasi dan tantangan yang kompleks, pembentukan karakter kebangsaan dalam pendidikan Islam menjadi semakin penting. Melalui pendidikan agama Islam, individu muslim diberdayakan untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam memperbaiki kondisi masyarakat dan negara mereka.<sup>89</sup> Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan yang kokoh, individu muslim dapat berperan dalam membangun masyarakat yang inklusif, berkeadilan, dan harmonis, sesuai dengan visi ajaran Islam yang rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam). Dengan demikian, karakter kebangsaan dalam pendidikan Islam tidak hanya menjadi bagian integral dari identitas muslim, tetapi juga menjadi landasan yang kuat dalam membangun bangsa dan negara yang maju, berdaulat, dan berkeadilan.

#### **D. Gen Z**

Berbicara tentang kualifikasi gen Z tentunya ada beberapa pendapat yang berbeda. Ada pula yang berpendapat Jika kelahiran 1980 -2000 termasuk dari generasi milenial atau juga disebut gen Y maka kelahiran setalah itu disebut dengan gen z yakni yang lahir setelah 2001.<sup>90</sup> Namun pendapat ini kurang disetujui oleh Bruce Culgan karna menganggap jarak usia yang terlalu jauh seolah

<sup>89</sup> Fadhli, M. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 116-127.

<sup>90</sup> Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to [Www.Com](#)* (USA: Mt.Sage Publishing, 2010), 123.

seolah menyatukan anak usia 20 dengan yang usia 40 dalam satu klasifikasi generasi yang sama. Sedangkan menurut white dia yang lahir 1995 – 2010 adalah gen Z.

Generasi Z, yang sering juga disebut sebagai generasi internet atau digital, merupakan kelompok individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Mereka tumbuh dalam era teknologi yang berkembang pesat, dengan akses mudah ke internet, media sosial, dan berbagai perangkat digital. Gen Z sering pula mendapat julukan “internet dalam saku”<sup>91</sup> dimana awal 1960 komputer masih digunakan oleh para tentara dan beberapa tahun kemudian komputer sudah banyak dimiliki khalayak umum sampai pada awal tahun 2000 an komputer sudah bisa didapatkan dengan harga terjangkau, dan sudah tak asing lagi banyak komputer dirumah rumah. Tak hanya komputer akses internet pun mulai mudah diakses. Gen Z yang lahir dan berkembang dengan bersamaan mudahnya akses internet banyak menghabiskan waktu dengan mengaksesnya, banyak informasi - informasi yang gen Z dapatkan dengan mudahnya. realitas Generasi Z tercermin dalam hubungan sosial mereka yang sering kali lebih terhubung secara virtual daripada di dunia nyata. Mereka menghabiskan banyak waktu di media sosial, berinteraksi dengan teman-teman mereka, membangun jejaring, dan mengungkapkan diri melalui berbagai platform daring.

Generasi ini juga menghadapi tekanan untuk mencapai kesuksesan sejak dulu, terutama dengan adanya pengaruh media sosial yang menampilkan gambaran kehidupan yang sempurna. Hal ini dapat menyebabkan perasaan tidak mencukupi dan stres yang berlebihan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *American Psychological Association*, stres yang dialami Gen Z disebabkan karena pandemi, ketidakpastian mengenai masa depan, berita buruk di internet, dan media sosial. Gen Z mempunyai ekspektasi yang tinggi terhadap kehidupan pribadi mereka, sehingga jika tidak berjalan sesuai keinginan akan memicu timbulnya stres.<sup>92</sup>

Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari Generasi Z:

1. Digital Natives: Generasi Z adalah generasi yang tumbuh di tengah

---

<sup>91</sup> White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*, 41

<sup>92</sup> Association AP. STRESS IN AMERICA TMGENERATION Z. 2018;(October) <https://www.apa.org/topics/stress/generation-z-millennials-young-adults-worries> diakses pada 26 maret 2024.

perkembangan teknologi digital.<sup>93</sup> Mereka terbiasa dengan penggunaan gadget, internet, dan media sosial sejak usia dini, membuat mereka memiliki pemahaman dan keterampilan teknologi yang mendalam. Kemampuan multitasking Generasi Z sangat tinggi karena mereka terbiasa menjalankan beberapa tugas sekaligus, seperti mengakses media sosial sambil mengerjakan tugas sekolah atau menonton video sambil berkomunikasi melalui pesan instan. Meskipun memiliki kecakapan teknologi yang tinggi, Generasi Z juga rentan terhadap ketergantungan pada teknologi. Mereka mungkin mengalami gangguan digital atau kecanduan media sosial jika tidak diatur dengan baik.

2. Generasi Z cenderung kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan dan menemukan solusi untuk masalah-masalah yang kompleks. Mereka sering mengeksplorasi berbagai cara untuk mengekspresikan diri, baik melalui seni, musik, atau konten digital.<sup>94</sup> Generasi Z juga memiliki sikap yang lebih pragmatis dan berorientasi pada hasil. Mereka cenderung mencari solusi yang efektif dan cepat, serta lebih fokus pada hasil daripada proses. Generasi Z memiliki pandangan yang berbeda terhadap pekerjaan, lebih memilih fleksibilitas, keseimbangan kerja-hidup, dan kebebasan ekspresi. Mereka cenderung mencari pekerjaan yang sesuai dengan minat dan nilai-nilai pribadi mereka. Meskipun kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan dan tantangan yang terjadi dalam lingkungan mereka. Dan Mereka juga dapat dengan cepat beradaptasi dengan perubahan teknologi, budaya, dan lingkungan. Namun mereka lebih memilih pekerjaan yang nyaman bagi dirinya.
3. Toleran dan Terbuka : Generasi Z dikenal sebagai generasi yang lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Mereka lebih menerima dan menghargai keragaman dalam hal budaya, agama, orientasi seksual, dan identitas gender. Terbukanya akses informasi membuat generasi kita lebih mudah untuk belajar dan memahami sebab-akibat perbedaan yang timbul. Gen Z juga nggak masalah bergaul dengan kelompok yang berbeda

---

<sup>93</sup> Subowo, A. T. (2021). Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379-395.

<sup>94</sup> Sakitri, G. (2021, July). Selamat Datang Gen Z, Sang Penggerak Inovasi!. In *Forum Manajemen* (Vol. 35, No. 2, pp. 1-10).

dengannya (*open minded*). Lebih terbuka terhadap kerjasama dan kolaborasi dalam lingkungan kerja atau proyek. Mereka menghargai pendapat orang lain dan percaya bahwa kerja tim dapat menghasilkan solusi yang lebih baik.<sup>95</sup>

4. Senang berekspresi : Gen Z juga dijuluki sebagai ‘*The Undefined ID*’. Mereka gemar berekspresi untuk menemukan jati diri. Contohnya, pergelaran Citayem Fashion Week yang diisi oleh remaja Jabodetabek untuk menunjukkan gaya berbusana mereka. Selain itu, Gen Z juga berusaha membangun *selfbranding* di media sosial. Ada yang suka OOTD, hobi olahraga, sampai mencoba makanan di segala penjuru. Semuanya diabadikan lewat Tiktok, YouTube, atau Instagram Story. Mengekspresikan identitas dan keunikan mereka melalui gaya hidup, seni, musik, dan aktivitas kreatif lainnya. Mereka menghargai kebebasan untuk mengekspresikan diri dan menjadi pribadi yang autentik. Generasi Z cenderung memiliki kesadaran merek pribadi yang kuat dan cenderung memilih merek yang mencerminkan nilai-nilai dan identitas pribadi mereka.
5. Peduli terhadap sesama : Meskipun lebih sering rebahan sambil *scrolling*, bukan berarti Generasi Z jadi apatis. Justru, mereka ini paling cepat dalam urusan menyebarkan informasi dan mencari solusi. Misalnya ada ibu-ibu penjual tisu yang jualan di stasiun, Gen Z bisa aja mengunggah foto si kakek di media sosial dan ramai-ramai menggalang donasi. Hal ini selaras dengan julukan ‘*The Communaholic*’ yaitu terlibat dalam komunitas dan teknologi untuk memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Gen Z seringkali aktif dalam isu-isu sosial dan lingkungan. Mereka menggunakan media sosial dan platform online untuk menyuarakan pendapat mereka dan memobilisasi aksi kolektif untuk perubahan positif.<sup>96</sup>
6. Optimisme dan Ambisi: Meskipun dihadapkan dengan berbagai tantangan dan ketidakpastian, Generasi Z cenderung optimis dan ambisius dalam meraih impian dan tujuan hidup mereka. Mereka percaya bahwa mereka

---

<sup>95</sup> Fitriyani, P. (2018). Pendidikan karakter bagi generasi Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*. Jakarta, 23-25.

<sup>96</sup> Ambarwati, M. F. L. (2023). Menavigasi Generasi Z: Tantangan Manajemen SDM di Era Baru. *TarFomedia*, 4(2), 8-14.

memiliki peran dalam membentuk masa depan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.<sup>97</sup>

Dengan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya, Generasi Z memiliki potensi besar untuk mengubah dunia dan membawa perubahan positif dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan memahami dan memanfaatkan kekuatan dan nilai-nilai mereka, Generasi Z dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan mereka. Setiap generasi memiliki karakter yang berbeda dan tidaklah ada yang sempurna pasti didalamnya memiliki kelebihan dan kekurangannya. Diantara kekurangan dari generasi Z yakni:

1. Kecemasan dan stres yang tinggi

Generasi Z tumbuh di era di mana teknologi dan media sosial menjadi sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun media sosial memiliki manfaatnya, seperti koneksi sosial yang lebih mudah, juga membawa tekanan baru. Perbandingan diri, bullying online, dan tekanan untuk selalu terhubung secara digital dapat menyebabkan stres dan kecemasan.

Tantangan akademik dan masa depan yang tidak pasti, Persaingan yang ketat di sekolah, tekanan untuk mencapai kesuksesan akademik, dan ketidakpastian akan masa depan pekerjaan atau karir juga dapat menyebabkan kecemasan. Generasi Z sering kali merasa terbebani dengan ekspektasi yang tinggi dari lingkungan sekolah dan keluarga mereka.<sup>98</sup>

Ketergantungan pada teknologi, Sementara teknologi membawa kemudahan dalam berkomunikasi dan mengakses informasi, ketergantungan yang berlebihan pada teknologi juga dapat meningkatkan tingkat stres. Konstan terhubung ke perangkat digital dapat mengganggu tidur, mengganggu keseimbangan hidup, dan memperburuk kecemasan.<sup>99</sup>

Banyak anggota Generasi Z telah mengalami peristiwa traumatis seperti pembulian massal di sekolah, serangan teroris, atau bencana alam. Pengalaman ini dapat meningkatkan tingkat stres dan kecemasan, terutama jika

---

<sup>97</sup> Sakitri, G. (2021, July). Selamat Datang Gen Z, Sang Penggerak Inovasi!. In *Forum Manajemen* (Vol. 35, No. 2, pp. 1-10).

<sup>98</sup> Amri, T. (2023). *HUBUNGAN ANTARA REGULASI EMOSI DENGAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN STRESS AKADEMIK SISWA* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

<sup>99</sup> Rachmawati, D. (2019). Welcoming gen Z in job world (Selamat datang generasi Z di dunia kerja). *Proceeding Indonesian Carrier Center Network (ICCN) Summit 2019*, 1(1), 21-24.

mereka tidak memiliki dukungan yang memadai untuk mengatasi trauma tersebut. Semua faktor ini bersama-sama dapat menciptakan lingkungan di mana kecemasan dan stres tinggi menjadi masalah umum di kalangan Generasi Z. Diperlukan perhatian dan dukungan yang memadai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membantu mereka mengelola dan mengatasi tantangan ini.

Menurut penelitian *American Psychological Association* Espektasi yang tinggi juga menjadi salah satu penyebab generasi z mengalami stres. Hal ini karna banyak keindahan yang terposting di sosial media yang membuat gen Z berespektasi tinggi. Jika tidak berjalan sesuai keinginan maka stres pun terjadi.

## 2. Mudah Mengeluh Dan Sel Proclamaid

Sebagian besar dari Generasi Z masih dalam proses mencari identitas dan tempat mereka dalam dunia. Hal ini dapat menyebabkan mereka lebih sering merenungkan dan berbicara tentang siapa mereka, apa yang mereka rasakan, dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. Meskipun Gen Z dapat mencari informasi dari berbagai sumber, kenyataannya mereka terlalu cepat menyerap informasi dan mengaitkannya dengan emosi mereka. Memberi label pada diri sendiri sebagai pengidap gangguan bipolar, membatasi interaksi sosial karena introvert, dan sebagainya. Generasi Z melihat hal ini sebagai hambatan untuk maju. Generasi Z disebut juga dengan generasi strawberry karena sifatnya yang manja dan mudah tertekan.<sup>100</sup>

## 3. *Fear of Missing Out*

*Fear of Missing Out* atau lebih dikenal dengan kata *FOMO* yang secara harfiah berarti "Rasa Takut Ketinggalan". Ini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kecemasan atau kekhawatiran seseorang akan kehilangan atau tidak ikut serta dalam pengalaman sosial atau kesempatan yang sedang berlangsung. Biasanya terkait dengan kegiatan sosial, acara, atau aktivitas yang dihadiri oleh orang lain, FOMO dapat menyebabkan seseorang merasa tertekan atau tidak puas dengan kehidupan mereka sendiri karena

---

<sup>100</sup> Musyorafah, M., Hasyim, M., & Faisal, A. (2023). REPRESENTASI GAYA HIDUP GENERASI STROBERI PADA INSTAGRAM. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1717-1730.

mereka merasa bahwa orang lain memiliki pengalaman yang lebih menarik atau memuaskan.

FOMO sering kali dipicu oleh paparan terus-menerus terhadap kehidupan orang lain melalui media sosial, di mana orang sering membagikan momen-momen yang menyenangkan atau berkesan. Melihat postingan tentang pesta, perjalanan, atau acara lainnya dapat memicu perasaan FOMO bagi generasi Z bahwa mereka tidak bisa ikut serta dalam pengalaman yang sama. Hal ini dapat menyebabkan orang merasa cemas, tidak aman, atau bahkan terobsesi dengan mencoba untuk tetap terhubung dengan segala sesuatu yang terjadi dan tidak ketinggalan.<sup>101</sup>

FOMO dapat memiliki dampak negatif pada kesejahteraan mental seseorang, menyebabkan stres, kecemasan, atau perasaan tidak memadai. Untuk mengelola FOMO, penting bagi seseorang untuk mengembangkan kesadaran diri tentang perasaan mereka, memprioritaskan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi, serta belajar untuk menikmati dan menghargai pengalaman mereka sendiri tanpa terlalu membandingkannya dengan orang lain.

## E. Karakter Religius Dan Kebangsaan Gen Z

### 1. Karakter Religius Gen Z

Generasi Z, menunjukkan pola perilaku yang berbeda dalam hal agama dan spiritualitas dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap pluralitas agama dan keyakinan. Mereka lebih menerima dan menghargai keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan, baik dalam lingkungan sosial maupun di dunia secara luas. Karna mereka banyak mendapatkan informasi dari media, hingga mereka tidaklah menutup mata akan perbedaan.

Internet dan media sosial memainkan peran besar dalam pengalaman keagamaan Gen Z. Mereka menggunakan platform online untuk mencari informasi tentang agama, berpartisipasi dalam diskusi keagamaan, dan terhubung dengan komunitas keagamaan secara virtual. Namun dibalik mudahnya mengakses sebuah informasi membuat gen Z terlena untuk belajar atau berguru langsung pada kyai

---

<sup>101</sup> Sianipar, N. A., & Kaloeti, D. V. S. (2019). Hubungan antara regulasi diri dengan fear of missing out (Fomo) pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal empati*, 8(1), 136-143.

ataupun ulama'. Hingga membuat penafsiran menurut prespektif mereka sendiri yang terkadang menyesatkan. Dan menjadikan gen Z seakan akan tahu banyak hal tentang agama. Mungkin ada penurunan dalam keanggotaan jemaah atau keikutsertaan dalam praktik keagamaan formal, banyak anggota Gen Z menunjukkan minat yang besar dalam pengembangan spiritualitas personal. Mereka cenderung mencari makna dan tujuan dalam kehidupan mereka melalui praktik-praktik spiritual yang lebih individualistik.

Gen Z cenderung skeptis terhadap institusi agama dan organisasi keagamaan yang dianggap kaku atau tidak relevan dengan kebutuhan mereka. Mereka lebih mungkin untuk mempertanyakan otoritas dan tradisi keagamaan, serta mencari cara-cara baru untuk mengalami spiritualitas mereka sendiri. Membaca informasi disosmed tanpa adanya tabarruk membuat gen Z mudah terbawa brita hoax.<sup>102</sup>

Tidak adanya guru pasti yang diikuti membuat beberapa dari Gen Z tertarik pada spiritualitas alternatif atau non-tradisional, seperti meditasi, yoga, atau praktik-praktik keagamaan yang berasal dari budaya-budaya lain di luar agama mereka sendiri. Bahkan mencari kebenaran sendiri dalam menjalani spiritualnya. Seringkali mengalami pencarian makna dan identitas dalam konteks keagamaan. Mereka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang tujuan hidup, moralitas, dan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Tidak sedikit dari gen Z yang terjebak pada hal-hal yang nyatanya itu sudah jauh dari agama namun mereka anggap benar karena sejalan dengan nilai yang terinternal dalam dirinya.<sup>103</sup>

## 2. Karakter Kebangsaan Gen Z

Beberapa teori menyoroti bagaimana teknologi, terutama media sosial, telah mempengaruhi persepsi identitas kebangsaan Gen Z. Mereka sering diasosiasikan dengan globalisasi dan kemampuan untuk terhubung dengan orang-orang di seluruh dunia. Generasi Z memiliki karakteristik unik dalam hal kebangsaan yang tercermin dalam sikap, nilai, dan perilaku mereka terkait dengan identitas nasional dan patriotisme.

---

<sup>102</sup>Abidin, S. (2023). TINGKAT LITERASI MEDIA PELAJAR DI KOTA BATAM. *JT-IBSI (Jurnal Teknik Ibnu Sina)*, 8(01), 12-24.

<sup>103</sup>Amsal, B. (2021). PASCA KEBENARAN, PASCA SPIRITALIS, DAN KEAGAMAAN SKIZOFRENIAK. *MIMIKRI*, 7(1), 79-99.

Keterbukaan terhadap Kebudayaan dan Identitas Etnis, Gen Z cenderung memiliki sikap yang lebih inklusif terhadap keberagaman budaya dan identitas etnis. Mereka lebih terbuka terhadap budaya-budaya yang berbeda dan menganggap pluralitas sebagai kekayaan yang memperkaya identitas kebangsaan mereka.

Gen Z adalah generasi yang terhubung secara digital dan menggunakan teknologi untuk berinteraksi dengan individu dari berbagai negara dan budaya. Mereka merasa lebih terhubung dengan komunitas global dan kurang terikat pada batasan geografis dalam pengalaman kebangsaan mereka. Gen Z seringkali mengalami pencarian makna dan identitas. Mereka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang tujuan hidup, moralitas, dan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri.<sup>104</sup>

Kegagalan dalam mencari identitas hingga menyababkan *burn out*, Suatu keadaan stres kronis di mana pekerja merasa lelah secara fisik, mental, dan emosional akibat pekerjaannya. Ada tiga ciri-ciri kelelahan. Pertama, kelelahan fisik. Orang yang mengalami burnout selalu merasa kekurangan energi dan terus-menerus merasa Lelah. Yang demikian menjadikan mereka bermental pasrah. Tersesat dalam mencari kejati dirian.

Mejalani hidup hanya mengalir bagaikan air. Mengikuti arus yang ada. Sikap inklusif terhadap keberagaman budaya dan identitas etnis membuat mereka mudah terbawa oleh budaya barat. Tak sadar bahwa mereka mulai terjajah. Gen Z yang hanya mencari ketenangan atas rasa pasrahnya mencari kesenangan dengan mengikuti hasrat diri yang membuat mereka apatis akan hal lain bahkan tentang bangsanya sendiri. Generasi yang kehilangan arah akan kejatidirian bangsanya.

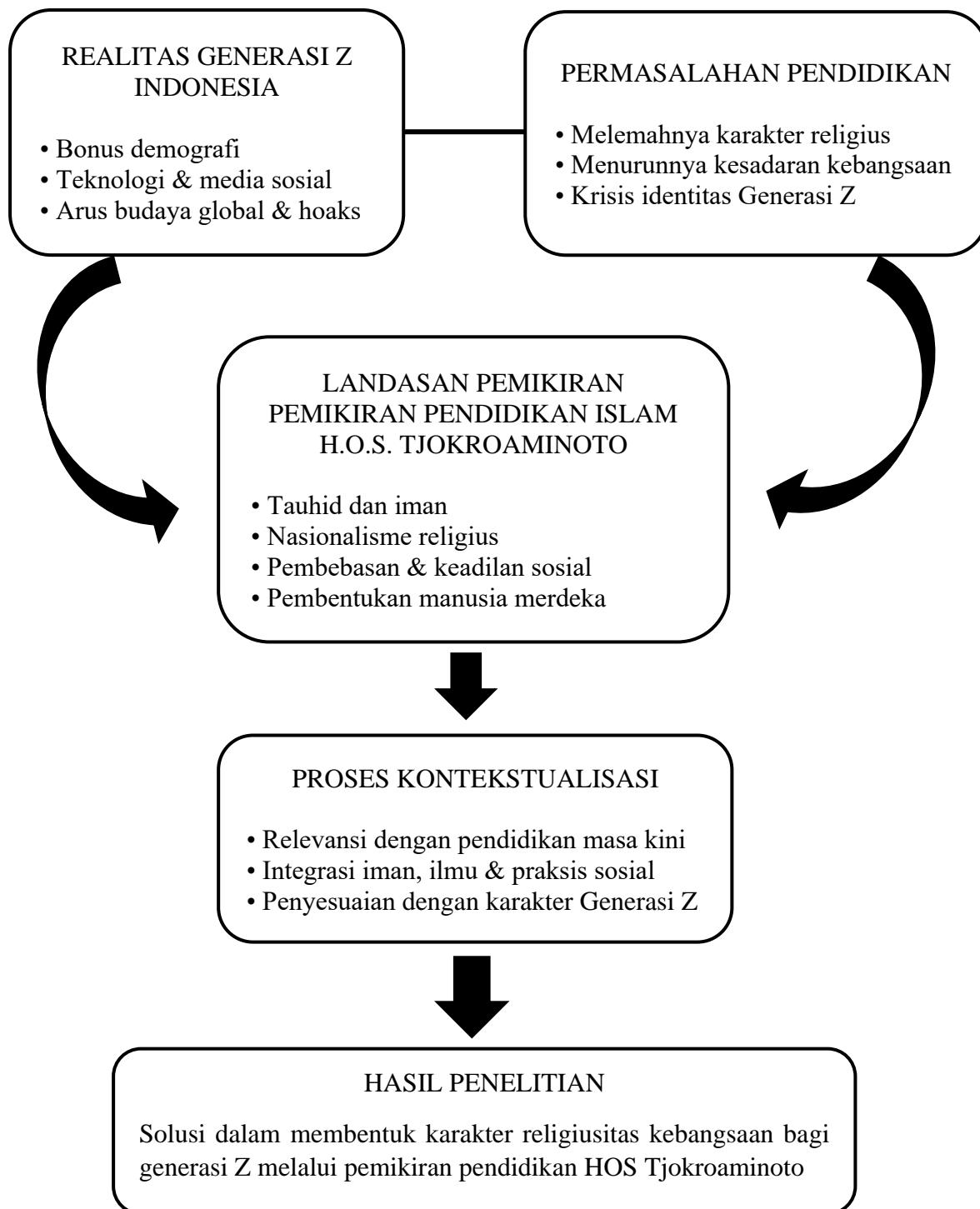
Potret katakter seperti ini mengarah pada *self interest* (diri sendiri). Mendahulukan kepentingan diri dari kepentingan lain.berwatak egois, dan oportunistis. Mereka lupa bahwa perjuangan bukanlah hanya untuk diri sendiri tapi juga untuk bangsa dan negara tempat dimana bumi yang dipijak dan langit yang mereka jadikan atap. Tanggung jawab atas keberlanjutan bangsa ada di tangan pemuda bangsa.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Hakim, A. R., Mardhiyah, A., Novtadijanto, D. M. I., Nurkholidah, N., Ramdani, Z., & Amri, A. (2021). Pembentukan identitas diri pada kpopers. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(1), 18-31.

<sup>105</sup> Ode, S., Wijayanto, H., Padmi, M. F. M., & Agustin, D. A. C. (2022). Pengaruh Kapasitas Pemuda di Masa Pandemic Covid-19 Secara Berkelanjutan di Wilayah Jakarta Utara. *BERDIKARI*, 5(1).

## F. Kerangka Berfikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan cara pustaka (*library research*) dan wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan, seperti: buku- buku, majalan, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian pustaka ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.<sup>106</sup>

Sumber data utama (primer) adalah kitab *Muslim national onderwijk*, karya seorang tokoh tanah air indonesia, HOS Tjokroaminoto. Sedangkan sumber pendukung (sekunder) adalah karya-karya penulis lain terkait dengan tulisan tersebut yang akan dijelaskan pada sumber data sekunder di halaman berikutnya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti untuk mendeskripsikan secara cermat dan detail dalam karya *Muslim national onderwijk* karya HOS Tjokroaminoto kemudian menghubungkan pendapat beliau dengan pendapat tokoh yang lain terutama para pemikir pendidikan Islam yang lain. Selain itu juga pendekatan analisisnya pada proses penyimpulannya yaitu menggunakan pendekatan deduktif, induktif dan komperatif.

#### **B. Sumber Data**

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan serta tidak dapat diselesaikan. Sumber data adalah subjek diperolehnya data.Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan personal dokumen sebagai sumber data dalam penelitian ini. Personal dokumen adalah dokumen pribadi, dalam artian catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan

---

<sup>106</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989)

kepercayaannya.<sup>107</sup> Sedangkan buku-buku yang termasuk sumber data dalam penelitian ini antara lain:

1. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tulisan *Muslim national onderwijk* yang ditulis oleh HOS Tjokroaminoto, memeriksai alam kebenaran dan islam dan nasionalisme
2. Sumber data sekunder mencakup beberapa buku dan wawancara yang berkaitan dengan pendidikan Islam juga onderwijk Diantaranya:
  - a. Buku yang disusun oleh Amelz dengan penerbit bulan Bintang di Jakarta yang berjudul H.O.S Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya
  - b. Buku tulisan DR. Aji Dedi Mulawarman yang berjudul JANG OETAMA Jejak dan Perjuangan HOS Tjokroaminoto
  - c. Wawancara dengan para penulis buku HOS Tjokroaminoto
3. Sumber data penunjang mencakup jurnal, artikel, makalah yang membicarakan tentang tema yang dituliskan dalam penelitian ini.

Data yang diperlukan dalam penelitian kalitatif deskriptif kajian pustaka (*library research*) dan wawancara, pada penelitian ini menggunakan pijakan terhadap statemen dan proporsi-proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh oleh. HOS Tjokroaminoto dalam karyanya *Muslim national onderwijs*

### C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang penulis pergunakan dalam penulisan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif *library research* dan wawancara. Jenis penelitian ini mengambil dan mengumpulkan data dari kajian karya-karya, serta para ahli dan buku-buku yang dapat mendukung serta tulisan-tulisan yang dapat melengkapi dan memperdalam kajian analisis dengan menggunakan teknik dokumenter.<sup>108</sup> Peneliti akan menghimpun data dengan cara; 1) Mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian; 2) Mengklasifikasi buku berdasarkan content atau jenisnya; 3) Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya; 4) Mewawancarai para penulis buku yang memiliki keterhubungan data; 5) Melakukan konfirmasi atau

---

<sup>107</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 206.

<sup>108</sup> Dokumenter yaitu sebuah teknik pengumpulan data melalui kepustakaan. Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya. Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 206.

crosscheck data dari sumber atau dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh keterpercayaan data; 6) Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian yang telah disiapkan.<sup>109</sup>

Secara terperinci identifikasi teknik pengumpulan data, sumber data dan pokok pertanyaan/peristiwa dan isi dokumen yang dikumpulkan berdasar fokus penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Tema Pertanyaan/Peristiwa/Isi Dokumen**

NO	FOCUS PENELITIAN	PENGUMPULAN DATA DAN SUMBER DATA
1	Bagaimana konsep pemikiran pendidikan islam menurut HOS Tjokroaminoto	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengambil pemikiran HOS Tjokroaminoto tentang Pendidikan dalam karya moslim nationale onderwijk</li> <li>2. Mengambil pemikiran HOS Tjokroaminoto dari karangan lain yang berhubungan dangan nilai – nilai Pendidikan ; memeriksai alam kebenaran, islam dan nasionalisme, islam dan sosialisme, juga reglemen untuk ummat</li> </ol>
2	Bagaimana kontekstualisasi pemikiran HOS Tjokroaminoto dengan Pendidikan sekarang?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara dengan penulis Gen Z yang menulis buku tentang Syarah Sejarah dan Syarah pemikiran HOS Tjokroaminoto dan juga bergerak dalam dunia Pendidikan <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hendra Jaya, M.Pd Kepala SMA Islam Bani Hasyim dan penulis buku “Syarah Sejarah dan Syarah</li> </ol> </li> </ul>

<sup>109</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 208.

		<p>pemikiran HOS Tjokroaminoto”</p> <p>2. Muh. Fadhir A.I Lamase, M.Ak Koordinator Nasional aktivis Peneleh (organisasi yang mempunyai landasan pemikiran HOS Tjokroaminoto dan penulis buku “Kita bukan bebek (Syarah pemikiran HOS Tjokroaminoto)”</p>
3	Bagaimana mewujudkan Pendidikan karakter budaya religious dan kebangsaan berbasis islam menurut pandangan HOS Tjokro pada generasi Z	<p>Adapun yang dimaksud mewujudkan di sini adalah cara untuk mencapai tujuan terwujudnya pendidikan karakter budaya religius dan kebangsaan HOS Tjokro pada generasi Z</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengambil pemikiran HOS Tjokro dalam membangun karakter budaya religius dan kebangsaan</li> <li>• Mengambil konsep Pendidikan islam modern</li> <li>• Mengambil landasan dari para pemikir Pendidikan islam modern dalam membentuk budaya religious dan kebangsaan</li> <li>• Wawancara dengan penulis Gen Z yang menulis buku tentang Syarah Sejarah dan Syarah pemikiran HOS Tjokroaminoto dan juga bergerak dalam dunia Pendidikan</li> </ul> <p>1. Hendra Jaya, M.Pd Kepala SMA Islam Bani Hasyim dan penulis buku “Syarah Sejarah dan Syarah pemikiran HOS Tjokroaminoto”</p>

		<p>2. Muh. Fadhir A.I Lamase, M.Ak Koordinator Nasional aktivis Peneleh (organisasi yang mempunyai landasan pemikiran HOS Tjokroaminoto dan penulis buku “Kita bukan bebek (Syarah pemikiran HOS Tjokroaminoto)”</p>
--	--	--

#### D. Analisis Data

Sesuai dengan jenis data penelitian ini, data diolah dengan menggunakan teknik analisis *non statistic*. Untuk mempertajam analisis metode deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan teknis analisis isi (*content analysys*), yaitu suatu analisis yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.<sup>110</sup> *Content analysys* dipilih oleh peneliti karena paling tepat untuk mengkaji sebuah *literature*.

Pada penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis secara induktif untuk mendapatkan kongklusi. Proses *content analysys* dimulai dari mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar, atau beberapa orang pakar menjadi sebuah pembahasan secara komperensif yang didukung oleh teori, konsep, dan data dokumentasi yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data yang bersifat induktif, sehingga segala konsep tentang pendidikan islam yang disampaikan oleh beberapa tokoh ulama baik ulama *salaf* (tradisional) dan ulama *khalfah* (modern) khususnya pemikiran HOS Tjokroaminoto dapat disampaikan secara komperensif kemudian dapat dikembangkan dengan cara merelevasikan sesuai dengan perkembangan zaman yaitu pendidikan Islam modern dengan menggunakan teori-teori dari tokoh-tokoh pendidikan Islam modern terutama para tokoh atau pemikir yang ada di Indonesia misalnya Muhammad Natsir<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), 163 – 164.

<sup>111</sup> Neong Muhamdir, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Yogyakarta:Rake Sarasir,1992), 72

## **E. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik verifikasi. Verifikasi atau bisa disebut dengan kritik sumber, yaitu pengujian terhadap keaslian (*otensitas*) sumber melalui kritik ekstern, dan pengujian terhadap kesahihan (*kredibilitas*) sumber melalui kritik intern. Kritik intern dilakukan untuk menguji apakah informasi yang didapatkan dari buku, internet, jurnal maupun data lain dapat dipercaya atau tidak, yaitu dengan cara membandingkan antara satu dengan yang lainnya lalu dilakukan *cross check* ulang terhadap data tersebut. Dalam kritik ekstern adalah untuk menguji asli atau tidaknya sumber atau data sehingga didapatkan sumber atau data yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan dengan melihat latar belakang dari penulisnya.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA**

#### **A. Biografi HOS Tjokroaminoto**

##### **1. Profil HOS Tjokroaminoto**

Siapa sangka salah satu tokoh besar dalam perjuangan membela bangsanya itu ada di Indonesia. Menjunjung tinggi cinta tanah air dan agamanya sampai akhir hayat. Dikenang oleh rakyatnya hingga saat ini dan nanti. Tongkat perjuangannya terus dilanjutkan oleh murid-muridnya. Usaha pun berbuah hasil, Indonesia merdeka berkat usahanya merawat perjuangan rakyat Indonesia hingga mencapai kemerdekaan. Kini dan nanti nama tersebut akan selalu menjadi refleksi perjuangan cinta tanah air. Pahlawan tersebut ialah HOS Tjokroaminoto. Ia lahir di tanah Jawa pada tanggal 16 Agustus 1882 tepat di Desa Bakur kecamatan Sawahan kabupaten Madiun Jawa Timur.

Desa ini terkenal dengan banyak santrinya yang taat dan manut ulama. Lahir dengan nama Raden Mas Oemar Said Tjokroaminoto. Pahlawan ini memiliki garis keturunan kyai-priyayi diantara pribumi lainnya. Memiliki gelar ‘Raden’ sebagai tanda bahwa Tjokroaminoto merupakan keturunan dari suatu nasab kerajaan. Tidak hanya terlahir dari darah ningrat kerajaan dalam darahnya juga mengalir darah para ulama dan kyai. Buyut dari Tjokroaminoto merupakan kyai besar yang mengasuh pondok Tegal Sari di kabupaten Ponorogo, yaitu Kyai Bagus Kesan Besari.<sup>112</sup>

Kyai Bagus Kesan Besari adalah seorang ulama besar di Ponorogo yang pada saat itu masih termasuk dari kerisedan Madiun. Mengasuh pondok Tegal Sari yang mana pondok tersebut kini dikenal sebagai pondok Darussalam Gontor Ponorogo. Karena alim serta pengaruhnya terhadap masyarakatnya pada saat itu, Kyai Bagus Kesan Besari memperistri seorang putri dari turunan keraton Surakarta, Susuhunan II, Raden Ayu Mertosijah.

Dari pernikahan inilah Kyai Bagus Kesan Besari resmi termasuk sebagai anggota keluarga keraton Surakarta.<sup>113</sup> Buah dari pernikahan Kyai Bagus Kesan Besari dengan Raden Ayu Mertosijah melahirkan Tjokronegoro. Namun berbeda dengan ayahnya, Tjokronegoro tidak melanjutkan perjuangan seperti ayahnya. Raden Mas

---

<sup>112</sup> Soebagjo, *Harsono Tjokroaminoto Mengikuti Jejak Sang Ayah*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), 1.

<sup>113</sup> Anhar Gonggong, *HOS Tjokroaminoto*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 7.

Tjokronegoro menekuni pekerjaan sebagai pamong praja atau pengawas pemerintahan. Mencapai kedudukan penting dalam pemerintahan seperti pernah menjadi Bupati Ponorogo. Atas jasa beliau atas pemerintahannya, dianugerahi bintang jasa Ridder de Nederlanschee Leew.

Begitupun anak dari Tjokronegoro, menekuni pekerjaan sebagai pamong praja, yaitu Raden Mas Tjokroamiseno. Dalam karirnya pun pernah menduduki jabatan penting dalam pemerintahan. Yaitu sebagai Wedana di Kawedanan Kletjo daerah Madiun. Dari Tjokroamiseno lahirlah HOS Tjokroaminoto sebagai anak kedua dari dua belas saudara kandung. HOS Tjokroaminoto lahir dengan nama Raden Mas Oemar Said Tjokroaminoto. Besar dan tumbuh sebagai seorang priyayi.

Bahkan Hamka yang merupakan salah satu muridnya menggambarkan perwatakan dari Tjokroaminoto yang memiliki mata bersinar dan tajam, badan sedikit kurus namun tegap, juga memiliki kumis yang lentik ke atas. Tak hanya Hamka, orang Hindia Belanda pada saat itu juga menggambarkannya sebagai seorang pekerja keras, rajin ibadah, memiliki suara merdu nan lantang yang selalu didengarkan oleh beribu-ribu orang.<sup>114</sup>

Anhar juga mengutip dari Amelz, dijelaskan tentang watak Tjokroaminoto yang pendiam namun keras terhadap diri sendiri, suka kekerasan dan tidak mudah menyerah atau mengatakan kalah karena gertakan semata. Tak heran kalau Raden Oemar Said Tjokroaminoto kecil selalu berkelahi, namun tidak melunturkan citra keninratannya. Tidak hanya masa kecil, ketika beranjak dewasa pun dirinya tampil beda dengan sekawanannya yang lain.<sup>115</sup>

Menurut Mahsyur Amin, Tjokroaminoto selalu menampilkan ciri nasionalisnya. Selain watak yang tegas dan bermartabat, taat beribadah, disiplin waktu, juga dari cara berpakaianya sendiri selalu berpakaian sebagaimana khas Jawa. Lengkap dengan blangkon dan sarung batiknya. Berbeda dengan teman-temannya yang suka berpakaian mode Barat.<sup>116</sup>

Setelah menguraikan sekilas tentang sketsa profil dari seorang HOS Tjokroaminoto, maka selanjutnya tidak lengkap jika tidak dipaparkan bagaimana potret atau riwayat pendidikannya. Selanjutnya, perjalanan pendidikan Tjokroaminoto

---

<sup>114</sup> Anhar Gonggong, *HOS Tjokroaminoto*, ... 10.

<sup>115</sup> Anhar Gonggong, *HOS Tjokroaminoto*, ... 10.

<sup>116</sup> Mahsyur Amin, *Saham HOS Tjokroaminoto dalam Kebangunan Nasional di Indonesia*, (CV. Nur Cahaya, 1980), 27.

sudah terdidik sejak dini. Lingkungan sekitarnya pun terkenal dengan nilai-nilai Islam yang baik. Apalagi berkaitan dengan status ningrat yang ada pada dirinya. Keluarga ningrat atau priyayi pada masanya mendapatkan dunia pendidikan yang baik daripada pribumi lainnya. Karena oleh pemerintahan Belanda masih diberi ruang untuk belajar meningkatkan kualitas pendidikan para priyayi tanpa hambatan kelas sosial.

Tak hanya itu secara watak tegasnya pun mengalir dari ayahnya yang juga bersifat tegas dan disiplin. Sifat tegas dan disiplin yang sama seperti ayahnya, melekat pada dirinya dalam memperjuangkan rakyatnya. Tidak pernah memandang kelas dan status rakyat. Selalu mengedapankan kepentingan masyarakat dalam menguatkan haknya serta melawan kolonialisme. Hal ini juga terlihat ketika ia sukses membawa bahtera Sarekat Islam sebagai organisasi pergerakan yang besar pada masanya.

Dalam genggaman Tjokroaminoto pun organisasi Sarekat Islam menjadi lebih besar dan progresif di mata Belanda. Sejak kecil, ia dikenal sebagai anak yang nakal dan suka berkelahi. Di sekolah pun karena gesit dan nakalnya sering kali Tjokroaminoto dipindah-keluarkan dari satu sekolah ke sekolah lain. Sifat boleh dikenal nakal namun tidak melunturkan kecerdasannya dalam berbagai mata pelajaran di sekolah. Karena kecerdasannya pun Tjokroaminoto tetap dapat pendidikan yang baik selain karena statusnya sebagai priyayi.<sup>117</sup>

Tjokroaminoto pun akhirnya dapat menyelesaikan jenjang pendidikan di OSVIA (Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren) atau lebih dikenal sebagai Sekolah Calon Pegawai Pemerintah pada tahun 1902 di Magelang. Jenjang pendidikan ini diperuntukkan untuk para ambtenar yang nantinya ketika sudah lulus akan mendapatkan pekerjaan di pemerintahan Belanda.

OSVIA merupakan sejenis sekolah menengah keterampilan yang mana kurikulumnya berbasis administrasi pemerintahan. Kurun waktu belajar disini yakni lima tahun. Namun kebijakan lain pada tahun 1908 bertambah menjadi tujuh tahun. Kisaran umur siswa di OSVIA pun sekitar 12-16 tahun. Tak hanya itu, pada masanya di sekolah ini juga biaya pendidikan cukup mahal untuk dapat masuk sekolah. Secara administrasi pendaftaran juga susah. Salah satunya harus ada surat rekomendasi dari Bupati.

Dari sinilah banyak dari kaum priyayi yang dapat menempuh pendidikan disini.

---

<sup>117</sup> Y.B. Sudarmanto, *Jejak-Jejak Pahlawan: Dari Sultan Agung Hingga Syeikh Yusuf*, (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana, 1996), 90.

Tjokroaminoto pun dapat sekolah disini karena dorongan orang tuanya agar nanti ketika lulus di OSVIA mendapatkan pekerjaan tetap. Tidak hanya dalam pendidikan sekolah saja, Tjokroaminoto terkenal begitu cerdasnya. Selain itu, ia sejak kecil juga gemar membaca banyak buku, majalah, koran bahkan karya ilmiah lainnya.

Dalam bidang seni pun Tjokroaminoto mahir dalam memainkan gamelan dan tari. Bahasa juga banyak dikuasai olehnya seperti bahasa Jawa, Belanda, Inggris dan Melayu. Untuk buku-buku yang dibaca juga termasuk buku-buku kiri. Seperti buku pergerakan Islam, Sosialisme, Komunikasi dan lain-lain. Setelah lulus dari OSVIA, ia mendapatkan pekerjaan di pemerintahan Belanda. Tepatnya sebagai pangreh praja atau juru tulis di bidang administrasi pemerintahan di daerah Ngawi. Pekerjaan ini digeluti hanya sebentar. Terlebih pada tahun 1905, dirinya memilih berhenti dari pekerjaan tersebut. Alasan berhentinya sebagai pangreh praja pun karena perasaannya melihat kondisi yang kurang baik antara nasib pribumi dan priyayi.

Pribumi diperlakukan kurang baik oleh Belanda. Dipekerjakan tidak sesuai usahanya. Sering terjadi penindasan. Walau politik etis diterapkan pada masa itu, pribumi belum merasakan nasib yang lebih baik dari sebelumnya. Melihat ketidakstabilan kondisi ini, maka ia pun memilih keluar dari zona nyamannya sebagai bentuk kepedulian akan nasib pribumi yang tidak setara dengan kaum priyayi. HOS Tjokroaminoto pun berhenti dari pekerjaan tersebut dan memilih pekerjaan sebagai buruh pelabuhan lalu mendirikan ‘Sarekat Pekerja’ dengan tujuan mengangkat martabat para pekerja.<sup>118</sup>

Bekerja sebagai buruh pelabuhan di Semarang, membuat dirinya kemudian melanjutkan perjuangannya ke Surabaya. Atas usul salah satu saudagar Arab yang akrab dengannya untuk pergi ke Surabaya. Kota Surabaya dinilai lebih membuat perjuangan semakin masif karena banyak ras dan salah satu pusat pemerintahan Belanda ada disana. Tjokroaminoto pun pergi ke Surabaya dan mulai mengembangkan keahliannya.

Seperti dalam bidang kepenulisan, Tjokroaminoto selalu menuangkan pemikirannya dalam sebuah tulisan. Tulisantulisannya banyak beredar di harian atau mingguan surat kabar sperti Oetoesan Hindia, Fadjar Asia, dan majalah Al-Jihad. Semua redaksi penerbitan dalam surat kabar tersebut juga dirinya menempati posisi

---

<sup>118</sup> Departemen Sosial RI, *Sari Pahlawan Nasional Pahlawan Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Badan Pembinaan Pahlawan Pusat, 1974), 40.

struktural yaitu sebagai pimpinan redaksi. Banyak tulisan-tulisannya sebagai kritik atas pemerintahan Belanda juga tulisan-tulisan sebagai dukungan pada pribumi untuk terus berjuang. Karena dengan tulisan, ia yakin perjuangannya akan terus dibaca oleh rakyat.<sup>119</sup>

Dikenal sebagai penulis tersohor yang sangat produktif, Tjokroaminoto selama di Surabaya juga bekerja di harian surat kabar Surabaya, Suara Surabaya. Juga Tjokroaminoto bekerja di firma Kooy & Co pada tahun 1907-1910. Tak lupa juga melanjutkan studi di sekolah B.A.S (Burgelijk Avond School) yang mana jam belajarnya dilaksanakan pada malam hari. Di sekolah ini Tjokroaminoto belajar tentang teknik dengan fokus pada teknik mesin. Namun tak lama, ia memilih berhenti bekerja di firma dan mulai mengembangkan hasil belajar teknik mesinnya dengan bekerja sebagai Learning Machinist (magang ahli mesin) pada tahun 1911-1912.

Setelah itu bekerja di tempat lain lagi di Rogojampi, daerah dekat Surabaya, sebagai Chemiker atau ahli kimia analisis di salah satu pabrik gula.<sup>120</sup> Dari sekian progresifitas Tjokroaminoto selama di Surabaya, khususnya dari berbagai tulisannya yang menarik, ia pun dilirik oleh berbagai pihak. Seperti halnya Sarekat Dagang Islam yang pada waktu itu berpusat di Surakarta tertarik untuk mengajak dirinya untuk bergabung dengan Sarekat Dagang Islam.

Bahkan Belanda pun mulai sadar dan mengawasi pergerakan dari seorang Tjokroaminoto. Pada akhirnya, Tjokroaminoto terus menuai pengaruh yang sangat besar khususnya di daerah Jawa, hingga diadakannya Volksraad ia diangkat menjadi anggotanya perwakilan dari Sarekat Islam bersama Abdul Muis.<sup>121</sup>

Selama di Surabaya, ia tinggal bersama istrinya, Soeharsikin dan anak-anaknya. Bertempat tinggal di gang Peneleh VII daerah Genteng, Surabaya. Di rumah ini, ia dikenal sebagai “Dapur Nasionalisme.” Karena rumah ini disebut sebagai rumah bernyawa yang mana banyak sekali aktifitas perjuangan bersumber dari rumah ini.

Banyak juga murid-muridnya yang berdialektika kebangsaan selama tinggal di rumah ini. Murid-murid tersebut seperti Soekarno, Semaoen, Kartosoewiryo, Alimin, Musso, Darsono, Tan Malaka dan lain-lain. Dari berbagi murid ini, banyak dari mereka juga menghasilkan proses dilakukannya ideologis. Seperti halnya Soekarno dikenal dengan ideologi Nasionalismenya, Semaoen dengan ideologi Komunisnya, dan

---

<sup>119</sup> Amelz, *HOS Tjokroaminoto: Hidup dan Perjuangan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), 50-51.

<sup>120</sup> Mahsyur Amin, *Saham HOS Tjokroaminoto*, ... 26-27.

<sup>121</sup> Soebagjo, *Harsono Tjokroaminoto*, ... 2.

Kartosoewiryo dengan ideologi Islam-Fundamentalnya.<sup>122</sup>

## 2. Karya-karya HOS Tjokroaminoto

Di antara karya intelektual Tjokroaminoto, baik dalam bentuk buku maupun lainnya, adalah sebagai berikut:

- 1) Tarikh Agama Islam (1963). Buku ini diterbitkan oleh Penggalian dan Penghimpunan Sejarah Revolusi Indonesia di Jakarta pada tahun 1963. Karya ini ditulis berdasarkan literatur seperti *The Spirit Of Islam* karya Amir Ali dan *The Ideal of Prophet*
- 2) Islam dan Sosialisme (1924). Buku ini adalah Magnum Opus Tjokroaminoto yang ditulis di Mataram pada bulan November 1924 dan diterbitkan oleh penerbit Bulan Bintang di Jakarta.
- 3) Reglament Umum Bagi Umat Islam (1934). Karya ini selesai ditulis pada tanggal 4 Februari 1934 dan disahkan oleh kongres PSII di Banjarnegara pada tanggal 20-26 Mei 1934. Buku ini membahas Akhlaq, Aqidah, Perkawinan, Ekonomi, Amar Ma'ruf Nahiy Munkar, serta perjuangan.<sup>123</sup>
- 4) Kultur dan Adat Islam (1933) dan Tafsir Program dan Azaz Tandim (1965).
- 5) Al Islam (1916). Majalah ini diterbitkan oleh Sarekat Islam pusat di Solo yang dipimpin oleh Tjokroaminoto. Majalah ini umumnya memuat tulisan-tulisan mengenai keagamaan.
- 6) Bendera Islam (1924-1927). Majalah dua mingguan yang diterbitkan oleh tokoh-tokoh utama Muhammadiyah dan Sarekat Islam di Yogyakarta. Dipimpin oleh Tjokroaminoto, majalah ini bertujuan untuk mempertahankan bangsa dan tanah air berdasarkan agama Islam.
- 7) Bintang Islam (1923-1926). Majalah dua mingguan ini diterbitkan oleh tokoh utama Muhammadiyah dan Sarekat Islam yang dipimpin oleh Tjokroaminoto, membahas peristiwa-peristiwa di dalam dan luar negeri yang perlu diperhatikan oleh kaum Muslimin di Indonesia.
- 8) Fadjar Asia (1927-1930). Majalah berita ini diterbitkan oleh tokoh Sarekat Islam yang dipimpin oleh Tjokroaminoto dan berisi pandangan-pandangan partai Sarekat Islam.
- 9) Oetoesan Belanda. Ini adalah koran harian Islam yang diterbitkan oleh

---

<sup>122</sup> Mashyur Amin, *Saham HOS Tjokroaminoto*, ... 29.

<sup>123</sup> Masyhur Amin, *Saham Tjokroaminoto dalam Kebangunan Nasionalisme Indonesia*, hal. 35-36.

Tjokroaminoto dengan tujuan mengembangkan aspirasi anggota Sarekat Islam.<sup>124</sup>

- 10) Dari Penjara ke Penjara (1947-1949). Karya ini adalah memoar yang ditulis oleh Tjokroaminoto selama ia berada di penjara, yang memberikan wawasan tentang perjuangan dan pandangannya terhadap pergerakan nasional dan kondisi politik Indonesia saat itu.
  - 11) Setahun di Negeri Sovyet Rusia (1928). Buku ini merupakan catatan perjalanan Tjokroaminoto ketika berkunjung ke Uni Soviet. Ia menuliskan pengamatannya tentang kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di negara tersebut.
  - 12) Sosialisme dan Islam (1919). Dalam buku ini, Tjokroaminoto menjelaskan pandangannya tentang hubungan antara sosialisme dan Islam, serta bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat mendukung keadilan sosial dan ekonomi.
  - 13) Kewajiban Pemuda Islam di Masa Kini (1930). Buku ini berisi pandangan dan nasihat Tjokroaminoto kepada generasi muda Muslim tentang peran mereka dalam perjuangan nasional dan pembangunan negara.
  - 14) Membangun Indonesia Merdeka (1926). Karya ini membahas gagasan-gagasan Tjokroaminoto tentang bagaimana Indonesia dapat mencapai kemerdekaan dan membangun negara yang mandiri.
  - 15) Risalah Tjokroaminoto. Ini adalah kumpulan pidato dan tulisan Tjokroaminoto yang membahas berbagai aspek perjuangan nasional, keagamaan, dan sosial.
  - 16) riksai Alam Kebenaran, ini adalah magnum opus pemikiran pak Tjokro, suatu perjalanan puncak kesadaran integral dalam memahami islam belaiu yang dipersembahkan bagi para intelektual muda di jamannya.
- Tjokroaminoto dikenal sebagai pemikir yang produktif dan berpengaruh, serta seorang orator ulung yang sering menyampaikan gagasan-gagasannya melalui pidato-pidato di berbagai forum. Karyanya mencerminkan komitmen kuatnya terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia dan pembaruan sosial berdasarkan nilai-nilai Islam.

### 3. Pemikiran HOS Tjokroaminoto

HOS Tjokroaminoto adalah seorang pemikir progresif yang berusaha

---

<sup>124</sup> Deliar Noer, Gerakan Politik Modern Islam di Indonesia tahun 1900-1942, hal. 25-26

menyatukan perspektif nasionalisme dan Islam dengan tradisi Islam. Dia lahir di Madiun pada tahun 1882 dan berasal dari keluarga yang memiliki warisan keilmuan Islam dari Kyai Bagoes Kesan Besar. Tjokroaminoto adalah salah satu tokoh nasionalis yang mengakar pada Islam dalam pemikirannya. Baginya, konsep nasionalisme dalam Islam terkait dengan pembentukan komunitas yang universal dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>125</sup>

Meskipun demikian, konsep nasionalisme Islam yang diajukan oleh Tjokroaminoto masih memiliki tantangan tersendiri, terutama terkait dengan keberadaan umat agama lain. Tantangan lainnya adalah ketika konsep Tjokroaminoto berhadapan dengan idealisme nasionalisme murni Soekarno yang menekankan nasionalisme berdasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Tjokroaminoto menekankan bahwa nasionalisme Islam berakar pada misi Islam sebagai pembebas dari penindasan, sehingga nasionalisme Islam juga harus membebaskan dan menyatukan manusia berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan di bawah bimbingan Allah.

Pemikiran politik HOS Tjokroaminoto tercermin dalam upaya pembentukan Sarekat Islam. Awalnya, Sarekat Islam berasal dari Sarekat Dagang Indonesia, sebuah asosiasi pedagang batik yang bertujuan melindungi dan meningkatkan kualitas serta kuantitas pedagang batik pribumi sebagai respons terhadap kebijakan Belanda yang memberikan dukungan kepada pengusaha batik Tionghoa. Sarekat Dagang Islam (SDI) didirikan pada tahun 1905 oleh Haji Samanhudi di Solo, kemudian berkembang lagi di Jakarta pada tahun 1909, dan di Bogor pada tahun 1911. Meskipun awalnya Samanhudi berkolaborasi dengan Tirtoadisuryo, keduanya kemudian berkonflik.<sup>126</sup>

Ketika H.O.S. Tjokroaminoto menjadi anggota SDI pada tahun 1912, dia diberi tugas untuk mengembangkan SDI lebih lanjut. SDI kemudian berubah menjadi Sarekat Islam pada tahun 1912 dengan tujuan untuk mengumpulkan semua elemen Muslim resmi yang dipisahkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun yang sama. Hal ini menunjukkan bagaimana Tjokroaminoto berusaha menggunakan organisasi ini sebagai sarana untuk memperjuangkan kepentingan dan hak-hak umat Islam di bawah penjajahan Belanda.

HOS Tjokroaminoto adalah sosok yang tidak hanya dikenal sebagai pejuang kemerdekaan dan politikus, tetapi juga sebagai ilmuwan dan pemikir yang

---

<sup>125</sup> Gonggong, Anhar. H.O.S. Tjokroaminoto. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 75

<sup>126</sup> Gonggong, Anhar. H.O.S. Tjokroaminoto. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 77

memberikan kontribusi besar dalam bidang sosial dan ekonomi melalui perspektif Islam. Salah satu gagasan orisinalnya yang sangat berpengaruh adalah konsep "sosialisme Islam," yang diluncurkannya pada bulan November tahun 1924. Gagasan ini menekankan pentingnya nilai-nilai Islam dalam pembentukan sistem sosial dan ekonomi yang adil dan seimbang. Konsep ini tidak hanya menjadi warisan berharga bagi masyarakat intelektual Muslim di Indonesia, tetapi juga bagi dunia Muslim secara umum.<sup>127</sup>

Sebagai pemimpin dan penengah dalam pergerakan Sarikat Islam (SI), Tjokroaminoto menghadapi tantangan dan ancaman perpecahan yang mengakibatkan terbentuknya SI putih dan SI merah. Meskipun demikian, Tjokroaminoto tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam sebagai landasan kebenaran dalam segala situasi. Pemikirannya mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk model bisnis yang praktis dan konseptual, serta ranah politik yang dicirikan oleh semangat komunitas Syarikat Dagang Islam (SDI). Anggota awal SDI, yang didominasi oleh produsen dan pedagang dengan semangat Islam, berusaha untuk bertahan dari tekanan Belanda dan para pedagang Cina melalui subordinasi ekonomi yang mereka hadapi.

Tjokroaminoto juga memberikan tekanan pada konsep ekonomi dan sosial Islam yang khas, seperti yang dijelaskan dalam karyanya sendiri. Salah satu karya fenomenalnya adalah buku "Islam dan Sosialisme," yang menjadi bukti nyata dari pemikiran inovatifnya dalam menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan konsep sosialisme. Buku ini, yang terbit jauh sebelum pemikiran serupa dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan bahkan Muhammad Iqbal, menunjukkan betapa visionernya Tjokroaminoto dalam melihat potensi Islam sebagai landasan bagi pembangunan sosial dan ekonomi yang berkeadilan.<sup>128</sup>

Sedangkan pemikiran Tjokroaminoto tentang pendidikan menekankan pentingnya pengembangan dan penerapan konsep Pendidikan yang berasaskan Islam. Baginya, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan suatu negara, karena tingkat pendidikan dapat menjadi tolok ukur kemajuan suatu negara. Pemikiran Tjokroaminoto sejalan dengan pandangan Natsir bahwa nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam pemikiran Tjokroaminoto digunakan untuk

---

<sup>127</sup> Tjokroaminoto, H.O.S. Islam dan Sosialisme. (Bandung: Segar Arsy, 2010), 65

<sup>128</sup> Tjokroaminoto, H.O.S. Islam dan Sosialisme. (Bandung: Segar Arsy, 2010), 61

melawan penindasan kolonial Belanda bersama para tokoh perjuangan lainnya. Pendidikan dianggap sebagai sarana penting dalam menentukan nilai-nilai kebangsaan. Tjokroaminoto melihat pendidikan sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia, bahkan manusia sejati adalah manusia yang terdidik. Oleh karena itu, perkembangan suatu kaum sangat bergantung pada sistem pendidikan yang mereka terima.

Amin juga menegaskan bahwa pendidikan kebangsaan berperan dalam menjaga dan memupuk nilai-nilai patriotisme. Tjokroaminoto memiliki tujuan yang jelas dalam pendidikan kebangsaan, yaitu menjadikan anak didik sebagai seorang muslim yang sejati sekaligus sebagai seorang nasionalis yang memiliki keyakinan besar pada diri sendiri. Salah satu pernyataan terkenal dari Tjokroaminoto adalah bahwa negara dan bangsa tidak akan mencapai keadilan dan kemakmuran, serta kehidupan yang aman dan tenram, jika ajaran-ajaran Islam belum diterapkan secara luas dan menjadi hukum negara, meskipun negara tersebut sudah merdeka. Dengan pernyataan ini, Tjokroaminoto menunjukkan pemikiran yang progresif, bahwa ajaran Islam memiliki potensi untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat dan negara, dan penting bagi suatu bangsa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam HOS Tjokroaminoto

#### a. Pendidikan sebagai sarana penanaman benih kebangsaan

Pada poin ini, akan dipaparkan hasil penelitian mengenai peran pendidikan sebagai sarana penanaman nilai-nilai kebangsaan, sebagaimana yang dipelopori oleh H.O.S. Tjokroaminoto. Tjokroaminoto, sebagai salah satu tokoh pergerakan nasional Indonesia, memandang pendidikan tidak hanya sebagai alat untuk mencerdaskan bangsa tetapi juga sebagai wahana untuk menanamkan semangat kebangsaan dan kesadaran akan kemerdekaan. Dalam konteks perjuangan beliau, pendidikan menjadi medium strategis untuk membentuk generasi muda yang sadar akan identitas nasional, berakar pada nilai-nilai keadilan, keagamaan, dan kemanusiaan.

Sub Bab ini berupaya untuk menjabarkan bagaimana konsep-konsep yang dibawa Tjokroaminoto diterapkan dan bagaimana relevansinya di masa kini. Data yang disajikan di dalam bab ini merupakan hasil analisis terhadap berbagai

literatur, dokumen sejarah, dan wawancara terkait, serta interpretasi atas implementasi nilai-nilai pendidikan yang diusung oleh Tjokroaminoto. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memahami pendidikan sebagai sarana strategis untuk membangun karakter kebangsaan, baik pada masa pergerakan nasional maupun era gen Z.

Hasil penelitian ini tidak hanya menggambarkan perjalanan sejarah, tetapi juga menjadi refleksi atas pentingnya revitalisasi semangat pendidikan yang berbasis nilai-nilai kebangsaan untuk menjawab tantangan globalisasi dan disintegrasi sosial saat ini. Perjuangan HOS Tjokroaminoto dalam dunia pendidikan tidaklah ala kadarnya tapi benar benar diperjuangkan. Tulisan beliau mengenai pendidikan berjududl MNO (moeslim nationale onderwijh) sebagai salah satu dasar yang nantinya menjadi kajian bagaimana pendidikan Hindia Belanda (Indonesia) pada saat itu.

Pendidikan yang mengajarkan tentang pentingnya nilai – nilai kebangsaan. Rasa cinta akan tanah air agar tidak mudah ditipu daya oleh bangsa asing dan tidak lagi menjadi budak dalam bangsa sendiri. Tulisan HOS Tjokroaminoto tentang penanaman benih kebangsaan ada dalam buku AMEL

“menanam benih kemerdekaan dan benih democratice, jang telah menjadi tanda kebesaran dan tanda perbedaan ummat Islam besar pada zaman dahulu”<sup>129</sup>

Pernyataan tersebut mengacu pada visi HOS Tjokroaminoto yang memandang pendidikan dan perjuangan sebagai sarana untuk "menanam benih kemerdekaan" dan "benih demokratis." Ini adalah upaya untuk membangkitkan kembali kejayaan orang pribumi dengan membandingkan dengan kejayaan umat Islam di masa lalu yang dikenal dengan semangat keadilan, kesetaraan, dan kebebasan. Berikut adalah penjelasan dari pernyataan tersebut:

Menanam Benih Kemerdekaan Tjokroaminoto melihat bahwa kemerdekaan bukan sekadar kebebasan fisik dari penjajahan, tetapi juga melibatkan kemerdekaan berpikir, beragama, dan berkehendak. Pendidikan, dalam hal ini, dipandang sebagai alat utama untuk membebaskan bangsa dari kebodohan, keterbelakangan, dan penindasan kolonial. Pada zaman dulu, umat Islam dikenal memiliki semangat merdeka dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ilmu pengetahuan, perdagangan, dan politik. Kemerdekaan ini ditandai dengan

---

<sup>129</sup> Amelz, 1952. *H.O.S. Tjokroaminoto: hidup dan perjuanganja*. Jilid 1. Penerbit Bulan Bintang.

kontribusi umat Islam terhadap perkembangan peradaban dunia, seperti pada masa keemasan Islam. Tjokroaminoto ingin menghidupkan kembali semangat tersebut melalui pendidikan sebagai jalan menuju kebebasan nasional dan kebangkitan umat.

Menanam Benih Demokratis Demokrasi dalam pemikiran Tjokroaminoto erat kaitannya dengan nilai-nilai musyawarah dan keadilan yang menjadi ciri khas peradaban Islam. Ia memandang demokrasi sebagai mekanisme yang mencerminkan keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan, penghormatan terhadap hak individu, dan kesetaraan antarumat. Inspirasi ini diambil dari sistem pemerintahan umat Islam di masa lalu, seperti pada masa Khulafaur Rasyidin, di mana musyawarah (syura) menjadi inti dari pengambilan keputusan. Tjokroaminoto melihat bahwa demokrasi bukanlah konsep baru bagi umat Islam, melainkan sesuatu yang telah menjadi bagian dari tradisi besar Islam yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadis.

Relevansi dengan Perjuangan Nasional Tjokroaminoto menerapkan konsep ini dalam konteks perjuangan nasional untuk membangkitkan kesadaran akan hak-hak sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat. Melalui gerakan Sarekat Islam, ia menanamkan nilai-nilai ini dalam masyarakat agar mereka sadar akan pentingnya persatuan, kemandirian, dan pengambilan keputusan secara kolektif. Dengan demikian, pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana Tjokroaminoto memanfaatkan pendidikan sebagai alat untuk membangkitkan kesadaran kolektif dan membentuk generasi yang merdeka dan demokratis, sebagaimana ciri khas peradaban umat Islam di masa lalu. Gagasan ini menjadi inspirasi dalam perjuangan Indonesia menuju kemerdekaan dan dalam upaya membangun bangsa yang adil, setara, dan demokratis.

HOS Tjokro sebagai seorang muslim menginkan negri Indoensia mengalami kemajuan sebagai mana Islam maju pada masanya dan menginginkan kau prbumi memiliki rasa nasionalisme berbasis Islam

"Pada Kongres Al-Islam di Cirebon tahun 1922, Tjokroaminoto menegaskan bahwa Islam adalah pilar persatuan bangsa. Ia menyerukan kepada umat Islam untuk bersatu melawan penjajahan dengan mengedepankan nilai-nilai keadilan dan solidaritas."<sup>130</sup>

---

<sup>130</sup> Hasibuan, H. (2019). Pemikiran Pendidikan Hos Tjokroaminoto. *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 1-54.

H.O.S. Tjokroaminoto menggunakan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam membangun nasionalisme untuk perjuangan melawan kolonialisme. Pada Kongres Al-Islam di Cirebon pada tahun 1922, ia menekankan bahwa persatuan umat Islam sangat penting untuk mendukung perjuangan bangsa Indonesia. Islam Sebagai Pilar Persatuan Tjokroaminoto melihat Islam bukan hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai sistem nilai yang dapat menjadi landasan untuk membangun solidaritas sosial dan politik. Menurutnya, semangat persatuan dalam Islam dapat mengatasi perpecahan di antara berbagai kelompok masyarakat yang berbeda agama, suku, atau golongan.

Nilai Keadilan dan Solidaritas Ia menekankan bahwa nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan gotong royong yang diajarkan Islam harus menjadi landasan dalam membangun persatuan bangsa. Dengan demikian, perjuangan kemerdekaan tidak hanya menjadi isu politik tetapi juga isu moral dan spiritual. Relevansi di Masa Kolonial Di tengah dominasi kolonial Belanda, seruan Tjokroaminoto untuk bersatu berdasarkan nilai-nilai Islam memberikan motivasi kepada masyarakat, khususnya umat Muslim, untuk bangkit melawan penjajahan. Ia percaya bahwa semangat keagamaan dapat menjadi katalis untuk perjuangan nasional.

Strategi dalam Sarekat Islam Sebagai pemimpin Sarekat Islam, Tjokroaminoto menggunakan platform tersebut untuk menyebarkan gagasan bahwa perjuangan kemerdekaan harus melibatkan semua elemen bangsa dengan dasar yang inklusif. Islam, dalam hal ini, berfungsi sebagai alat pemersatu, bukan pemecah. Konteks ini menunjukkan bahwa Tjokroaminoto berusaha memperluas gagasan nasionalisme melalui pendekatan keagamaan, menjadikannya relevan dan dapat diterima oleh mayoritas masyarakat Indonesia yang pada saat itu didominasi oleh umat Muslim. Pandangan ini menginspirasi gerakan-gerakan nasional lainnya dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Di tahun 1916 HOS Tjokroaminoto menanamkan prinsip zefbestuur pada orang-orang pribumi sebagai bentuk langkah penanaman rasa kebangsaan di jelaskan dalam literatur repositori Kemendikbud.

"Pada kongres Sarekat Islam tahun 1916, Tjokroaminoto dengan tegas menyerukan pentingnya zelfbestuur (pemerintahan sendiri) sebagai tujuan utama perjuangan. Ia menggambarkan Hindia Belanda sebagai 'sapi perahan' yang hanya menguntungkan bangsa asing tanpa memberikan hak kepada pribumi untuk ikut

serta dalam pemerintahan.”<sup>131</sup>

Prinsip zelfbestuur (pemerintahan sendiri) yang diperkenalkan oleh H.O.S. Tjokroaminoto tidak hanya relevan dalam konteks politik dan kemerdekaan, tetapi juga memiliki pengaruh penting dalam pendidikan. Tjokroaminoto memahami bahwa kemerdekaan suatu bangsa tidak hanya dapat dicapai melalui perjuangan politik, tetapi juga melalui pendidikan yang membentuk karakter dan kemampuan rakyat untuk mandiri dalam mengelola kehidupan mereka sendiri. Berikut adalah penjelasan tentang penerapan prinsip zelfbestuur dalam pendidikan:

Pendidikan untuk Kemerdekaan Tjokroaminoto percaya bahwa untuk mencapai zelfbestuur dalam pemerintahan, masyarakat harus terdidik dan memiliki kesadaran politik yang tinggi. Pendidikan yang diperjuangkannya bukan hanya pendidikan formal, tetapi juga pendidikan politik yang mengajarkan rakyat tentang pentingnya kemandirian dan kesadaran bernegara. Oleh karena itu, ia mendorong sistem pendidikan yang memberikan ruang untuk memahami hak-hak rakyat dan cara-cara berpartisipasi dalam pemerintahan. Pendidikan Karakter dan Nasionalisme Dalam pendidikan yang diajarkan oleh Tjokroaminoto, nilai-nilai nasionalisme dan kesadaran kebangsaan menjadi inti dari kurikulum yang disusun.

Prinsip zelfbestuur mengarah pada pemahaman bahwa kemerdekaan Indonesia tidak hanya bersifat politis tetapi harus juga menjadi bagian dari karakter rakyat. Pendidikan, menurut Tjokroaminoto, harus bisa menanamkan semangat perjuangan, keberanian moral, serta keadilan yang sejalan dengan cita-cita nasionalisme Indonesia. Membangun Sumber Daya Manusia Dalam konteks pendidikan, Tjokroaminoto memandang bahwa pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas adalah kunci untuk mencapai zelfbestuur.

Pendidikan harus mengembangkan kemampuan intelektual dan moral siswa agar mereka dapat memimpin dan mengelola bangsa secara mandiri. Sebagai contoh, banyak tokoh pergerakan kemerdekaan yang dididik langsung oleh Tjokroaminoto melalui Sarikat Islam dan pendidikan informal lainnya, di mana

---

<sup>131</sup> Marihandono, Djoko and Juwono, Harto and Tangkilisan, Yudha B. and Tjahjopurnomo, R. and Kemendikbud, Museum Kebangkitan Nasional (2015) H.O.S. Tjokroaminoto : penyemai pergerakan kebangsaan dan kemerdekaan. 107 Tahun Kebangkitan Nasional . Museum Kebangkitan Nasional, Jakarta. ISBN 9786021448274

mereka diajarkan untuk berpikir kritis tentang situasi kolonial dan mengembangkan gagasan untuk kemerdekaan.

Peran Sarikat Islam dalam Pendidikan Sarekat Islam yang dipimpin oleh Tjokroaminoto juga memiliki peran besar dalam pendidikan. Di bawah kepemimpinan Tjokroaminoto, organisasi ini tidak hanya terlibat dalam perjuangan politik, tetapi juga dalam penyebaran pendidikan, terutama pendidikan Islam yang sejalan dengan semangat nasionalisme. Pendidikan yang diberikan oleh Sarekat Islam berfokus pada pembentukan karakter bangsa yang mampu berdiri sendiri dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi, sesuai dengan nilai zelfbestuur.

Mengurangi ketergantungan pada kolonialisme Tjokroaminoto mengajarkan bahwa pendidikan yang baik dapat mengurangi ketergantungan pada kolonialisme dengan memberikan keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan rakyat untuk mengelola negara mereka sendiri. Dalam hal ini, zelfbestuur melalui pendidikan adalah cara untuk mempersiapkan bangsa Indonesia agar dapat mandiri setelah merdeka. Dengan mengintegrasikan prinsip zelfbestuur dalam pendidikan, Tjokroaminoto menanamkan gagasan bahwa kemerdekaan harus dimulai dari pendidikan yang mengembangkan kemandirian dan kesadaran politik dalam diri rakyat Indonesia. Prinsip ini menjadi dasar bagi generasi penerus untuk memperjuangkan hak mereka dan mewujudkan negara yang merdeka dan berdaulat.

Dalam upaya penguatan identitas kebangsaan HOS Tjokroaminoto mengarang sebuah puisi untuk menggambarkan realita pada saat itu yang sedang tidak baik-baik saja.

“lelap terus, dan kau pun dipuji sebagai bangsa yang terlembut di dunia.  
dihisap dan dagingmu dilahap sehingga hanya kulit tersisa Siapa pula tak memuji sapi dan kerbau?

Orang dapat menyuruhnya kerja, dan memakan dagingnya. Tapi kalau mereka tahu hak-haknya, orangpun akan menamakannya pongah, karena tidak mau ditindas. Bahasamu terpuji halus diseluruh dunia, dan sopan pula. Sebabnya kau menegur bangsa lain dalam bahasa kromo dan orang lain menegurmuh dalam bahasa ngoko. Kalu kau balikan, kau pun dianggap kurang ajar”<sup>132</sup>

Puisi yang ditulis oleh H.O.S. Tjokroaminoto tersebut menggambarkan kritik terhadap ketidakadilan sosial yang terjadi dalam masyarakat kolonial dan

---

<sup>132</sup> Lutfillah, N. Q., Yusdita, E. E., Fauzi, A., Asmuni, I. E., Kumara, L. R., Syifa, I., & Jaya, H. (2019). *Syarah Sejarah Pemikiran HOS Tjokroaminoto*. Yayasan Rumah Peneleh.

refleksi atas status masyarakat pribumi yang dianggap rendah. Berikut adalah penjelasan mengenai maksud dan tujuan puisi ini: Kritik terhadap Penindasan Sosial Puisi ini menggambarkan bagaimana masyarakat pribumi (seperti sapi dan kerbau) diperlakukan sebagai objek yang bisa dieksplorasi tanpa memedulikan hak-hak mereka.

Tjokroaminoto menggunakan metafora sapi dan kerbau untuk menunjukkan betapa rakyat Indonesia diperlakukan sebagai alat kerja dan sumber daya tanpa memperoleh penghargaan atau kebebasan. Hal ini mencerminkan realitas penindasan yang terjadi di bawah pemerintahan kolonial Belanda, di mana orang pribumi dianggap lebih rendah dan diperlakukan dengan cara yang sangat tidak manusiawi.

Kritik terhadap Bahasa dan Status Sosial, Tjokroaminoto juga menyinggung perbedaan kelas sosial melalui penggunaan bahasa. Dalam masyarakat kolonial, bahasa merupakan simbol status, dan ketidaksamaan dalam penggunaan bahasa mencerminkan ketidaksetaraan antara penjajah dan yang dijajah. Bahasa kromo (yang digunakan untuk menghormati) dan bahasa ongko (bahasa yang lebih kasar) menjadi simbol ketidakseimbangan kekuasaan, di mana orang pribumi dipaksa untuk menggunakan bahasa tertentu saat berbicara dengan orang Belanda atau pihak yang berkuasa.

Puisi ini menggambarkan bahwa meskipun bahasa Indonesia memiliki kesopanan yang tinggi, orang yang menuntut hak mereka malah dianggap kurang ajar, yang semakin mempertegas ketidakadilan dalam masyarakat kolonial. Tujuan Menggugah Kesadaran dan Perjuangan Kemerdekaan Tjokroaminoto melalui puisi ini ingin menggugah kesadaran rakyat Indonesia tentang pentingnya hak-hak mereka sebagai manusia yang merdeka.

Bentuk protes terhadap ketidakadilan dan penindasan yang telah berlangsung lama. Dengan cara ini, Tjokroaminoto mengajak bangsa Indonesia untuk tidak hanya menerima perlakuan yang rendah, tetapi untuk berdiri tegak dan menuntut kemerdekaan serta pengakuan atas martabat mereka sebagai manusia yang sejajar. Secara keseluruhan, puisi ini adalah seruan untuk membangkitkan kesadaran rakyat Indonesia tentang ketidakadilan yang mereka alami dan mendorong mereka untuk berjuang demi hak dan kebebasan mereka dari penjajahan.

HOS Tjokroaminoto juga mengajarkan tentang kebangsaan di rumahnya

yang dijadikan sebuah kosan dengan beberapa kamar, dimana banyak pemimpin dan tokoh bangsa yang tinggal disana salah satunya Presiden pertama IR Soekarno. Sebagai mana yang penulis kutip dari jurnal.

"Dalam tulisannya 'Islam dan Sosialisme,' H.O.S. Tjokroaminoto menjelaskan bahwa keadilan sosial adalah inti dari ajaran Islam, dan perjuangan melawan penjajahan harus berdasarkan nilai-nilai tersebut. Sosialisme dalam pandangannya adalah jalan untuk mencapai persamaan hak dan keadilan tanpa menghilangkan keimanan."<sup>133</sup>

Rumah tjokro yang dijadikan tempat kos anak muda sekaligus emnjadi tempat memupuk akan kesadaran negri pada saat itu. Bukan hanya hanya kosan biasa tapi juga dijadikan tempat untuk berdiskusi mengenai bangsa Indonesia. Langkah penanaman nilai kebangsaan ini bagian dari bentuk penyadaran dan ranah perjuangan HOS Tjokroaminoto. Penulisa menemukan literatur dimana penghuni kos diajak berdiskusi bersama untuk membahas keadaan negri dalam buku karya Adam terbitan 2013, dimana Soekarno muda nimbrung dalam diskusi mengenai kebangsaan

"berapa banyak yang diambil belanda dari Indonesia?"

"anak ini selalu ingin tau" kata pak Tjokro dan kemudian menjawab "De Verenigde Oost Indische Compagnie mengeruk -atau mencuri- kira kira 1.800 juta gulden dari tanah kita disetiap tahun untuk memberik makan Den Hag"

"apa yang tersisa di Negeri kita?" tanya Soekarno muda, dengan nada yang mengeras sedikit.

"Rakyat Tani kita bekerja menjadi keringat mati kelaparan karena hanya mendapat penghasilan sebenggol sehari" kata Alimin yang menurut Soekarno mengenalkan Maxirsme kepadanya.

"kita menjadi bangsa kuli dan menjadi kuli diantara bangsa-bangsa," kata Moeso. "Sarekat Islam bekerja untuk memperbaiki keadaan dengan mengajukan mosi – mosi kepada pemerintah," jelas pak Tjokro, yang keliatan senang memiliki murid yang begitu bersemangat. Pengajuan pajak dan serikat – serikat buruh hanya dapat diatasi dengan bekerja sama dengan Belanda, sekalipun kita membenci kerja sama ini."

"tapi apakah baik membenci seseorang, sekalipun dia orang belanda?" tanya Soekarno lagi.

"kita tidakmembenci rakyatnya, kita membenci sistem pemerintahan kolonial" jawab Pak Tjokro

"mengapa keadaan kita tidak menjadi lebih baik jika rakyat kita telah berjuang melawan sistem ini selama berabad – abda?"

"karena pahlawan – pahlawan kita selalu berjuang sendiri – sendiri. Masing – masing berjuang dengan pengikut yang kecil di Daerah yang terisolasi dan terpencil." Alimin menjawab

"Ya mereka kalah karena tidak bersatu." Jawab Soekarno.

Dialog ini menggambarkan percakapan antara H.O.S. Tjokroaminoto dan murid-muridnya, termasuk Soekarno, tentang situasi sosial dan ekonomi

<sup>133</sup> Fatimatuzzahro, F., Lestari, M. A., Amirah, F. S., Wahyuningsi, W., & Hermawan, T. (2024). Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pandangan HOS Tjokroaminoto. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 1-10.

Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Dalam percakapan ini, Tjokroaminoto mengungkapkan beberapa hal penting tentang penindasan kolonial, perjuangan kemerdekaan, dan kesulitan rakyat Indonesia pada masa itu.

Melalui percakapan ini, Tjokroaminoto berusaha menanamkan pemahaman kepada murid-muridnya, termasuk Soekarno, bahwa perjuangan untuk kemerdekaan bukan hanya soal perlawanan fisik, tetapi juga tentang kesadaran politik dan ekonomi. Ia mengajarkan bahwa untuk mengalahkan penjajahan, rakyat Indonesia harus bersatu dan tidak terpecah belah. Serta, perjuangan tersebut harus dilakukan dengan pemahaman terhadap sistem kolonial yang menindas, bukan dengan kebencian terhadap individu atau bangsa asing. Ini adalah ajaran yang sangat berpengaruh bagi para pemimpin Indonesia di masa depan, seperti Soekarno, yang akhirnya memimpin Indonesia menuju kemerdekaan.

**b. Pendidikan sebagai Sarana Menanam Keberanian dan Membela yang Benar**

Dalam perjalanan sejarah, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk mentransfer pengetahuan, seperti halnya pendidikan yang digaungkan oleh HOS Tjokroaminoto harus juga sebagai medium yang melahirkan individu-individu yang berani bertindak demi kebenaran. Melalui pendidikan, nilai-nilai moral dan etika ditanamkan sejak dulu, membentuk landasan yang kokoh bagi seseorang untuk memahami apa yang benar dan salah. Pendidikan memberikan alat intelektual dan emosional bagi individu agar mampu mengenali tantangan, menghadapi ketidakadilan, dan berdiri teguh membela kebenaran meskipun menghadapi risiko atau tekanan. Pada bagian ini, akan dibahas bagaimana pendidikan menjadi kekuatan transformatif dalam menanamkan keberanian dan mempersiapkan generasi yang mampu berkontribusi pada perubahan positif di masyarakat. Dalam tulisan HOS Tjokroaminoto menganai pendidikan di tuliskan

“Menanamkan benih keberanian jan luhur, benih keikhlasan hati, kesetiaan dan ketjintaan pada jang benar (Haq), jang telah mendjadi tabi’at masjarakat Islampada zaman dulu”<sup>134</sup>

Konsep pendidikan menurut HOS Tjokroaminoto dalam poin ini berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual yang sangat erat dengan prinsip Islam. Pendidikan, bagi Tjokro, bukan hanya sekadar proses akademik atau transfer pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-

---

<sup>134</sup> Amelz, 1952. *H.O.S. Tjokroaminoto: hidup dan perjuanganja*. Jilid 1. Penerbit Bulan Bintang

nilai luhur seperti keberanian, keikhlasan, kesetiaan, dan kecintaan pada kebenaran atau haq.

HOS Tjokroaminoto yang berjiwa islam menyerukan bahawa penting untuk menanamkan dalam diri tentang nilai – nilai keberanian dan keihlsan hati, yang nantinya terwujud dalam sebuah Tindakan sosial. Yang rela mengorbankan diri demi kemaslahatan umat.

*“barang siapa mempelajari islam dengan sepenuh – penuhnya pengertian, ditambah dengan mempelajari riwayatnya, sedikitnya sampai kepada zaman keempatnya kholifah, yang diangkat oleh Muhammad SAW, maka nyatalah padanya, bahwa agama Islam itu bukannya agama yang Cuma menentukan caranya Manusia menembah kepada Allah, kaula menembah kepada gusti, makhluk menembah kepada Kholik (yang menjadikan), dan bukannya pula Cuma memberi budi pekerti dan perkara kebatinan saja, tetapi dengan selengkap – lengkapnya Islam memberi ketentuan – ketentuan juga tentang perhubungan – perhubungan, hak – hak dan kewajiban - kewajiban antara manusia dengan manusia dalam pergaulan hidup Bersama.”<sup>135</sup>*

Ia menegaskan bahwasanya keberanian untuk mebelia sebuah kebenaran adalah bagaian dari setiap muslim walaupun dengan penuh pengorbanan.

Dalam artikel yang ditulis oleh Arif dan Wirano, mereka mengutip penjelasan dari Tempo, bahwa pada suatu hari Tjokroaminoto pernah akan dibunuh mertuanya dan rela meninggalkan pekerjaan serta gelar ningratnya karena ia merasa mertuanya ini begitu menghamba pada penjajah dan pikirannya sangat kolot. Nasib bangsa begitu buruk hal ini tidak kurang diakibatkan karena peran penjajah yang menyedot ribuan gulden setiap tahunnya. Maka tak salah jika kemudian sebutan mesiah dari tanah jawa atau Heru-Tjokro disematkan padanya.<sup>136</sup>

Keberanian yang luhur Tjokro menekankan pentingnya pendidikan dalam menanamkan keberanian moral, yaitu keberanian untuk membela kebenaran tanpa kompromi, meskipun dihadapkan pada risiko besar. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa pendidikan tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berani secara moral untuk melawan ketidakadilan dan penindasan.

---

<sup>135</sup> Tjokroaminoto, H. O. S. *Memeriksai'Alam Kebenaran: Sebuah maha karya makrifat yang terlupakan*. Penerbit Penelih, 2019.

<sup>136</sup> Arif Rahman Hakim dan Wirano, “Konsep Pendidikan Islam Menurut HOS Tokroaminoto”, (*Jurnal Urwatul Wutsqo*), Vol. 9. No. 1. 2020, 148.

Pendidikan juga bertujuan membangun individu yang tulus dan tidak mementingkan keuntungan pribadi, tetapi bekerja demi kemaslahatan bersama. Keikhlasan ini dianggap sebagai kunci dalam menjaga integritas dan niat baik dalam setiap tindakan. Kesetiaan dan cinta pada kebenaran (Haq) Pendidikan yang ia gagas menanamkan nilai kesetiaan pada prinsip dan nilai kebenaran, bukan hanya sekadar loyalitas pada individu atau kelompok. Kesetiaan ini diiringi dengan kecintaan pada nilai-nilai kebenaran yang bersifat universal, yang pada zaman dahulu menjadi ciri khas masyarakat Islam yang mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Tabiat masyarakat Islam masa lalu Tjokro menggambarkan bahwa masyarakat Islam masa lalu memiliki ciri khas berupa penerapan nilai-nilai ini sebagai budaya hidup. Pendidikan, dalam hal ini, bertugas menghidupkan kembali semangat tersebut agar generasi masa kini dan masa depan mampu meneladani dan memperjuangkan kebenaran dalam kehidupan bermasyarakat. Secara keseluruhan, Tjokroaminoto memandang pendidikan sebagai instrumen untuk membentuk manusia yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki jiwa yang teguh, berkarakter, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai moral serta prinsip kebenaran. Pandangan ini relevan dalam membangun generasi yang tidak hanya cakap dalam berpikir, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan beradab.

tidak hanya sebuah tulisan tentang pendidikan sebagai sarana penanaman benih kebaranian dan membela yang benar, namun HOS Tjokroamino benar mengalami dan melakukan hal serupa. Sebagai mana HOS Tjokroaminoto adalah anak dari seorang priai dan mendapat fasilitas pendidikan husus. Pekerjaan yang terjamin. Dimasa awal luls sekolah HOS Tjokro bekerja sebagai juruh ketik bagi Pemerintahan Belanda dengan kehidupan yang terjamin. Keresahan bahwa apa yang dilakukan tidaklah benar dan harus brani kluar dari pekerjaan tersebut untuk melakukan hal yang benar meskipun kosekuensi yang didapat akan banyak tantangan. Keteguhan hati dan keberanian untuk melakukan kebeneranla yang membuatnya tetap kluar dari pekerjaan tersebut.

Kutipan yang penulis ambil dari buku “jang oetama jejak dan perjuangan HOS Tjokroaminoto” agak sedikit panjang agar memper jelas alur crita bagaimana keteguhan dan keberanian memela yang benar akan membawa pada kebaikan pula.

“Beranjak dewasa, Tjokro muda, berangkat ke Magelang untuk meneruskan sekolah ke OSVIA dan lulus sekitar usia 20 tahun (1902). Dan ia sempat bekerja sebagai juru tulis di Glodog, Purwodadi, di kesatuan pegawai administratif Bumiputera di Ngawi Saat itu pula Tjokro muda dinikahkan orang tuanya dengan anak priai lain, anak dari R.M Mangoensoemo Wakil bupati Ponorogo yaitu R.A. Soeharsikin. dari Bu Soeharsikin nantinya 5 anak Pak Tjokro lahir, yaiyu Siti Oetari, Oetarjo alias Anwar, Harsono alias Moestofa kamil Siti Islamijah dan Soejot Ahmad.

3 tahun bekerja sebagai juru tulis tidak membuatnya bermimpi meneruskan tradisi “*priyayi pangreh Praja*” jiwa muda mulai memberontak, pertanyaan mulai banyak berkembang di kepala Pak Tjokro muda Mengapa kita orang Jawa harus bekerja sebagai pegawai Belanda? mengapa Belanda sesukanya memerintah orang-orang Jawa? mengapa di luar keluargaku dan para priyayi, yaitu di desa-desa petani itu miskin, melarat, tak berdaya, harus setor kepada Belanda? Kenapa tidak ada itu namanya juru tulis orang Belanda? Kenapa kuli-kuli itu semua orang Jawa dan bukannya Belanda? pertanyaan kritis sebenarnya juga sudah pernah dan sering muncul ketika beliau sekolah di OSVIA. Mengapa di OSVIA sekolah hanya anak-anak Jawa berstatus priyayi pangreh Praja? Mengapa sekolah saja harus dibeda-bedakan? meskipun waktu itu tidak terlalu kuat panggilan kritis dibandingkan ketika beliau sudah mulai mempraktekkan dirinya sebagai pegawai negeri juru tulis. Inilah saat pemikiran kritis, radikal revolusioner Tjokro muda bergeliat. Akhirnya pada tahun 1905 Tjokro muda mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya feodal atau priai perlawanan beliau tentu saja Membuat gerah keluarga besar Priai terutama dari ayah mertuanya R.M. MangoenSoemo sang Wakil bupati. Percekcokan tak terhindarkan Tjokro muda mulai menetapkan hati pergi dari Madiun untuk berkelana mencari jati dirinya. mengaji kitab ke berbagai pondok pesantren. sampai menyendiri atau melakukan itikaf di tempat yang tak tahu mana keberadaannya”<sup>137</sup>

Gambran jelas bagaimana keberanian HOS Tjokroaminoto melakukan sebuah kebenaran meskipun akan ditentang oleh orang banyak. Tjokro yang meninggalkan pekerjaan dan terpaksa harus pergi dari rumah untuk sementara waktu demi kenyamanan bersama. Pergi untuk merenungi diri dan belajar tentang agama. Tak lama setelah pergi Pk Tjokro kembali untuk menjemput sang istri dan kembali merantau untuk memperjuangkan sebuah kebenaran.

Tak berhenti disana HOS Tjokroaminoto melanjutkan perjuangan membela sebuah kebenaran dengan aktiv berorganisasi dan mendidik beberapa murid di Surabaya. Ditanankannya benih kemerdekaan pada murid – muridnya yang nantinya menjadi pahlawan bangsa dan menjadi Presiden pertama yakni IR Soekarno. Sebuah gambaran pentingnya menanam benih keberanian dan membela keadilan pada murid agar memberikan kebermanfaat kepada semua.

Sebuah pendidikan yang diharapkan tidak hanya melahirkan satu Soekarno

---

<sup>137</sup> Mulawarman, A. D. (2020). *Jang Oetama: Jejak dan Perjuangan HOS Tjokroaminoto (Edisi Revisi)*. Penerbit Penelih.

tapi melahirkan banyak Soekarno – Soekarno yang lainnya melalui pendidikan yang menanamkan benih – benih kebranian dan membela kebenaran. Pendidikan yang di cita – citakan. Tersebar di seluruh Indonesia dan memiliki murid murid yang berkualitas dan berkualitas.

Keberanian dan mebelia yang benar disini iyalah yang benar menurut Islam yang berasal dari Qur'an. Tolak ukur benar tidaknya adalah wahyu Ilahi:

“... dan Moela – Moela pertama haroeslah kami njatakan, bahwa kami pertjaja dengan sepenoeh – penoehnja kepertjajaan jang jakin akan adanja wahyoe Ilahi (Goddelike Openbaring), ialah dasarna tiap – tiap igama jang sedjati, teristimewa sekali Igama Islam...”

Nilai – nilai keberanian membela kebenaran disini ber dasarkan pada nilai Islam. Tidaklah kebenaran dengan nilai -nalai lain seperti halnya materialisme, pragmatisme, sekularisme, bahkan liberalisme sebagaiama mana manisia barat ( pemikiran barat) yang menjadikan kebenaran itu sebuah hal yang relatif sesuai dengan nilai yang di bawa dan dimasukan pada suatu hal. Pendidikan sebagai saran penanaman benih keberanian dan membela yang benar ini murni mengambil nilai dasar Islam. Qur'an yang menjadi landasan utama dalam menentukan semua hal perkara. Sebagaimana Pk Tjokro menuliskan buku yang berjudul “ memeriksai alam kebenaran” yang mana isisnya membahas tentang kebenaran yang selalu dilandaskan pada Islam dan Al – Qur'an.

### c. Pendidikan sebagai Sarana Menanam Benih Kebatinan yang Halus

Pendidikan bukan sekadar sarana untuk mentransfer pengetahuan atau mencetak sumber daya manusia yang kompeten, melainkan juga wadah penting dalam membentuk jiwa, budi pekerti, dan kehalusan rasa. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan berperan vital dalam menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan keluhuran batin.

Pendidikan sebagai sepertihalnya paragraf awal adalah salah satu tujuan pendidikan yang dinginkan oleh HOS Tjokroaminoto. Paparan data ini disusun untuk mengkaji dan menegaskan bahwa sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kebatinan yang halus bukan semata-mata utopia, tetapi suatu keniscayaan yang dapat diwujudkan melalui pendekatan pedagogis yang humanis, integratif, dan transformatif. Dengan menyajikan sejumlah data empiris, analisis kebijakan, serta praktik-praktik baik (best practices) dalam dunia pendidikan, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif

mengenai peran strategis pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai kebatinan sejak usia dini hingga dewasa.

Dalam tulisan HOS Tjokroaminoto “moeslim nationale onderwijhe” di tuliskan

“...menanamkan benih peri kebatinan jang halus, benih keutamaan budi dan kebaikan perangai, jang dulu telah menyebabkan orang Arab penduduk lautan pasir itu djadi bangsa tuan jang halus adat dan lembaganja dan djajdi penanam dan penyebar keadaban dan kesopanan..”<sup>138</sup>

Bagian awal menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek rasional atau keilmuan, melainkan juga peri kebatinan—yaitu dimensi batiniah manusia yang mencakup rasa, moral, dan nilai-nilai spiritual. Benih yang ditanam adalah keutamaan budi (karakter mulia) dan kebaikan perangai (akhlik terpuji), yang merupakan fondasi dari pembentukan manusia yang utuh dan beradab.

Pendidikan yang demikian akan membangun manusia – menuasia yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja. Maksut besar dari Pendidikan yang diinginkan Pak Tjokro dalam paparan data ini adalah manusia yang sadar akan pentingnya kehalusan batin, karakter mulia dan akhlak yang terpuji. Puncaknya adalah ilmu yang didapatkan dalam sekolah memberikan kebermanfaatan bagi umat. Tidak hanya banyak ilmu namun membuat orang sekitar merasa resah akan kehadiranya. Namun dengan tujuan Pendidikan yang diinginkan Pak Tjokro orang akan rindu terhadap orang yang memberikan kenyamanan dan kebermanfaatan.

Di bagian lain dari data yang penulis paparkan, Pak Tjokro menunjukkan contoh sejarah konkret: bangsa Arab, yang secara geografis berasal dari wilayah yang keras dan tandus (lautan pasir), namun mampu tumbuh menjadi bangsa tuan—yaitu bangsa yang bermartabat, beradab, dan memiliki sistem sosial-politik yang maju. Hal ini tidak terjadi semata karena kekuatan politik atau ekonomi, tetapi karena keberhasilan mereka dalam membentuk karakter dan kebudayaan yang luhur melalui ajaran nilai-nilai spiritual dan moral.

Hasil dari pembentukan batin yang halus ini adalah kemampuan untuk *menanam dan menyebarkan* keadaban—mereka tidak hanya menjadi masyarakat yang beradab, tapi juga agen peradaban yang menularkan nilai-nilai kesopanan dan kebaikan ke masyarakat lain. Ini merupakan bentuk kontribusi yang lebih

---

<sup>138</sup> H.O.S. Tjokroaminoto, *Moeslim Nationale Onderwijs* (Surabaya: Central Sarekat Islam, t.t.).

besar dari hasil pendidikan batiniah: transformasi sosial dan penyebaran nilai universal. Dari tanah arab yang diisi oleh orang jahiliyah yang kasar tak beraturan menjadi orang yang halus budi pekertinya karna didikan yang diajarkan Islam. Keadaban yang tidak hanya dirasakan di tanah arab tapi sampai kesemua penjuru dunia, termasuk tanah air tercinta Indonesia.

Menurut Tjokro, ilmu yang harus dituntut oleh umat Muslim adalah “*ilmu yang dapat membawa kepada setinggi-tinggi kemajuan akal, tetapi juga tidak sekali-kali boleh dipisahkan daripada Pendidikan budi pekerti dan Pendidikan rohani.*”<sup>139</sup> Ia melanjutkan bahwa seorang pribadi Muslim harus berusaha mencapai setinggi-tinggi ilmu pengetahuan demi kemajuan dan perkembangan akal.<sup>140</sup> Oleh karena demikian, seorang Tjokroaminoto sangat menghargai peran akal.

Peradaban Islam pernah mengalami kejayaan ketika Akal masih menjadi perimbangan utama dalam setiap aktifitas intelektualisme dan system pendidikannya. Kejayaan tersebut dapat dibuktikan dengan lahirnya sederet tokoh Muslim di masa abad kejayaan Islam seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, dan lain sebagainya. Dengan demikian, Islam bagi dirinya merupakan agama yang rasional.

Islam tidak sama sekali bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern. Pada dasarnya, ilmu pengetahuan berdasarkan pada hukum alam ciptaan Tuhan. Islam disampaikan melalui wahyu. Sedangkan wahyu berasal dari Tuhan yang tidak mungkin saling bertentangan. Ilmu pengetahuan modern mesti selaras dengan ajaran agama Islam.<sup>141</sup> Pandangan ini merupakan suatu refleksi serta ajakan kepada umat manusia khususnya Muslim agar mempelajari dan mementingkan ilmu pengetahuan.

Dari pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa Tjokroaminoto memiliki sudut pandang yakni untuk dapat mencapai tingkat kemajuan serta meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia, ilmu pengetahuan modern mestilah direbut dan dikuasai. Karena itu ilmu pengetahuan modern perlu kiranya dimasukkan ke

---

<sup>139</sup> HOS Tjokroaminoto, *Tafsir Program Asaz dan Program Tandhim Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII)*, ... 66.

<sup>140</sup> HOS Tjokroaminoto, *Tafsir Program Asaz dan Program Tandhim Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII)*, ... 40.

<sup>141</sup> Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994), 156.

dalam kurikulum sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan Islam terlebih khususnya pada dunia pesantren.

Sehingga pada gilirannya, dalam rangka mewujudkan kemajuan rakyat Indonesia, ia menetapkan program pendidikan yang mencakup dua bidang pengetahuan; pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang berlandaskan kepada trilogi perjuangan yaitu; bersandar pada sebersih-bersih tauhid, bersandar kepada setinggi-tinggi ilmu, dan bersandar kepada sepintar-pintar politik.<sup>142</sup>

Tulisan HOS Tjokroaminoto lainnya yakni “Tarich Igama Islam” Dimana dalam tulisan tersebut juga menggabarkan kondisi arab Pra Rasulullah.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذْنِيَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
”يَرْجِعُونَ“

*Kerusakan telah menampak di bumi dan di lautan lantaran dari apa – apa jang tangan manusia telah memperbuatnya, agar supaja ia boleh membikin smereka itu merasakan sebahagian daripada apa – apa jang mereka telah perbuat, agar mereka itu boleh berbalik adanja (Quran, XXX: 41).*

*Maka lihatlah tanda – tanda kemurahan Alla, betapa Ia memberi hidup kepada bumi kemudian daripada matinya, sesungguh – sungguh dia adalah jang menghidupkan apa – apa jang sudah mati; dan Dia adalah Maha Kuasa atas segala apa sadja (Quran,XXX: 50)*

Di dalam ajat-ajat jang kita kutip di atas ini adalah dikatakan dari halnya kerusakan (ketjemaran) jang meradjal-ela di segala negeri di muka bumi, dan juga di lautan yang di dalam ajat jang pertama itu berarti *pulau-pulau*. Kematian-ialah kematian ‘aqal budi pekerti dan kematian rohani-telah menghinggapi bangsa manusia dan kegelapan meradja-lelalah di tiap-tiap tempat meng-gelapkan agama-agama dan menjesatkan perbuatan dan kelakuan ummat-ummah di muka bumi.

Semua ini jang kejadian pada zaman sebelum diutus nabi Muhammad CLM. dibuktikan kebenarannya oleh pengakuan sedjarah zaman jang tersebut itu jang oleh Quran dinamai dengan dua perkataan yaitu “Zaman Djahilijah” adalah menuntut uraian jang berpuluhan, ya beratus halaman panjangnya. Gambaran jang digambarkan dengan perkataan-perkataan Ilahi, di dalam ajat jang tersebut di atas itu menjatakan betapa kejatuhananya derajat orang-orang Arab, penjembah berhala dan djuga orang-orang Arab yang beragama Jeahudi dan Nasrani. Dan lebih djauh menjatakan bahwa kerusakan yang demikian itu umumlah di seluruh dunia adanja. Sungguhpun dunia Telah pernah mengalami keadaan jang lebih baik, tetapi peradaban dan kehidupan budi-pekeristi yang telah dibunuh di mana-mana tempat karena usahanja dari Nabi-nabi di antara rupa-rupa ummat, semuanja itu lenjaplah adanya pada zaman Djahilijah itu. Pada ketika itu tiap-tiap ummat di muka bumi djiatuhlah deradjatnya di bawah keadaan peradaban jang sedjati. Dan perkataan-perkataan yang menggambarkan kerusakan (ketjemaran) umum jang demikian itu, djustru diucapkan oleh manusia yang njata – njata tidak bisa membaca dan menulis-di dalam Quran disebut Ummi-yang tidak pernah mempunyai kesempatan untuk pergi mengelilingi dunia, guna mempeladjari keadaan keadaan di berbagai negeri. Iapun tidak pernah juga mengumpulkan keterangan-keterangan

<sup>142</sup> HOS Tjokroaminoto, *Tafsir Program Asaz dan Program Tandhim Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII)*, ... 37.

daripada sumber yang lain-lainnya, oleh karena negerinya dalam urusan politik terpisah dengan negeri-negeri yang lain di muka bumi. Sungguh pun demikian apa-apa yang diutajukan berupa ajat ke 41 surah xxx daripada Quran itu, dapatlah dinjatakan kebenarannya dengan bukti-bukti pengakuan sedjarah. Apakah ini bukan suatu tanda yang nyata-nyata jang menunjukkan, bahwa perkataan-perkataan di dalam Quran itu sungguh benar dari Allah asalnya? Marilah kita buka beberapa halaman dari riwayat yang menunjukkan keadaan-keadaan di negeri Arab.

Lain daripada jang telah kita uraikan di dalam bab jang terdahulu, maka di bab ini kita tambah riwayat tentang halnya bangsa Arab, teristimewa sekali orang Makkah, jang sangat suka meminum minuman keras, perdjian dan bunji-bunjian (musik). Menari dan bernjanji sebagai juga di lain-lain di Negri Timur, adalah dilakukan oleh suatu goloangan orang perempuan jang semtjam budak-belian-, disebut namanja KIJAN, jang sudah tentulah tjemar budi-pekkertinja, tetapi sangat besar harganja di dalam permandangan laki-laki jang ternama. Kalau si kijan (kaian) memberi perdjamuan, maka datanglah hadhir orang-orang jang berpengetahuan dan tinggi kedudukannya di dalam kota.

Sebagi juga kalangan bangsa hindu dan bangsa – bangsa Timur jang lainnya, polygamie ('adat jang dilestarikan lebih dari satu perempuan), pun dilakukan dengan ta'ada watasnya. Seorang janda dianggap masuk hitungan barang – barang warisan dan diwarisi oleh anak laki-laki tirinja. 'adat mananam hidup-hidup anak perempuan jang masih hidup, adalah umum terjadi.

Orang perempuan tidak mempunyai derajat di dalam hukum dan tidak berhak mewarisi barang-barang peninggalan lelaki atau orangtuannya. Sesungguhnya ia diperlakukan sebagai binatag belaka.

Pada zaman sebelum Islam di negeri Arab tidak ada tjara memberi pengajadian jang tertentu. Tulis-menulis tidak terkenal di Makkah dan Madinah. Dikatakan bahwa, meskipun Makkah itu tempat pusat perdagangan, disitu hanja kira-kira ada tujuh belas orang jang bisa membacanya dan menulis. Memang bangsa Arab terkenal sebagai ummi (tidak bisa membaca dan menulis), tetapi sangat besarlah kekuatannya buat mengingat-ningrat (menghafadh) beribu-ribu sjair dan daftar sedjarah jang dipandjang-pandjang. Handja karang sjair jang terpenting sadalah jang dituliskan dan digantungkan ditempat-tempat umum buat dilihat oleh orang-orang bangsanja. Daripada karangan-karangan jang serupa itu adalah jang terkenal dengan nama "assab'ul-muallaqat", ertinja: "tudjuh (karang sjair) jang digantungkan", jang dinamai demikian oleh karena diagntung di Ka'bah, oleh pengarang-pengarangnya pada musim hadji buat pertunjukkan keindahannya kepada orang ramai"<sup>143</sup>

Penulis sengaja mengutip cukup panjang dari buku *Tarich Igama Islam* karangan HOS Tjokroaminoto untuk menggambarkan lebih jelas bagaimana kondisi bangsa Arab sebelum diutusnya Rasulullah SAW. Atau sebelum datangnya islam yang nantinya memberikan pendidikan tentang akhlak.

Budi pekerti, perangai yang halus ataupun akhlak dari orang-orang Arab jahiliyah sangatlah bobrok sehingga menimbulkan kekacuan dan kemunduran dari peradaban arab itu sendiri. Kebatinan yang tak halus (tidak baik) menjadikan bangsa Arab jahiliyah dengan mudahnya memperkosa, memperbudak, mengubur

---

<sup>143</sup> H.O.S. Tjokroaminoto, *Tarich Agama Islam* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1963).

hidu – hidup anak perempuan dan lain sebagainya. namun setelah Islam datang dengan ajarannya. Islam memrikan pendidikan yang membuat bangsa arab berubah drastis sedarinya dikenal dengan bangsa atau kaum jahiliyah hingga dikenal dengan bangsa yang memiliki peradaban yang maju, yang diikuti oleh bangsa – bangsa lainnya.

Sebagaimana pendidikan Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Yang mempengaruhi perubahan bangsa arab juga dituliskan oleh HOS Tjokroamonto dalam buku yang sama.

“Demikianlah keindahan budinja sahabat Ancar terhadap kepada saudaranja tunggal agama, sedang sahabat Muhadjirin tidak pula menjia-njiakan perhatian dan pertolongan sahabat Ançar. Ketika 'Abdur Rahmanbin-' Auf (seorang sahabat Muhadjir) hendak diberi separoh daripada segala harta-benda saudaranja Ançar, maka ia melahirkan terima kasihnya, dan hanja meminta ditundukkan djalannya ke pasar sadja, di mana ia akan mentjari penghidupannia sendiri, dan tidak lama kemudian daripada itu tambah hari tambah madjulah perdagangannya. Dengan tjara jang demikian itu sahabat-sahabets Muhadjirin jang lainnya mentjari penghidupannia dengan pekerjaan dagang djuga. Beberapa orang jang lainnya mendapat penghidupan se-bagai tukang membawa pesanan dan lain-lain sebagainya, jang dengan pekerjaan itu bukan sadja bisa memeliharkan dirinya, tetapi bisa djuga menjisihkan sebahagian dari pada hatsinja untuk dibajarkan kepada Baitul-Mal, jaitu Peti Perbendaharaan Umum, jang harus dibelandjakan untuk keperluan ummat.

Di dalam hal jang manapun djuga, kaum Muslimin senantiasa menundukkan kelakuan dan budi-pekereti jang indah dan utama. Tidak sedih hati di dalam kemiskinan dan kemudharatan, tetapi djuga tidak bersukaria di dalam kekajaan. Harta-bendanya dikeluarkannja pada djalan Allah untuk menolong orang miskin, fakir, anak jatim dan penduduk-penduduk *Suffa*, jang tinggal di dalam *Suffa* itu untuk mendengarkan pengajaran-pengajaran Nabi di segenap hari dan senantiasa sembahjang di waktu malam. Mereka ini mendapat pendidikan menjadi guru dan pro-pagandist agama, jang akan mengibar-ngibarkan obor dan bendera Islam di tempat-tempat jang djauh, di rupa-rupa negari dan di antara rupa-rupa umat. Abu Hurairah, jang sangat terkenal namanja, jang meriwajatkan banjak Hadits Nabi, sehingga kita mengenalnya pada dewasa ini, ialah salah seorang daripada Penduduk *Suffa* itu. Mereka jang tidak mempunyai daja-upaja mentjari makan, biasanya mereka itu dipanggil makan oleh kaum Muslimin jang mampu. Ditjeriterakan, bahwa Sa'd sendiri biasa memberi makan kepada delapan puluh orang mereka itu.

Belum lama tinggal di Madinah, Nabi Muhammad çlm. segeralah masjhur namanja, karena keutamaan budi pekertinja, sangat suka persahabatan, kuat bertahan di dalam kemudharatan, dan teristimewa lagi karena sangat bersungguh-sungguh-sungguh dan berkeras hati sekali terha-dap kepada kebenaran jang diadjarkan olehnya, pendeknya, Nabi Muhammad çlm. segeralah terkenal sebagai Pahlawan Besar.”<sup>144</sup>

Pendidikan Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW merupakan faktor fundamental dalam mengubah struktur sosial, budaya, dan moral bangsa Arab. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab hidup dalam tatanan sosial yang

---

<sup>144</sup> H.O.S. Tjokroaminoto, *Tarich Agama Islam*, hlm. xx.

didominasi oleh kesukuan yang sempit, perperangan antar kabilah, ketidakadilan sosial, serta perilaku yang jauh dari nilai-nilai moral universal. Islam datang membawa prinsip-prinsip akidah, akhlak, dan syariah yang menekankan persaudaraan, keadilan, persamaan derajat, serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai inilah yang kemudian merombak paradigma lama dan membentuk masyarakat Arab baru yang beradab dan berperadaban.

Salah satu contoh konkret dari keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk masyarakat baru tampak dalam hubungan erat antara kaum Muhājirīn dan Anṣār. Ketika Rasulullah SAW dan para sahabat beliau berhijrah dari Mekkah ke Madinah, kaum Anṣār menyambut mereka dengan keikhlasan yang luar biasa, bahkan rela membagi separuh harta benda mereka untuk membantu saudara-saudara seiman. Sikap ini merupakan buah dari pendidikan Islam yang mengajarkan pentingnya ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam) serta pengorbanan untuk kepentingan sesama. Namun demikian, kaum Muhājirīn tidak memanfaatkan kebaikan tersebut secara berlebihan; mereka menunjukkan kemandirian dengan bekerja di pasar dan bidang perdagangan, sebagaimana dilakukan oleh 'Abdur Rahman bin 'Auf, yang memilih mencari nafkah sendiri ketimbang menerima harta pemberian.

Lebih jauh lagi, pendidikan Islam juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan masyarakat. Sebagian besar dari kaum Muhājirīn dan Anṣār menyisihkan sebagian pendapatan mereka untuk disalurkan ke Baitul Mal, lembaga keuangan umat Islam yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan fakir miskin, anak yatim, dan penduduk Suffa. Penduduk Suffa sendiri adalah sekelompok sahabat yang secara penuh mendedikasikan diri untuk menuntut ilmu dan mendalami ajaran Islam langsung dari Rasulullah SAW. Mereka dipersiapkan menjadi pendakwah yang akan mengembangkan misi penyebaran Islam ke berbagai pelosok dunia. Di antara mereka terdapat sosok terkenal seperti Abu Hurairah, perawi hadis terkemuka dalam sejarah Islam.

Selain membentuk masyarakat yang dermawan dan berilmu, pendidikan Islam yang diasuh langsung oleh Rasulullah SAW juga mencetak pribadi-pribadi dengan akhlak mulia. Rasulullah SAW sendiri menjadi teladan utama dalam akhlak, ketabahan dalam menghadapi ujian, serta keteguhan dalam memperjuangkan kebenaran. Dalam waktu singkat, beliau dikenal luas di Madinah sebagai seorang pemimpin agung, seorang pahlawan besar yang bukan

hanya mengajarkan teori, melainkan juga mencontohkan praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Hal ini menegaskan bahwa perubahan bangsa Arab dari masyarakat jahiliah menjadi umat yang beradab tidak terlepas dari kekuatan pendidikan Islam yang holistik: membentuk iman, akhlak, ilmu, dan amal.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang dibawa Rasulullah SAW tidak hanya mengubah pola pikir individu, tetapi juga membangun peradaban yang berorientasi pada nilai-nilai ilahiah, keadilan sosial, dan kemajuan moral. Transformasi bangsa Arab ini menjadi bukti konkret bahwa pendidikan Islam, jika diterapkan secara menyeluruh, mampu mengangkat suatu bangsa dari keterpurukan menuju kejayaan yang diridhai Allah SWT.

**d. Pendidikan sebagai Sarana Penanaman Benih Keshalehan dan Kesederhanaan**

“Menanam benih kehidupan jang salih dan sederhana, sebagai jang dulu telah mendjadikan sebab masjhur nama Ummat Islam.”

Ungkapan ini mencerminkan pentingnya nilai-nilai keshalihan dan kesederhanaan dalam membangun peradaban Islam yang pernah berjaya. Dua hal ini bukan sekadar sifat pribadi, melainkan pondasi moral dan sosial yang menjadikan umat Islam dikenal luas sebagai umat yang unggul dalam spiritualitas dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana menanamkan benih-benih keshalihan tersebut. Pendidikan bukan hanya alat untuk mentransfer ilmu, tetapi juga proses membentuk karakter dan akhlak. Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan untuk tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga saleh secara spiritual dan sosial.

Keshalihan yang ditanamkan melalui pendidikan mencakup kesadaran akan hubungan yang erat antara manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta. Pendidikan Islam yang ideal menanamkan nilai-nilai ibadah, keikhlasan, amanah, serta sikap tolong-menolong sebagai cerminan dari keshalehan spiritual dan sosial. Selain itu, pendidikan juga menjadi tempat menumbuhkan nilai kesederhanaan hidup. Dalam dunia yang semakin materialistik, kesederhanaan menjadi sikap yang membentengi manusia dari kerakusan dan ketergantungan pada dunia. Nilai ini harus ditanamkan sejak dini agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang bersyukur, tidak berlebihan, dan

tidak diperbudak oleh hawa nafsu.

Guru memegang peran penting dalam proses ini, karena keteladanan mereka dalam bertutur, bersikap, dan bertindak menjadi model nyata bagi peserta didik. Lingkungan pendidikan juga harus mendukung pembentukan karakter ini, menciptakan suasana yang kondusif untuk tumbuhnya nilai-nilai luhur. Dengan demikian, pendidikan menjadi ladang subur tempat benih-benih keshalehan ditanam dan dirawat. Inilah investasi jangka panjang yang akan menentukan masa depan umat. Jika pendidikan mampu menanamkan kehidupan yang salih dan sederhana, maka bukan tidak mungkin umat beragama di Indonesia terutama Islam akan kembali dikenal dunia sebagai pembawa rahmat dan peradaban mulia, sebagaimana masa lalu yang penuh kejayaan.

Dalam pandangan HOS Tjokroaminoto, pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia yang shaleh, baik secara pribadi maupun sosial. Keshalehan menurutnya tidak semata dipahami dalam ruang ibadah ritual, namun juga tampak dalam kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab sosial, serta semangat pengabdian kepada masyarakat. Hal ini mencerminkan integrasi antara aspek religiusitas dan praksis sosial sebagai karakter utama umat Islam masa lalu yang membuat mereka disegani dan dikenal luas.

Tjokroaminoto menolak pendidikan yang hanya bersifat elitis atau akademis semata. Ia menekankan bahwa pendidikan harus menjangkau akar rumput dan menjadi jalan pembebasan umat dari kebodohan dan keterbelakangan. Pendidikan, menurut beliau, adalah ladang untuk menanam benih-benih keimanan dan akhlak mulia sejak usia dini, agar tumbuh generasi yang mampu menjadi suluh bagi bangsanya.

Lebih jauh lagi, pendidikan yang menanamkan benih keshalehan akan menciptakan pribadi-pribadi yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman. Hal ini sangat relevan di era Gen Z, di mana tantangan moral dan spiritual hadir secara lebih kompleks melalui media digital, arus informasi bebas, serta krisis identitas kebangsaan. Oleh karena itu, kontekstualisasi gagasan HOS Tjokroaminoto di era ini menuntut sistem pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi tetap berpegang teguh pada nilai-nilai luhur keislaman dan keindonesiaan.

Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sarana pencapaian intelektual, tetapi sekaligus lahan strategis untuk menanam dan menumbuhkan karakter

religius dan nasionalis. Sebagaimana ditanamkan oleh Tjokroaminoto, benih kehidupan yang salih dan sederhana merupakan fondasi utama dalam menciptakan umat yang maju dan bermartabat.

HOS Tjokroaminoto juga menegaskan bahwasanya manusia harus mencapai pada Tingkat manusia yang sempurna dengan memaksimalkan panca indra yang diberikan Tuhan. Juga penekanan akan keasadaran akan pemberian Tuhan sebagai rasa penghambaan diri pada Dzat yang Esa (kesalihan).

“Barang siapa radjin mempeladjari ‘ilmoe pergaoelan hidoup menoësia (sociologie), maka njatalah kepadanya, bahwa semendjak berlengkap dengan pantja-indranja sebagai keadaan kit aini, dengan pantja-indranja jang tersedia dipergoenakannja akan mentjapai deradjat Manoesia jang sempoerna (deradjat,, insan Kamil”, menoeroet tjara kata ahli Coefi), maka semendjak itoe timboellah semangatnya (bewutzijn) merasa boetoeh akan menembah pada sesoetoe Dzat jang lebih tinggi atau yang Maha Tinggi.”<sup>145</sup>

Dalam sebuah kutipan klasik berbahasa Melayu lama yang penulis ambil dari buku “Memeriksai Alam Kebenaran” disebutkan, “Barang siapa rajin mempelajari ilmu pergaulan hidup manusia (sosiologi), maka nyatalah kepadanya bahwa sejak manusia berlengkap dengan pancaindranya... timbullah kesadarannya (bewustzijn) merasa butuh akan menyembah pada sesuatu Dzat yang lebih tinggi atau yang Maha Tinggi.” Untaian kalimat ini, memuat makna yang dalam dan relevan hingga hari ini. Ia mengandung refleksi filosofis tentang hakikat manusia dan potensi rohaninya, serta menggambarkan hubungan erat antara ilmu pengetahuan, kesadaran sosial, dan kesadaran spiritual.

Pada dasarnya, manusia sebagai makhluk sosial tidak hidup dalam ruang hampa. Melalui ilmu seperti sosiologi, seseorang mulai memahami dinamika hubungan antarindividu dalam masyarakat, struktur sosial, norma, dan konflik. Namun pemahaman ini tidak hanya bersifat kognitif. Ketika seseorang mendalami ilmu sosial dengan hati yang terbuka, maka akan muncul refleksi mendalam tentang posisi dan peran dirinya di tengah masyarakat. Dari sini, akan tumbuh kesadaran akan nilai-nilai moral, keadilan, empati, dan tanggung jawab terhadap sesama.

Kesadaran sosial ini, sebagaimana dikatakan dalam kutipan tersebut, lambat laun akan membawa seseorang pada kesadaran spiritual. Bahwa di balik

---

<sup>145</sup> H.O.S. Tjokroaminoto, *Memeriksai Alam Kebenaran* (Surabaya: Central Sarekat Islam, t.t.).

segala tatanan sosial yang kompleks dan dinamis, ada sesuatu yang lebih tinggi, lebih agung — yakni Tuhan. Dengan kata lain, pemahaman terhadap kehidupan sosial tidak hanya membentuk manusia yang peka terhadap sesamanya, tetapi juga menuntun manusia menuju kesadaran eksistensial, bahwa dirinya hanyalah bagian kecil dari tatanan semesta yang luas, dan bahwa ada Dzat Yang Maha Tinggi yang menjadi sumber segala nilai dan tujuan hidup. Inilah titik temu antara ilmu sosial dan spiritualitas. Dan di sinilah pendidikan menemukan peran paling mulianya: menumbuhkan manusia yang utuh, yaitu manusia yang berpikir tajam, berhati lembut, dan berjiwa suci.

Pendidikan semacam ini bukan hanya mencetak lulusan yang pandai secara akademik, tetapi juga menanamkan benih kesalehan, membentuk manusia yang jujur, empatik, bertanggung jawab, dan taat kepada Tuhan — sosok yang dalam tradisi tasawuf disebut sebagai insan kamil. Kesalehan yang dimaksud bukan hanya dalam bentuk ritual keagamaan, tetapi juga dalam bentuk kepedulian sosial, keadilan, ketulusan, serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Maka pendidikan yang menanamkan benih kesalehan harus bersifat menyeluruh: menggabungkan pembelajaran intelektual dengan pengalaman sosial dan penghayatan spiritual. Kurikulum harus dirancang tidak hanya untuk mengisi akal, tetapi juga menyentuh hati. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi menjadi teladan nilai. Dan siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal materi, tetapi juga diajak untuk merasakan, merenung, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kebaikan.

Dengan pendekatan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi jalan menuju pekerjaan atau prestasi akademik, tetapi menjadi jembatan menuju pemanusiaan manusia. Pendidikan menjadi wahana untuk membentuk pribadi yang peka terhadap realitas sosial, namun juga tunduk dan sadar akan keterhubungannya dengan Tuhan. Pada akhirnya, kutipan klasik dari karya HOS Tjokroaminoto ini mengingatkan kita bahwa jalan menuju Tuhan tidak selalu hanya melalui jalur ritual, melainkan juga melalui pemahaman mendalam tentang kemanusiaan itu sendiri. Dan pendidikan — bila dijalankan dengan sungguh-sungguh — dapat menjadi kendaraan untuk menuju kesempurnaan manusiawi, tempat di mana ilmu, moral, dan spiritualitas bertemu dan menyatu.

Seperti penjelasan kutipan diatas bahwa untuk menjadi manusia sempurna haruslah dengan kesalihan namun yang perlu didasari lagi adalah tauhid. HOS

Tjokroaminoto mengatakan bahwa untuk menjadi manusia yang sebenar – benarnya maka haruslah bertauhid.

“Tidak bisa manoesia menjadi oetama jang sesoenggoeh-soenggoehnja— tidak bisa manoesia menjadi besar dan moelia dalam arti kata jang sebenar-benarnja,— tidak bisa ie menjadi berani dengan keberanian jang soetji dan oetama, kalau ada banjak barang jang ditakoeti dan disembahnja. Keoetamaan, kebesaran kemoeliaan, keberaniaan jang sedemikian itoe hanjalah bisa tertjapai karena ,”Tauhid” sadja, tegasnja menetapkan lahir-bathin: Tidak ada Sesebahana melainkan Allah sadja –[„La ilaha illa’llah”] sebai jang dinjatakan dalam Qoeran soetji soerah Al-Baqarah : 63”

Dalam pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto, tokoh besar pergerakan kebangsaan dan intelektual Muslim yang visioner, ditegaskan bahwa kesempurnaan manusia sejati tidak akan pernah tercapai tanpa landasan tauhid. Dalam salah satu pernyataannya, ia menulis:

“Tidak bisa manusia menjadi utama yang sesungguh-sungguhnya — tidak bisa manusia menjadi besar dan mulia dalam arti kata yang sebenar-benarnya — tidak bisa ia menjadi berani dengan keberanian yang suci dan utama, kalau ada banyak barang yang ditakuti dan disembahnya... Keutamaan, kebesaran, kemuliaan, keberanian seperti itu hanya bisa tercapai karena ‘Tauhid’ saja, yakni menetapkan lahir-batin: *La ilaha illa Allah* — Tidak ada sesembahan selain Allah.”

Pernyataan ini membawa kita kepada inti terdalam dari ajaran Islam: tauhid, yakni pengesaan Tuhan. Tauhid bukan semata pengakuan lisan, tetapi sebuah prinsip hidup yang membebaskan manusia dari segala bentuk ketakutan, ketergantungan, dan penyembahan kepada selain Allah — entah itu harta, kekuasaan, jabatan, atau bahkan manusia lainnya. Tauhid menjadikan manusia tegak berdiri hanya di hadapan Tuhan, dan karena itu tidak tunduk kecuali kepada kebenaran.

Menurut Tjokroaminoto, inilah pondasi paling mendasar yang menjadikan seseorang benar-benar manusia yang utama. Tanpa tauhid, kesalahan bisa menjadi formalitas, keberanian bisa jadi hanya keberanian semu, dan kemuliaan bisa bersandar pada pujian palsu. Tauhid menjernihkan niat, menguatkan jiwa, dan membebaskan manusia dari belenggu selain Tuhan. Itulah sebabnya, manusia tidak akan pernah mencapai keutamaan sejati (insan kamil) tanpa terlebih dahulu menanamkan dan menghidupkan tauhid dalam dirinya.

Jika sebelumnya telah dijelaskan bahwa pemahaman tentang kehidupan sosial dan pengalaman pergaulan manusia bisa menumbuhkan kesadaran spiritual, maka di titik ini Tjokroaminoto membawa kesadaran itu menuju sumber hakiki kesalehan, yakni keesaan Tuhan. Kesalehan sosial dan spiritual akan kehilangan ruhnya bila tidak bertumpu pada tauhid. Sebab, hanya dengan tauhidlah segala amal perbuatan memiliki makna, karena dilakukan semata-mata untuk Allah, bukan karena ingin dilihat atau dihargai manusia.

Lebih lanjut, Tjokroaminoto bahkan menegaskan bahwa hanya dengan tauhid, manusia bisa menjadi berani secara sejati — bukan sekadar berani secara fisik, tetapi berani karena iman, karena keyakinan bahwa tidak ada yang patut ditakuti kecuali Allah. Keberanian seperti inilah yang melahirkan pemimpin sejati, yang tak tergoda kekuasaan, yang tidak tunduk pada tirani, dan yang siap membela kebenaran walau harus sendiri. Dalam konteks pendidikan, maka tauhid harus menjadi pondasi paling awal sebelum membicarakan kesalehan atau moralitas. Pendidikan yang mananamkan benih kesalehan sejati tidak boleh berhenti pada etika atau tata krama, tetapi harus menghujamkan tauhid dalam jiwa peserta didik. Dengan tauhid, anak didik akan tumbuh menjadi pribadi yang teguh, jujur karena takut kepada Allah, bertanggung jawab karena merasa diawasi Allah, dan rela berkorban karena cintanya kepada Allah.

Tauhid juga menjadi pelindung dari penyakit rohani seperti riya (pamer), sum'ah (ingin dipuji), dan takabbur (sombong), karena semuanya itu bertentangan dengan pengesaan Tuhan. Maka, dalam kerangka pendidikan karakter, tauhid harus menjadi inti dari seluruh pembinaan akhlak. Seperti yang dirujuk oleh Tjokroaminoto dalam Surah Al-Baqarah ayat 63 — meskipun secara konteks ayat tersebut berbicara tentang perjanjian Bani Israil dengan Allah — beliau ingin menekankan bahwa kesadaran akan tauhid adalah perjanjian dasar yang mengikat manusia dengan Tuhan, dan darinya lahirlah keutamaan dalam seluruh aspek kehidupan.

## **2. Kontekstualisasi pemikiran HOS Tjokroaminoto dengan Pendidikan sekarang**

Kontekstualisasi pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto dalam pendidikan masa kini, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Pak Hendra yang memiliki pengalaman sebagai kepala sekolah sekaligus aktivis Peneleh. Data wawancara

menunjukkan bahwa gagasan Tjokroaminoto dipahami bukan sebagai warisan historis yang statis, melainkan sebagai kerangka etik dan praksis yang relevan untuk menjawab problem pendidikan kontemporer. Pak Hendra memaknai pemikiran Tjokroaminoto sebagai sintesis antara nilai keislaman, keadilan sosial, dan kebangsaan, yang memiliki implikasi langsung terhadap orientasi dan praktik pendidikan saat ini.

Hal ini berangkat dari latar belakang personal dan pengalaman praksis Pak Hendra, sebagaimana dinyatakan:

“Yang mendorong saya mendalami pemikiran HOS Tjokroaminoto berangkat dari keaktifan kami di Yayasan Peneleh yang memang secara historis terinspirasi dari Gerakan Pak Tjokro sekaligus Pak Tjokro menjadi uswah dalam Gerakan, kedua kegelisahan pribadi melihat arah demokrasi dan kepemimpinan kita hari ini. Saya merasa banyak tokoh dibicarakan, tapi sedikit yang benar-benar dipahami secara utuh gagasan dan perjuangannya. Tjokroaminoto menarik karena beliau bukan hanya tokoh politik, tapi pemikir yang menjadikan Islam, keadilan sosial, dan kebangsaan sebagai satu kesatuan.”

Data tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Tjokroaminoto diposisikan sebagai kritik terhadap pragmatisme kekuasaan dan kepemimpinan, yang dalam konteks pendidikan tercermin pada orientasi sistem yang cenderung teknokratik dan kehilangan landasan nilai. Pak Hendra menegaskan bahwa relevansi pemikiran Tjokroaminoto justru semakin kuat ketika pendidikan dihadapkan pada krisis etika dan tujuan. Dalam perspektif Tjokroaminoto, pendidikan bersifat integralistik, yakni menggabungkan dimensi religius, sosial, dan kebangsaan. Dalam konteks pendidikan sekarang, gagasan ini menjadi kritik terhadap sistem pendidikan yang cenderung memfragmentasikan nilai—agama diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri, sementara dimensi keadilan sosial dan kebangsaan sering kali berhenti pada simbol dan retorika. Argumen ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan yang terpisah dari nilai akan melahirkan individu berpengetahuan tetapi kehilangan orientasi moral.

Pernyataan yang sejalan juga disampaikan oleh Pak Fadhir selaku aktivis peneleh dan penulis buku. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Fadhir, ketertarikan mendalami pemikiran HOS Tjokroaminoto berangkat dari kesadaran historis dan tanggung jawab kebangsaan. Pak Fadhir memandang bahwa pemikiran tokoh bangsa tidak sekadar warisan masa lalu, melainkan sumber nilai strategis untuk membaca realitas bangsa lintas zaman. Beliau menegaskan bahwa menggali

pemikiran HOS Tjokroaminoto memberikan perspektif mendalam dalam memahami dinamika sejarah, kondisi aktual, hingga proyeksi masa depan bangsa Indonesia.



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Sekolah dan penulis buku tentang HOS Tjokroaminoto

“Sebagai anak bangsa saya pikir sudah sepatutnya mendalami pemikiran bapak bangsa seperti pemikiran HOS Tjokroaminoto. Menyelami pemikiran beliau seperti menemukan oase dalam memotret realitas bangsa masa sejarah, kini dan masa mendatang.”

Dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini, Pak Hendra secara eksplisit menekankan bahwa Tjokroaminoto memiliki perhatian besar terhadap pendidikan, khususnya terkait tujuan akhir pendidikan itu sendiri.

“Kalau kita telusuri lebih jauh, HOS Tjokroaminoto sebenarnya tidak hanya berbicara soal politik, tetapi juga menaruh perhatian besar pada pendidikan. Ia menulis dan menyampaikan gagasan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang berjiwa kenabian—manusia profetik—bukan manusia yang sekadar mengejar kekuasaan, harta, atau status sosial.”

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan, menurut pemikiran Tjokroaminoto, tidak berorientasi pada capaian material semata, melainkan pada pembentukan karakter profetik. Pak Hendra juga menegaskan bahwa pendidikan yang memisahkan ilmu dari akhlak.

“Bagi Tjokroaminoto, ilmu tanpa akhlak justru berbahaya, karena bisa melahirkan orang-orang cerdas tetapi kehilangan nurani.”

Di sisi lain, Pak Fadhir menilai pemikiran HOS Tjokroaminoto masih memiliki relevansi yang sangat kuat. Ia menyoroti kritik Tjokroaminoto terhadap dikotomi antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan yang sudah muncul sejak awal abad ke-20. Gagasan *Moslem National Onderwijs* dipahami sebagai upaya

integratif untuk mengatasi keterpisahan tersebut. Menurut beliau, problem dikotomi tersebut justru semakin menguat di era modern, ditandai dengan berkembangnya cara pandang sekuler dalam dunia pendidikan.

“Fakta tentang dikotomi ilmu pengetahuan dan agama justru semakin parah di era sekarang... semua itu adalah konsekuensi logis dari pendidikan yang dikotomis dan sekuler ala Barat.”

Pernyataan ini relevan dengan kondisi pendidikan saat ini yang semakin berorientasi pada capaian kuantitatif, peringkat, dan kesiapan pasar kerja. Dalam perspektif akademik, orientasi tersebut berisiko mereduksi makna pendidikan menjadi sekadar instrumen ekonomi. Pemikiran Tjokroaminoto, sebagaimana tercermin dalam wawancara, justru menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak dinilai dari “apa yang dimiliki” lulusan, tetapi “siapa dan untuk apa” mereka hidup di tengah masyarakat.

Lebih lanjut, dalam karya tulis dan refleksi intelektualnya, Pak Fadhir menekankan adanya tiga nilai fundamental yang menjadi inti pemikiran HOS Tjokroaminoto. Ketiga nilai tersebut diposisikan sebagai “jangkar nilai utama” yang harus dimiliki oleh generasi bangsa, yaitu nilai keagamaan, nilai kebudayaan, dan nilai kebangsaan. Ketiganya berfungsi sebagai fondasi moral dan sosial agar individu tidak terjebak dalam penyimpangan perilaku, keserakahan, maupun ketidakadilan sosial.

“Anak bangsa harus memiliki tiga jangkar nilai utama meliputi nilai keagamaan, nilai kebudayaan, dan nilai kebangsaan.”

Kontekstualisasi pemikiran Tjokroaminoto semakin nyata ketika Pak Hendra mengaitkannya dengan pengalaman empiris di dunia pendidikan formal. Beliau mengungkap adanya paradoks antara nilai yang diajarkan di sekolah dan realitas birokrasi pendidikan:

“Di lapangan, saya berhadapan langsung dengan realitas pendidikan: tekanan administratif, tuntutan pasar, dan kecenderungan pendidikan yang makin menjauh dari nilai, lebih cenderung ke materialistik, ke dinas saja kita harus selalu bawa amplop, urus ini itu pakai salam tempel, di sekolah kita ngajarkan kebaikan dan kejujuran, eeh di luar kita malah nggak jujur dengan harus dipaksa sistem buat nyogok.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter menghadapi hambatan struktural yang serius. Adanya paradoks pendidikan karakter dalam

sistem pendidikan sekarang. Secara argumentatif, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat berjalan efektif jika tidak didukung oleh ekosistem moral yang konsisten. Dalam konteks ini, pemikiran Tjokroaminoto tentang keteladanan menjadi sangat relevan, karena beliau menekankan bahwa pendidik bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi figur moral. Pendidikan karakter, dengan demikian, tidak dapat direduksi menjadi program atau dokumen administratif, melainkan harus hidup dalam praktik nyata. Pak Hendra menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat direduksi menjadi kurikulum dan target akademik semata.

“Sebagai kepala sekolah, saya belajar bahwa pendidikan bukan hanya soal kurikulum dan target akademik, melainkan soal keteladanan, keberpihakan, dan pembentukan karakter.”

Selain itu, Pak Hendra menekankan bahwa salah satu nilai utama pemikiran Tjokroaminoto yang kontekstual dengan pendidikan sekarang adalah kemerdekaan berpikir. Hal ini tercermin dalam pernyataan berikut:

“Pak Tjokro sangat menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan, bukan yang membentuk manusia penurut tanpa daya kritis.”

Kemerdekaan berpikir ini diterjemahkan secara praksis dalam pengelolaan pendidikan yang memberi ruang partisipasi dan kesadaran belajar peserta didik, sebagaimana dijelaskan:

“Kalau saya membentuk manajemen yang seluruhnya dari anak-anak, dan anak-anak harus paham mengapa mereka belajar materi A, B, C sampai Z.”

Data ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi pemikiran Tjokroaminoto tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi diterjemahkan dalam praktik pendidikan yang membangun subjek belajar yang sadar dan bertanggung jawab. Aspek lain yang menonjol dalam hasil wawancara adalah integrasi antara religiusitas dan kebangsaan dalam pendidikan. Pak Hendra menyatakan:

“HOS Tjokroaminoto memandang pendidikan sebagai jembatan penting antara religiusitas dan kebangsaan.”

Pandangan tersebut diperjelas dengan penegasan bahwa religiusitas tidak boleh berhenti pada ritual personal, melainkan harus mewujud dalam tanggung jawab sosial dan kebangsaan.

“Religiusitas tanpa kedulian kebangsaan akan melahirkan kesalehan yang sempit, sementara nasionalisme tanpa nilai agama akan mudah tergelincir pada kekosongan moral.”

Dalam konteks pendidikan sekarang, temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran Tjokroaminoto relevan untuk mengatasi dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan kebangsaan yang masih sering terjadi di lembaga pendidikan. Dalam konteks pendidikan nasional, pemikiran ini menuntut integrasi nilai secara substantif, bukan simbolik. Pendidikan kebangsaan tidak cukup diwujudkan melalui upacara atau hafalan sejarah, melainkan melalui keberanian moral, keadilan sosial, dan kedulian terhadap sesama sebagai wujud iman yang hidup.

Kontekstualisasi pemikiran Tjokroaminoto juga tercermin dalam implementasi konsep *The Living School* yang dijelaskan Pak Hendra.

“*The Living School* memandang sekolah bukan hanya sebagai tempat transfer ilmu, tetapi sebagai ruang hidup, tempat nilai, kebiasaan, dan kesadaran dibentuk melalui pengalaman sehari-hari.”

Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Tjokroaminoto—tauhid, kemerdekaan berpikir, dan keberpihakan sosial—dihadirkkan dalam keseharian sekolah, bukan sekadar dituangkan dalam dokumen kurikulum. Secara akademik, pendekatan ini memperlihatkan bahwa nilai tidak cukup diajarkan, tetapi harus dihidupi. Konsep ini sejalan dengan gagasan pendidikan transformatif yang menempatkan pengalaman sebagai medium utama internalisasi nilai. Dengan demikian, pemikiran Tjokroaminoto tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi menemukan relevansinya dalam praktik pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Dalam ranah praksis organisasi dan pendidikan, Pak Fadhir mengungkapkan bahwa nilai-nilai Tjokroaminoto diterjemahkan secara sistemik dalam kurikulum kaderisasi dan program kerja. Ia secara khusus merujuk pada wasiat nilai HOS Tjokroaminoto, yakni “*Semurni-murni tauhid, setinggi-tinggi ilmu, dan sepintar-pintar siyasah*” sebagai kerangka utama pembinaan karakter dan kepemimpinan.

“Ketiga nilai itu kami terapkan melalui seluruh ruang kurikulum kaderisasi... bukan hanya slogan, tetapi menjadi ruh dalam setiap program.”

Dalam konteks pendidikan siswa, Pak Fadhir menyebutkan implementasi konkret melalui program pelatihan kepemimpinan berbasis keteladanan HOS Tjokroaminoto, seperti *Pelatihan Kepemimpinan Tjokro Muda* bagi pelajar SMA sederajat. Program ini dimaksudkan untuk mengenalkan tokoh bangsa sejak dini sekaligus menanamkan spirit religiusitas dan nasionalisme yang seimbang.



Gambar 2. Wawancara dengan Koordinator Aktivis Peneleh dan penulis buku tentang HOS Tjokroaminoto

Namun demikian, Pak Fadhir juga mengakui adanya tantangan besar dalam mengimplementasikan pemikiran HOS Tjokroaminoto dalam sistem pendidikan nasional saat ini. Tantangan tersebut terutama berasal dari orientasi pendidikan yang cenderung pragmatis-materialistik dan menjauh dari tujuan pembentukan karakter.

“Pendidikan tidak lagi diorientasikan pada pembangunan karakter tangguh, namun berorientasikan pada mentalitas material pragmatis.”

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontekstualisasi pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto dengan pendidikan sekarang menuntut perubahan paradigma pendidikan dari yang berorientasi teknokratis dan materialistik menuju pendidikan yang berorientasi etik, profetik, dan emansipatoris. Pemikiran Tjokroaminoto tetap relevan karena mampu memberikan arah moral dan ideologis bagi pendidikan dalam menghadapi krisis nilai, krisis keteladanan, dan krisis tujuan pendidikan di Indonesia saat ini.

### **3. Mewujudkan Karakter Budaya Religius dan Kebangsaan Menurut HOS Tjokroaminoto Bagi Generasi Z**

Berdasarkan hasil wawancara, upaya mewujudkan karakter budaya religius dan kebangsaan menurut HOS Tjokroaminoto bagi Generasi Z menuntut perubahan paradigma pendidikan yang bersifat mendasar, tidak hanya pada tataran kurikulum formal, tetapi juga pada orientasi nilai dan praktik keseharian

pendidikan. Pak Hendra menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam harus diletakkan dalam kerangka keberlanjutan nilai, bukan sekadar program temporer atau pemenuhan tuntutan administratif. Hal ini tampak dari pernyataan berikut:

“Menempatkan tauhid sebagai fondasi nilai lintas kebijakan—bukan hanya di mata pelajaran agama, tetapi sebagai ruh dalam visi sekolah, budaya organisasi, dan praktik kepemimpinan. Pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri, ia harus menjadi arah bersama dalam seluruh kebijakan dan kehidupan sekolah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tauhid diposisikan sebagai prinsip etik yang menjiwai seluruh sistem pendidikan. Dalam perspektif HOS Tjokroaminoto, tauhid bukan sekadar ajaran teologis, melainkan basis pembebasan manusia dari segala bentuk penghambaan selain kepada Tuhan, termasuk penghambaan pada kekuasaan, prestasi semu, dan materialisme. Bagi Generasi Z yang tumbuh dalam budaya kompetisi, eksistensi digital, dan tekanan pencitraan, tauhid berfungsi sebagai kompas moral yang menjaga agar kebebasan berpikir dan berekspresi tetap berada dalam kerangka tanggung jawab sosial dan kebangsaan.

Menurut Pak Fadhir, upaya mewujudkan pendidikan karakter religius dan kebangsaan tidak dapat dilakukan secara parsial atau sporadis, melainkan harus dimulai dari desain kurikulum yang menyeluruh dan berkesinambungan di seluruh jenjang pendidikan. Pak Fadhir menegaskan bahwa fondasi utama dari pendidikan karakter berbasis Islam adalah kemurnian tauhid yang menjadi dasar berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik.

“Bentuk konkritnya ialah mendesain kurikulum seluruh jenjang sekolah yang berdasar pada kemurnian Tauhid, berwacana kritis dan mendunia serta amalan sosial yang nyata bagi masyarakat Indonesia.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius dan kebangsaan tidak hanya berorientasi pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan nalar kritis, wawasan global, serta kepedulian sosial yang kontekstual dengan realitas masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak dipahami secara sempit, melainkan sebagai sistem nilai yang membumi dan mampu menjawab tantangan zaman.

Lebih lanjut, Pak Hendra menekankan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dijalankan melalui pendekatan instruksional semata. Keteladanan justru

menjadi faktor paling menentukan dalam internalisasi nilai, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara berikut:

“Karakter tidak lahir dari instruksi, bukan dari spanduk atau slogan. Ia lahir dari contoh hidup yang konsisten. Kalau pendidik dan pimpinan tidak menunjukkan itu dalam keseharian, maka nilai religius dan kebangsaan sulit tumbuh secara autentik.”

Kutipan ini memperlihatkan kesadaran bahwa Generasi Z memiliki kepekaan tinggi terhadap inkonsistensi moral. Dalam konteks ini, pemikiran Tjokroaminoto tentang pentingnya keteladanan menjadi sangat relevan. Pendidikan, menurut beliau, adalah proses pembentukan manusia melalui figur-figur yang menghadirkan nilai dalam tindakan nyata. Ketika pendidik hanya menyampaikan nilai secara verbal, sementara praktik hidupnya bertentangan, maka pendidikan karakter kehilangan legitimasi moralnya. Oleh karena itu, keteladanan dipahami bukan sebagai pelengkap, melainkan sebagai metode utama pendidikan karakter religius dan kebangsaan.

Selain keteladanan, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa nilai religius dan kebangsaan harus dihadirkan melalui pengalaman sosial yang nyata, bukan hanya melalui materi pembelajaran.

“Nilai kebangsaan dan religiusitas itu harus diintegrasikan ke dalam kegiatan nyata, seperti musyawarah, pengabdian sosial, dan kepemimpinan siswa. Supaya nilai itu dialami, dirasakan, dan menjadi bagian dari kesadaran, bukan sekadar dihafalkan.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter menurut HOS Tjokroaminoto bersifat praksis. Nilai tidak berhenti sebagai konsep normatif, tetapi dihidupi dalam relasi sosial. Bagi Generasi Z, yang cenderung belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, pendekatan ini menjadi sangat efektif. Melalui praktik musyawarah, peserta didik belajar demokrasi bermoral; melalui pengabdian sosial, religiusitas bertransformasi menjadi empati dan keberpihakan; dan melalui kepemimpinan siswa, kebangsaan tumbuh sebagai tanggung jawab kolektif, bukan sekadar identitas simbolik.

Namun demikian, hasil wawancara juga mengungkap berbagai hambatan struktural dan kultural dalam implementasi pendidikan karakter religius dan kebangsaan. Pak Hendra menyampaikan secara kritis bahwa:

“Pendidikan karakter sering berhenti pada slogan, program tahunan, atau dokumen. Ia tidak benar-benar menyentuh budaya hidup di sekolah. Akhirnya yang terjadi hanya seremonial, bukan pembentukan kesadaran.”

Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara idealitas pendidikan karakter dan realitas praktik pendidikan. Dalam perspektif Tjokroaminoto, situasi tersebut mencerminkan kegagalan pendidikan dalam menjalankan fungsi pembebasan. Pendidikan karakter yang terjebak dalam administratif dan formalitas justru berpotensi melahirkan generasi yang patuh secara simbolik, tetapi miskin kesadaran moral. Bagi Generasi Z, model pendidikan semacam ini bahkan dapat menimbulkan sikap apatis dan skeptis terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Dalam implementasinya, Pak Fadhir mengungkapkan adanya berbagai hambatan yang bersifat kultural dan struktural. Salah satu tantangan utama yang sering dihadapi lembaga pendidikan adalah pengaruh lingkungan luar yang dinilai semakin sekuler dan tidak sejalan dengan nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah atau pesantren.

“Tantangannya ialah membentengi para siswa/santri dari pergaulan di lingkungan luar yang terlalu sekuler. Realitas itu menjadi tantangan tersendiri bagi para guru untuk menanganinya.”

Selain pengaruh lingkungan sosial, Pak Fadhir juga menyoroti derasnya arus media digital yang sulit dibendung. Akses tanpa batas terhadap berbagai platform digital menjadikan peserta didik berada dalam situasi yang kompleks, di mana nilai-nilai religius sering kali berhadapan langsung dengan budaya populer global yang tidak selalu selaras dengan ajaran Islam.

“Ditambah dengan lingkungan media yang tak bisa dibendung. Para santri bisa mengeksplorasi semuanya tanpa batas.”

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa tantangan pendidikan karakter di era digital tidak hanya bersifat internal lembaga pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berada di luar kontrol sekolah.

Dalam upaya mengatasi hambatan tersebut, Pak Hendra menekankan pentingnya membangun ekosistem pendidikan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara simultan.

“Pembentukan karakter Generasi Z hanya bisa berjalan efektif jika keluarga, sekolah, dan masyarakat bergerak dalam satu ekosistem nilai. Kalau nilai di sekolah tidak dikuatkan di rumah dan lingkungan, maka ia akan mudah luntur.”

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran HOS Tjokroaminoto yang melihat pendidikan sebagai proses sosial yang tidak terpisah dari realitas masyarakat.

Keluarga berperan sebagai fondasi awal pembentukan karakter, sekolah sebagai ruang penguatan dan refleksi, sementara masyarakat menjadi arena praksis nilai. Ketiganya harus berjalan searah agar Generasi Z mampu menginternalisasi nilai religius dan kebangsaan secara konsisten, baik di ruang nyata maupun digital.

Pembentukan karakter Generasi Z tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah. Diperlukan sinergi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar nilai-nilai religius dan kebangsaan dapat tertanam secara konsisten dan berkelanjutan.

“Perlunya sinergitas dari langkah bersama antara guru dan wali santri/orang tua untuk mewujudkan siswa yang berakhlak dan berilmu untuk menjawab tantangan zaman dan bangsa di masa mendatang.”

Lebih lanjut, Pak Fadhir menyatakan bahwa pihak sekolah telah memulai langkah-langkah konkret untuk membangun kolaborasi tersebut, meskipun masih memerlukan dukungan yang lebih luas dari orang tua dan lingkungan masyarakat.

“Semua itu harus dilakukan bersama-sama. Kami di sekolah sudah memulai langkah-langkah seperti itu.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran institusional bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab kolektif, bukan hanya program formal di ruang kelas. Dalam konteks era digital, wawancara juga menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dengan memindahkan materi ke media daring. Pak Hendra menyatakan:

“Langkah utamanya bukan digitalisasi materi, tetapi kontekstualisasi nilai. Nilai tauhid dan kemerdekaan berpikir harus hadir dalam ekosistem digital yang kritis dan beretika.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tantangan digital justru menuntut pendalaman nilai, bukan penyederhanaan. Generasi Z perlu dibimbing agar tidak sekadar menjadi konsumen konten, tetapi subjek aktif yang mampu berpikir kritis, memilah informasi, dan bertanggung jawab secara moral. Dalam hal ini, pemikiran Tjokroaminoto tentang kemerdekaan berpikir menemukan relevansinya dalam bentuk literasi digital yang berlandaskan tauhid dan keberpihakan pada kebenaran.

Dalam konteks implementasi pendidikan karakter berbasis pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto, Pak Fadhir memberikan rekomendasi yang bersifat sistemik dan ideologis. Menurutnya, seluruh kurikulum dan buku ajar di semua

jenjang pendidikan perlu merujuk pada tiga konsep nilai utama yang digagas oleh H.O.S. Tjokroaminoto.

“Seluruh kurikulum dan buku ajar di seluruh jenjang pendidikan harus merujuk pada tiga konsep nilai beliau, yakni: Semurni-murni Tauhid, setinggi-tinggi ilmu dan sepintar-pintar siasah.”

Selain penguatan kurikulum, Pak Fadhir juga menekankan pentingnya pengenalan figur H.O.S. Tjokroaminoto sebagai tokoh bangsa kepada peserta didik, tidak hanya melalui teks, tetapi juga melalui pengalaman langsung.

“Dalam pembelajaran wajib mengenalkan sosok HOS Tjokroaminoto sebagai bapaknya pendiri bangsa Indonesia. Selain itu perlu agenda kunjungan ke makam beliau sebagai agenda pengenalan level lanjut kepada para siswa.”

Lebih jauh, Pak Fadhir menilai bahwa era digital justru harus dimanfaatkan sebagai ruang ekspresi dan dakwah kultural bagi peserta didik. Siswa didorong untuk menarasikan kembali nilai-nilai dan keteladanan H.O.S. Tjokroaminoto melalui platform digital dengan gaya yang sesuai dengan karakter Generasi Z.

“Lebih lanjut siswa harus mampu menarasikannya dalam platform digital dengan gaya mereka masing-masing untuk memperkenalkan sosok sang guru bangsa.”

Puncak dari seluruh proses pendidikan tersebut, menurut Pak Fadhir, adalah implementasi nilai dalam bentuk aksi sosial nyata yang berdampak langsung bagi masyarakat.

“Puncaknya, seluruh rangkaian ilmu yang telah diserap siswa harus diimplementasikan dalam bentuk aksi-aksi sosial nyata bagi masyarakat.”

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa mewujudkan karakter budaya religius dan kebangsaan menurut HOS Tjokroaminoto bagi Generasi Z menuntut pendidikan yang berakar pada tauhid, dijalankan melalui keteladanan, dialami melalui praktik sosial, dan dikuatkan oleh ekosistem nilai yang berkelanjutan. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses teknis semata, melainkan sebagai ikhtiar kultural untuk membentuk manusia yang saleh secara spiritual, dewasa secara kebangsaan, dan merdeka dalam berpikir serta bersikap.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam HOS Tjokroaminoto dalam Perspektif Teori Pendidikan Kontemporer**

Hasil penelitian pada Bab IV menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam HOS Tjokroaminoto tidak dapat dipahami sebagai gagasan pedagogis yang parsial atau teknis, melainkan sebagai kerangka ideologis dan etik tentang bagaimana pendidikan seharusnya membentuk manusia dan bangsa. Pendidikan, dalam pandangan Tjokroaminoto, bukanlah ruang netral, tetapi arena perjuangan nilai. Temuan ini menguatkan pandangan dalam teori pendidikan kritis bahwa pendidikan selalu beroperasi dalam konteks kekuasaan, ideologi, dan nilai.<sup>146</sup> Secara konseptual, pemikiran pendidikan Tjokroaminoto memiliki kesesuaian dengan paradigma pendidikan Islam integralistik, yang menolak pemisahan antara dimensi religius, sosial, dan kebangsaan. Paradigma ini menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan *subjek bermoral*, bukan sekadar individu berpengetahuan.<sup>147</sup> Dalam konteks ini, empat konsep utama pendidikan menurut HOS Tjokroaminoto yaitu kebangsaan, keberanian moral, kebatinan yang halus, serta kesalehan dan kesederhanaan dapat dibaca sebagai fondasi karakter profetik.

##### **1. Pendidikan sebagai Sarana Penanaman Benih Kebangsaan**

Temuan Bab IV menegaskan bahwa HOS Tjokroaminoto memandang pendidikan sebagai wahana strategis untuk menanamkan kesadaran kebangsaan sejak dini. Pendidikan tidak hanya berfungsi mencerdaskan individu, tetapi membangun kesadaran kolektif tentang identitas, martabat, dan tanggung jawab sebagai bangsa yang merdeka. Dalam konteks kolonial, pendidikan diposisikan sebagai alat pembebasan dari penjajahan fisik sekaligus mental. Pandangan ini sejalan dengan kajian pendidikan kebangsaan kritis di Indonesia yang menegaskan bahwa nasionalisme dalam pendidikan harus bersifat reflektif, emancipatoris, dan berorientasi pada keadilan sosial, bukan sekadar penanaman loyalitas simbolik

---

<sup>146</sup> I. W. Budiarta, “Pancasila sebagai Ideologi Pendidikan Kritis dan Holistik di Indonesia,” *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2019): 1–10.

<sup>147</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam: Sejarah, Paradigma, dan Tantangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2022).

terhadap negara.<sup>148</sup> Nasionalisme yang dibangun oleh Tjokroaminoto bukanlah nasionalisme etnis atau sempit, melainkan nasionalisme etis yang berakar pada nilai-nilai Islam tentang keadilan, persaudaraan, dan tanggung jawab moral terhadap umat dan bangsa, sebagaimana juga ditegaskan dalam kajian pendidikan Islam dan kebangsaan di Indonesia.<sup>149</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, konsep ini sejalan dengan gagasan Islam dan kewargaan (Islamic civic education), yaitu integrasi antara iman dan tanggung jawab kebangsaan.<sup>150</sup> Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tjokroaminoto menolak dikotomi antara agama dan nasionalisme. Religiusitas tanpa kepedulian kebangsaan dianggap melahirkan kesalehan sempit, sementara nasionalisme tanpa nilai agama berisiko kehilangan orientasi moral. Pandangan ini menguatkan hasil penelitian Suyatno menegaskan bahwa pendidikan karakter kebangsaan akan efektif apabila ditopang oleh landasan etika transenden.<sup>151</sup> Dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini, di mana nasionalisme sering direduksi menjadi simbol seremonial, pemikiran Tjokroaminoto menawarkan kritik tajam. Pendidikan kebangsaan, menurut beliau, harus diwujudkan melalui pembentukan kesadaran, keberanian bersikap, dan tanggung jawab sosial, bukan sekadar hafalan sejarah atau upacara rutin. Hal ini sejalan dengan teori experiential civic education yang menekankan pengalaman langsung sebagai medium internalisasi nilai kebangsaan.<sup>152</sup>

## 2. Pendidikan sebagai Sarana Menanam Keberanian dan Membela Kebenaran

Hasil penelitian Bab IV menunjukkan bahwa keberanian merupakan nilai sentral dalam pemikiran pendidikan HOS Tjokroaminoto. Pendidikan yang ideal tidak boleh melahirkan generasi penurut yang kehilangan daya kritis, melainkan manusia yang berani membela kebenaran meskipun menghadapi risiko sosial dan politik. Keberanian yang dimaksud bersumber dari tauhid, bukan dari ambisi kekuasaan atau kepentingan pribadi. Konsep ini memiliki korespondensi kuat dengan kajian

<sup>148</sup> H. A. R. Tilaar, “Pendidikan Kebangsaan dalam Perspektif Pedagogi Kritis,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 25, no. 2 (2019): 89–101.

<sup>149</sup> Azyumardi Azra, “Pendidikan Islam dan Wawasan Kebangsaan: Reaktualisasi Nilai Islam dalam Membangun Bangsa,” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 135–148.

<sup>150</sup> Abdul Aziz dan Moh. Najib, “Nasionalisme Religius dalam Pendidikan Islam Indonesia,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 1–15.

<sup>151</sup> Suyatno, Wantini, dan Baidi, “Pendidikan Karakter Kebangsaan Berbasis Nilai Transendental,” *Cakrawala Pendidikan* 41, no. 3 (2022): 623–635.

<sup>152</sup> Winarno dan S. A. Muchtar, “Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pengalaman untuk Membangun Civic Responsibility,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 2 (2020): 137–148.

pendidikan moral di Indonesia yang menempatkan keberanian etis sebagai tujuan utama pendidikan, yakni keberanian untuk bersikap benar, menolak ketidakadilan, dan mempertahankan nilai luhur dalam kehidupan social.<sup>153</sup> Dalam pendidikan Islam, keberanian moral berakar pada keyakinan bahwa kebenaran bersifat transenden dan bersumber dari wahyu, bukan dari relativisme nilai semata.<sup>154</sup>

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Tjokroaminoto secara tegas menolak konsep kebenaran yang dibangun atas dasar materialisme, pragmatisme, dan relativisme Barat. Sikap ini sejalan dengan kritik para pemikir pendidikan kritis di Indonesia terhadap pendidikan yang mengklaim netralitas nilai, karena justru berpotensi melahirkan krisis moral dan tunduk pada kepentingan dominan pasar serta kekuasaan.<sup>155</sup> Dalam konteks Generasi Z, keberanian moral menjadi semakin relevan. Penelitian Kamaruddin dan Yusuf menunjukkan bahwa generasi digital cenderung mengalami kebingungan moral akibat derasnya arus informasi dan tekanan media sosial.<sup>156</sup> Oleh karena itu, pendidikan yang menanamkan keberanian berbasis tauhid sebagaimana digagas Tjokroaminoto dapat berfungsi sebagai jangkar moral untuk menjaga integritas dan keteguhan sikap peserta didik.

### 3. Pendidikan sebagai Sarana Menanam Benih Kebatinan yang Halus

Temuan Bab IV menegaskan bahwa HOS Tjokroaminoto menempatkan kebatinan yang halus sebagai tujuan fundamental pendidikan. Pendidikan tidak boleh hanya mengasah rasio, tetapi harus membentuk kepekaan nurani, kehalusan rasa, dan kemuliaan akhlak. Dalam konteks ini, pendidikan dipahami sebagai proses pemanusiaan manusia secara utuh. Pandangan ini sejalan dengan kajian pendidikan holistik di Indonesia yang menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial dalam proses pendidikan.<sup>157</sup> Dalam pendidikan Islam, dimensi kebatinan yang halus berkaitan erat dengan konsep *tazkiyatun nafs*, yakni proses penyucian jiwa melalui pendidikan yang berorientasi

---

<sup>153</sup> Suyadi, “Pendidikan Profetik dan Pembentukan Keberanian Moral Peserta Didik,” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 26, no. 1 (2021): 1–15.

<sup>154</sup> Abdul Aziz dan Moh. Najib, “Pendidikan Islam dan Pembinaan Akhlak dalam Perspektif *Tazkiyatun Nafs*,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020): 156–169.

<sup>155</sup> H. A. R. Tilaar, “Pendidikan Kebangsaan dalam Perspektif Pedagogi Kritis,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 25, no. 2 (2019): 89–101.

<sup>156</sup> Kamaruddin dan Muhammad Yusuf, “Tantangan Pendidikan Karakter Generasi Z di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 2 (2023): 145–158.

<sup>157</sup> Suyadi dan Agus Widodo, “Pendidikan Holistik sebagai Paradigma Pengembangan Karakter Manusia Seutuhnya,” *Cakrawala Pendidikan* 39, no. 2 (2020): 321–333.

pada pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual peserta didik.<sup>158</sup> Penelitian Rahman dan Anwar menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual terbukti meningkatkan empati, sensitivitas moral, dan ketahanan psikologis peserta didik. Hal ini relevan dengan kondisi pendidikan modern yang sering menghasilkan individu cerdas tetapi kering secara batin. Dengan demikian, pemikiran Tjokroaminoto dapat dibaca sebagai kritik awal terhadap pendidikan modern yang terlalu berorientasi pada kognisi dan capaian material.

#### **4. Pendidikan sebagai Sarana Penanaman Kesalehan dan Kesederhanaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalehan dan kesederhanaan merupakan nilai inti dalam pendidikan menurut HOS Tjokroaminoto. Kesalehan tidak dipahami secara individualistik, melainkan sebagai kesalehan sosial yang terwujud dalam keberpihakan pada kaum lemah dan perjuangan menegakkan keadilan sosial. Pandangan ini sejalan dengan kajian pendidikan Islam di Indonesia yang menegaskan bahwa religiusitas sejati tidak berhenti pada praktik ritual, tetapi harus diwujudkan dalam tanggung jawab sosial, solidaritas, dan keberpihakan pada kemanusiaan.<sup>159</sup> Kesederhanaan juga berkaitan erat dengan kritik terhadap praktik pendidikan yang semakin tunduk pada logika kapitalisme, kompetisi berlebihan, dan konsumerisme. Penelitian Zuhdi menunjukkan bahwa pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan serius akibat penetrasi budaya hedonisme digital yang menggeser nilai asketisme dan kepekaan sosial peserta didik.<sup>160</sup> Dalam konteks ini, pendidikan yang menanamkan kesalehan sosial dan kesederhanaan dapat dibaca sebagai bentuk resistensi kultural terhadap materialisme global. Dengan demikian, pemikiran pendidikan HOS Tjokroaminoto memiliki relevansi strategis sebagai landasan etis pendidikan Islam di era disruptif.

#### **B. Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Islam HOS Tjokroaminoto dengan Pendidikan Masa Kini**

Hasil penelitian pada Bab IV menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam HOS Tjokroaminoto tidak berhenti pada konteks historis perjuangan bangsa, melainkan

---

<sup>158</sup> Suyatno, “*Tazkiyatun Nafs* dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Pembentukan Kepribadian Spiritual,” *Ta’did: Jurnal Pendidikan Islam* 26, no. 2 (2021): 101–115.

<sup>159</sup> Suyatno dan Wantini Wantini, “Pendidikan Islam dan Penguanan Kesalehan Sosial Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 189–203.

<sup>160</sup> M. Zuhdi, “Krisis Nasionalisme Generasi Muda dan Tantangan Pendidikan Karakter di Indonesia,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 21, no. 1 (2024): 67–79.

memiliki daya hidup untuk dikontekstualisasikan dalam sistem pendidikan kontemporer. Kontekstualisasi ini penting agar nilai-nilai pendidikan tidak terjebak pada romantisme sejarah, tetapi berfungsi sebagai landasan normatif dan praksis dalam menjawab problem pendidikan masa kini. Secara teoretis, upaya kontekstualisasi pemikiran tokoh dalam pendidikan sejalan dengan pendekatan pedagogi historis-kontekstual yang menekankan pentingnya menafsirkan gagasan masa lalu secara kritis agar relevan dengan tantangan sosial dan budaya kekinian.<sup>161</sup> Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan prinsip *al-muhāfaẓah ‘alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhdzu bi al-jadīd al-aṣlah*, yaitu menjaga nilai lama yang baik dan mengadopsi hal baru yang lebih maslahat, sebagaimana ditegaskan dalam kajian pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.<sup>162</sup>

Temuan Bab IV juga menunjukkan bahwa nilai kebangsaan, keberanian moral, kehalusan batin, serta kesalehan sosial yang digagas HOS Tjokroaminoto memiliki korespondensi kuat dengan tujuan pendidikan nasional dan arah kebijakan pendidikan karakter di Indonesia. Namun, perbedaannya terletak pada kedalaman nilai dan orientasi etik. Pendidikan modern cenderung menekankan capaian kognitif dan kompetensi instrumental, sementara Tjokroaminoto menekankan pembentukan watak dan keberpihakan moral. Dalam konteks ini, pemikiran Tjokroaminoto sejalan dengan kajian pendidikan berbasis nilai di Indonesia yang menegaskan bahwa pendidikan harus secara sadar dan eksplisit menanamkan nilai-nilai inti sebagai fondasi pembelajaran, bukan sekadar mengembangkan keterampilan teknis.<sup>163</sup> Nilai kebangsaan, misalnya, dalam praktik pendidikan masa kini sering direduksi menjadi pengetahuan kewarganegaraan formal dan simbolik. Padahal, temuan penelitian menunjukkan bahwa menurut Tjokroaminoto, nasionalisme harus tumbuh sebagai kesadaran etis dan tanggung jawab sosial.

Kontekstualisasi pemikiran Tjokroaminoto juga relevan dengan pendekatan pedagogi kritis yang berkembang dalam kajian pendidikan Indonesia, yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pembebasan dan pembentukan kesadaran kritis peserta didik.<sup>164</sup> Pendidikan, dalam perspektif ini, tidak boleh bersifat domestikatif atau

---

<sup>161</sup> Widodo, *Pedagogi Historis dalam Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 25, No. 2 (2020): 145–158; Subkhan, *Pemikiran Pendidikan Kritis dan Relevansinya di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1 (2019): 23–38.

<sup>162</sup> Suyatno, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia: Konsep dan Implementasi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 18, No. 2 (2021): 101–118.

<sup>163</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 45–52.

<sup>164</sup> H.A.R. Tilaar, *Pedagogi Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Tantangannya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 67–79.

melanggengkan status quo. Hal tersebut sejalan dengan gagasan Tjokroaminoto yang menolak pendidikan yang hanya mencetak manusia patuh tanpa daya kritis. Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai keberanian membela kebenaran yang ditekankan Tjokroaminoto sangat relevan dengan tantangan pendidikan masa kini, khususnya dalam menghadapi pragmatisme, relativisme moral, dan tekanan budaya digital. Penelitian Suyatno, Wantini, dan Baidi (2022) menunjukkan bahwa lemahnya pendidikan karakter di sekolah berkontribusi pada sikap permisif peserta didik terhadap ketidakjujuran, kekerasan simbolik, dan intoleransi. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis keberanian moral sebagaimana digagas Tjokroaminoto menjadi kebutuhan mendesak dalam pembaruan pendidikan nasional.<sup>165</sup>

Kontekstualisasi juga mencakup dimensi pedagogis. Pemikiran Tjokroaminoto dapat diimplementasikan melalui pendekatan contextual teaching and learning (CTL), di mana peserta didik diajak mengaitkan nilai-nilai kebangsaan, keberanian, dan kesalehan dengan realitas sosial di sekitarnya.<sup>166</sup> Dengan demikian, pendidikan tidak berhenti pada wacana normatif, tetapi menjadi praksis sosial yang bermakna. Dengan demikian, kontekstualisasi pemikiran pendidikan Islam HOS Tjokroaminoto tidak hanya relevan, tetapi juga strategis dalam membangun pendidikan yang berorientasi nilai, berakar pada budaya bangsa, dan responsif terhadap tantangan zaman.

### C. Mewujudkan Karakter Budaya Religius dan Kebangsaan Menurut HOS Tjokroaminoto bagi Generasi Z

Hasil penelitian Bab IV menegaskan bahwa sasaran utama pemikiran pendidikan HOS Tjokroaminoto adalah pembentukan karakter manusia yang religius sekaligus berjiwa kebangsaan. Dalam konteks kekinian, sasaran ini menemukan relevansinya pada Generasi Z, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital dengan karakteristik terbuka, cepat beradaptasi, tetapi rentan terhadap krisis identitas dan nilai. Berbagai penelitian pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung mengalami kebingungan nilai akibat derasnya arus informasi digital yang tidak selalu disertai dengan kemampuan penyaringan moral yang memadai. Kondisi ini

---

<sup>165</sup> Suyatno, Wantini, dan Baidi, *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 12, No. 2 (2022): 175–189.

<sup>166</sup> Arfian, *Contextual Teaching and Learning dalam Pendidikan Karakter*, Jurnal Inovasi Pendidikan, Vol. 6, No. 1 (2025): 55–70.

menyebabkan pendidikan karakter yang bersifat normatif, simbolik, dan seremonial tidak lagi efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik.<sup>167</sup>

Dalam konteks tersebut, pemikiran Tjokroaminoto menawarkan kerangka pendidikan karakter yang bersifat integratif. Karakter religius dan kebangsaan tidak diposisikan sebagai dua entitas yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan nilai yang saling menguatkan. Pandangan ini sejalan dengan kajian pendidikan karakter integratif di Indonesia yang menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik harus mengintegrasikan nilai spiritual, moral, dan sosial secara simultan agar tidak melahirkan pribadi yang terfragmentasi.<sup>168</sup> Karakter religius menurut HOS Tjokroaminoto tidak berhenti pada ritualisme, tetapi diwujudkan dalam kejujuran, kesederhanaan, keberanian, serta kepedulian sosial. Penelitian pendidikan Islam di Indonesia juga menegaskan bahwa religiusitas autentik hanya bermakna apabila terinternalisasi dalam perilaku sosial dan etika publik peserta didik.<sup>169</sup>

Sementara itu, karakter kebangsaan menurut Tjokroaminoto bukan sekadar loyalitas simbolik terhadap negara, melainkan komitmen moral terhadap keadilan, persatuan, dan kemanusiaan. Penelitian Zuhdi (2024) menunjukkan bahwa krisis nasionalisme di kalangan generasi muda sering kali disebabkan oleh kegagalan pendidikan dalam mengaitkan nasionalisme dengan nilai moral dan spiritual. Nasionalisme yang diajarkan secara kognitif dan formalistik cenderung kehilangan daya transformasinya. Dalam konteks ini, integrasi religiusitas dan kebangsaan sebagaimana digagas Tjokroaminoto menawarkan solusi konseptual yang lebih mendalam dan kontekstual.<sup>170</sup>

Lebih lanjut, hasil penelitian Bab IV menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut Tjokroaminoto menempatkan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode utama. Pendekatan ini sejalan dengan berbagai penelitian pendidikan karakter di Indonesia yang menegaskan bahwa internalisasi nilai lebih efektif melalui keteladanan pendidik dibandingkan melalui instruksi verbal semata.<sup>171</sup> Dalam konteks Generasi Z

<sup>167</sup> Jannah, A. N., Pratama, A. R., Firdaus, W., & Al-Fahmi, F. F. A. (2024). Pendidikan Islam sebagai pilar dalam mengatasi krisis karakter generasi muda di era digital. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(12), 368–375.

<sup>168</sup> Hidayat, T., & Suyadi, S. (2022). Pendidikan karakter religius dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 157–170.

<sup>169</sup> Ibid

<sup>170</sup> Zuhdi, M. (2024). Krisis nasionalisme generasi muda dan tantangan pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(1), 67–79.

<sup>171</sup> Sari, N., & Munir, A. (2023). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(2), 210–222.

yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap inkonsistensi nilai, keteladanan pendidik menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter. Dengan demikian, mewujudkan karakter budaya religius dan kebangsaan bagi Generasi Z menuntut pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga kokoh secara nilai dan moral. Pemikiran pendidikan Islam HOS Tjokroaminoto memberikan fondasi normatif yang kuat untuk membangun generasi yang religius, nasionalis, berani, dan berakhlak mulia.

## **BAB VI** **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa H.O.S. Tjokroaminoto merupakan tokoh sentral dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia yang memiliki pemikiran pendidikan Islam yang visioner, integral, dan kontekstual. Pemikiran pendidikannya tidak dapat dipisahkan dari perjuangan kebangsaan, nilai-nilai Islam, serta realitas sosial-politik kolonial yang melingkupi zamannya.

1. Konsep pemikiran pendidikan Islam dalam pandangan H.O.S. Tjokroaminoto menempatkan pendidikan sebagai sarana strategis pembentukan manusia merdeka yang beriman, berilmu, berkarakter, dan memiliki kesadaran kebangsaan. Pendidikan tidak dipahami sebatas transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses penanaman nilai tauhid, keberanian moral, keadilan sosial, serta kesadaran nasional untuk melawan penindasan dan ketidakadilan kolonial. Pemikiran pendidikan Tjokroaminoto bersifat integral karena memadukan nilai Islam, nasionalisme, dan perjuangan sosial dalam satu kesatuan yang utuh dan holistic.
2. Kontekstualisasi pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto dengan pendidikan masa kini menunjukkan relevansi yang kuat, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, krisis identitas, dan melemahnya karakter religius serta kebangsaan generasi muda. Nilai-nilai yang ditawarkan Tjokroaminoto, seperti kemerdekaan berpikir, keberanian membela kebenaran, kemandirian, dan tanggung jawab sosial, dapat diadaptasikan dalam sistem pendidikan modern melalui penguatan pendidikan karakter, integrasi iman dengan ilmu pengetahuan, serta pembelajaran yang mendorong kesadaran kritis dan kepedulian sosial.
3. Perwujudan karakter budaya religius dan kebangsaan berbasis Islam menurut pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto pada Generasi Z dapat dilakukan melalui pendidikan yang menekankan keteladanan, internalisasi nilai Islam yang kontekstual, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam praksis sosial. Pendidikan harus mampu menumbuhkan religiusitas yang berorientasi pada akhlak, keberanian moral, dan keadilan sosial, sekaligus membangun rasa cinta tanah air dan tanggung jawab kebangsaan. Dengan demikian, pemikiran pendidikan Tjokroaminoto memberikan

landasan normatif dan praksis yang relevan untuk membentuk Generasi Z yang religius, berkarakter, dan berjiwa nasionalis.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi dunia pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto perlu direvitalisasi dan diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan karakter. Nilai-nilai kebangsaan, keberanian moral, dan keadilan sosial yang berbasis Islam hendaknya tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik pembelajaran yang kontekstual dan transformatif.
2. Bagi pendidik dan calon pendidik, pemikiran pendidikan H.O.S. Tjokroaminoto dapat dijadikan inspirasi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keberanian membela kebenaran, kepekaan sosial, serta kesadaran kebangsaan yang kuat. Guru diharapkan mampu berperan sebagai teladan moral sebagaimana dicontohkan oleh Tjokroaminoto dalam kehidupan nyata.
3. Bagi generasi muda, khususnya generasi Z, pemikiran dan keteladanan H.O.S. Tjokroaminoto dapat dijadikan rujukan dalam membangun identitas diri sebagai muslim yang religius sekaligus nasionalis. Generasi muda diharapkan tidak terjebak pada sikap apatis terhadap persoalan bangsa, tetapi mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial, politik, dan kebangsaan dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam ruang lingkup kajian dan pendekatan metodologis. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto dari perspektif yang lebih luas, seperti implementasi pemikirannya dalam kebijakan pendidikan kontemporer, perbandingan dengan tokoh pendidikan Islam lainnya, atau studi empiris tentang relevansi pemikirannya di lembaga pendidikan saat ini.
5. Bagi pembuat kebijakan pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran pendidikan H.O.S. Tjokroaminoto dapat dijadikan salah satu rujukan dalam merumuskan kebijakan pendidikan nasional yang berorientasi pada penguatan karakter, kemandirian bangsa, dan keadilan sosial, tanpa kehilangan akar religius dan kultural bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. 2023. "Tingkat literasi media pelajar di Kota Batam." *JT-IBSI: Jurnal Teknik Ibnu Sina*, 8(1), 12–24.
- Agus, Zaenul, & Fitri. 2012. *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al Hidayah, Ardian. 2023. "Internalisasi solidaritas sosial dan nilai-nilai Islam melalui tradisi Weweh." *Journal of Economics, Law, and Humanities*, 2(2), 151–161.
- Ali, A. 2021. "Pendidikan akhlak dan karakter sebagai landasan teori pendidikan karakter bangsa Indonesia." *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 2(1).
- Ambarwati, M. F. L. 2023. "Menavigasi Generasi Z: Tantangan manajemen SDM di era baru." *TarFomedia*, 4(2), 8–14.
- Amelz. 1952. *H.O.S. Tjokroaminoto: Hidup dan perjuanganja*. Jilid 1. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, Mahsyur. 1980. *Saham H.O.S. Tjokroaminoto dalam kebangunan nasional di Indonesia*. CV Nur Cahaya.
- Amri, T. 2023. *Hubungan antara regulasi emosi dengan dukungan teman sebaya dan stres akademik siswa*. Disertasi. UIN Raden Intan Lampung.
- Amsal, B. 2021. "Pasca kebenaran, pasca spiritualis, dan keagamaan skizofrenik." *MIMIKRI*, 7(1), 79–99.
- Anandari, A. A., & Afriyanto, D. 2022. "Konsep persaudaraan dan toleransi dalam membangun moderasi beragama pada masyarakat multikultural di Indonesia perspektif KH. Hasyim Asy'ari." *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 18(2), 64–86.
- Arfian, Winanda. 2025. "Implementasi contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran materi Agama Islam." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*.
- Arif, M. 2017. "Deradikalisisasi Islam melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal pada masyarakat Cigugur." *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 51–76.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Association, American Psychological. 2018. "Stress in America™: Generation Z." *American Psychological Association*. Diakses 26 Maret 2024.

<https://www.apa.org/topics/stress/generation-z-millennials-young-adults-worries>

- Aziz, A., & Najib, M. 2020. "Nasionalisme religius dalam pendidikan Islam Indonesia." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 1–15.
- Aziz, A., & Najib, M. 2020. "Pendidikan Islam dan pembinaan akhlak dalam perspektif tazkiyatun nafs." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 156–169.
- Azra, Azyumardi. 2020. "Pendidikan Islam dan wawasan kebangsaan: Reaktualisasi nilai Islam dalam membangun bangsa." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 135–148.
- Bashori. 2021. "Analisis kebijakan pemerintah melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri tentang atribut di lingkungan sekolah pemerintah." *PRODU: Prokurasri Edukasi – Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 124–137.
- Bolotio, R., Ade, F., & Wahyuni, P. S. 2020. "Dasar-dasar pendidikan Islam dalam Surat Luqman ayat 12–19 menurut Tafsir Ibnu Katsir." *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 1(2).
- Budiarta, I. Wayan. 2019. "Pancasila sebagai ideologi pendidikan kritis dan holistik di Indonesia." *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 1–10.
- Busthomi, A., & Yazid, M. 2023. *Konsep pendidikan karakter bagi peserta didik dalam Kitab Ta'zikrah As-Sāmi' wa Al-Mutakallim fi Adab Al-'Ālim wa Al-Muta'allim*. Disertasi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 1974. *Sari pahlawan nasional: Pahlawan pergerakan nasional*. Jakarta: Badan Pembinaan Pahlawan Pusat.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1956b. *Pangkal-pangkal roch Taman Siswa*. Dalam *Taman Siswa 30 Tahun*. Jogjakarta: Pertjetakan Taman Siswa.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1957. *Masalah kebudajaan*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Digdoyo, Eko. 2018. "Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media." *JKP: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 42–59.
- Dinata, M. F. 2021. "Konsep ijma' dalam ushul fikih di era modern." *Al-Ilmu*, 6(1), 37–52.
- Fadhlil, M. 2018. "Internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik dalam lembaga pendidikan Islam." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 116–127.
- Fatimatuzzahro, F., Lestari, M. A., Amira, F. S., Wahyuningsi, W., & Hermawan, T. 2024. "Pendidikan karakter bangsa dalam pandangan H.O.S. Tjokroaminoto."

*Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan, dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 1–10.

- Faza, S., & Ubaidilah, S. 2020. “Urgensi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan pencak silat GASMI di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri.” *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(1), 1–10.
- Fextoria, Fextoria. 2023. “Sistem pendidikan Islam di Andalusia dan kontribusinya terhadap peradaban Islam dan kemajuan Eropa.” *Ekasakti: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 3(2), 176–186.
- Fitriana, D. 2020. “Hakikat dasar pendidikan Islam.” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 143–150.
- Fitriyani, P. 2018. “Pendidikan karakter bagi Generasi Z.” *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*. Jakarta.
- Fonna, N. 2019. *Pengembangan revolusi industri 4.0 dalam berbagai bidang*. Guepedia Publisher.
- Gonggong, Anhar. 1985. *H.O.S. Tjokroaminoto*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hakim, A. R., Mardhiyah, A., Novtadijanto, D. M. I., Nurkholifah, N., Ramdani, Z., & Amri, A. 2021. “Pembentukan identitas diri pada K-Popers.” *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(1), 18–31.
- Hakim, Arif Rahman, & Wirano. 2020. “Konsep pendidikan Islam menurut H.O.S. Tjokroaminoto.” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 9(1), 140–159.
- Hamdi, F. 2020. “Ijtihad sebagai dasar pendidikan Islam.” *At-Tarwiyyah*, 13(25), 41–49.
- Hanafi, Muhammad. 2019. “Konsep pendidikan Islam Ibn Thufail.” *As-Sabiqun*, 1(2), 41–52.
- Harahap, M. S., Ikhlasiyah, S., & Nunzairina, N. 2022. “Eksistensi motivasi dalam meningkatkan potensi personal dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis.” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 128–141.
- Hariyati, Mutty, & Fistiyanti, Isna. 2017. “Sejarah klasifikasi ilmu-ilmu keislaman dan perkembangannya dalam ilmu perpustakaan.” *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan STAIN Ponorogo*, 9(1), 147–164.
- Hasibuan, H. 2019. *Pemikiran pendidikan H.O.S. Tjokroaminoto*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

- Hayati, Y. 2021. "Pembelajaran daring bervariasi di masa Covid-19 untuk meningkatkan keaktifan peserta didik SMPN 4 Mataram." *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 36–42.
- Hidayat, T., & Suyadi, S. 2022. "Pendidikan karakter religius dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 157–170.
- Huda, M. 2022. "Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan pendidikan multikultural." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 70–90.
- Ibrahim, F. 2020. "Relevansi konsep pendidikan sosialis perspektif H.O.S. Tjokroaminoto dengan pendidikan agama Islam." *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 136–150.
- Ikmal, Hepi. 2021. *Nalar humanisme dalam pendidikan: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire*. Nawa Litera Publishing.
- INDONESIA, P. R. 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Jalaluddin, & Said, Usman. 1994. *Filsafat pendidikan Islam: Konsep dan perkembangan pemikirannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jannah, A. N., Pratama, A. R., Firdaus, W., & Al-Fahmi, F. F. A. 2024. "Pendidikan Islam sebagai pilar dalam mengatasi krisis karakter generasi muda di era digital." *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(12), 368–375.
- Junaidi, M. 2020. "Ibnu Thufail: Studi kritis filsafat ketuhanan dalam roman *Hayy bin Yaqzan*." *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, 7(1), 52–65.
- Kamaruddin, K., & Yusuf, M. 2023. "Tantangan pendidikan karakter generasi Z di era digital." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–158.
- Kamil, A. N. M. 2018. "Konsep pendidikan Islam perspektif H.O.S. Tjokroaminoto." *SALIHA: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 1(2), 101–130.
- Khair, H. 2022. "Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar pendidikan Islam." *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, dan Kemasyarakatan*, 13(1), 1–16.
- Kosim, Muhammad. 2015. "Pemikiran pendidikan Islam Ibn Khaldun dan relevansinya dengan sistem pendidikan nasional." *Jurnal Tarbiyah*, 22(2).
- Kurniyatillah, N., Arif, M., & Syawaluddin, M. 2023. "Eksistensi asbabun nuzul dan tafsir ilmi dalam Al-Qur'an." *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 100–113.
- Lutfillah, N. Q., Fauzi, A., Asmuni, I. E., Jaya, H., & Syifa, I. 2021. *Gagasan tentang peradaban: Syarah pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto*. Peneleh.

- Lutfillah, N. Q., Yusdita, E. E., Fauzi, A., Asmuni, I. E., Kumara, L. R., Syifa, I., & Jaya, H. 2019. *Syarah sejarah pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto*. Yayasan Rumah Peneleh.
- Mahabbati, S. 2022. "Realitas nasionalisme pada lembaga pendidikan Islam." *Journal on Education*, 4(4), 1817–1835.
- Marihandono, Djoko, Juwono, Harto, Tangkilisan, Yudha B., Tjahjopurnomo, R., & Museum Kebangkitan Nasional. 2015. *H.O.S. Tjokroaminoto: Penyemai pergerakan kebangsaan dan kemerdekaan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Marisyah, Ab., Firman, & Rusdinal. 2019. "Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1514–1519.
- Marseal, A. P., Al Fatihah, A. D., Lestari, I. A., Christina, S. A. R. A. H., Wardono, T. S. Z. G., & Cahyono, R. 2022. "Fenomena fear of missing out pada penggemar K-Pop." *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 599–606.
- Matondang, M. 2023. *Pendidikan agama Islam pada sekolah kurun waktu 2003–2022*. Deepublish.
- Menconi, Peter. 2010. *The intergenerational church: Understanding congregations from WWII to www.com*. USA: Mt. Sage Publishing.
- Miftakhuddin, M. 2020. "Pengembangan model pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter empati pada Generasi Z." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1–16.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monanda, R., & Nurjanah, N. 2017. *Pengaruh media sosial Instagram @Awkarin terhadap gaya hidup hedonis di kalangan followers remaja*. Skripsi. Universitas Riau.
- Muhadjir, Noeng. 1992. *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasir.
- Muhammad, N. H. 2022. *Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius*. Disertasi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mukti, D. A., Wijayati, M., & Maliki, I. A. 2020. "Pembentukan akhlak mahmudah perspektif keluarga maslahah sebagai upaya pencegahan menghadapi pandemi Covid-19." *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1), 98–119.
- Mulawarman, A. D. 2020. *Jang Oetama: Jejak dan perjuangan HOS Tjokroaminoto* (Edisi revisi). Penerbit Peneleh.

- Mulyasa, E. 2019. "Pendidikan berbasis nilai dan penguatan karakter peserta didik." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 1–12.
- Musbikin, I. 2021. *Penguatan karakter kemandirian, tanggung jawab, dan cinta tanah air*. Nusamedia.
- Musfah, Jejen. 2016. *Pendidikan Islam: Memajukan umat dan memperkuat kesadaran bela negara*. Jakarta: Kencana.
- Musyorafah, M., Hasyim, M., & Faisal, A. 2023. "Representasi gaya hidup generasi stroberi pada Instagram." *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1717–1730.
- Nabilah, N. 2021. "Tujuan pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867–875.
- Najib, Ainun. 2020. "Legislasi hukum Islam dalam sistem hukum nasional." *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 4(2), 116–126.
- Nata, Abuddin. 2022. *Pendidikan Islam: Sejarah, paradigma, dan tantangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nisa, K. 2022. "Peran keluarga dalam mendukung pendidikan agama Islam anak SD: Suatu analisis kualitatif." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), 194–200.
- Noer, Deliar. 1980. *Gerakan politik modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES.
- Nuramadan, D. K., Muttaqin, Z., Fatah, V. F., & Desmaniarti, Z. 2023. "Ketergantungan handphone pada remaja." *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 3(1), 31–36.
- Nurjali, N., & Rosadi, K. I. 2021. "Faktor yang mempengaruhi konsep Al-Qur'an dan hadis dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam: Manajemen, guru, lingkungan." *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 20–37.
- Ode, S., Wijayanto, H., Padmi, M. F. M., & Agustin, D. A. C. 2022. "Penguatan kapasitas pemuda di masa pandemi Covid-19 secara berkelanjutan di wilayah Jakarta Utara." *BERDIKARI*, 5(1).
- Pradnya, R. S. 2022. "Pengaruh budaya populer Korea Selatan terhadap budaya konsumtif pada Generasi Milenial di Jakarta." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(2), 710–732.
- Pratama, F. A. L., Trisiana, A., Anggraini, N. N., Kurniawati, L. S., Nugraha, A. S., & Nawangsih, A. T. 2023. *Implementasi nilai Pancasila dalam Bhinneka Tunggal Ika sebagai alat pemersatu bangsa di era Generasi Milenial*. Unisri Press.
- Pratiwi, Febriana Sulistya. 2023. "Varia: Data jumlah kejahatan di Indonesia tahun 2023." *DataIndonesiaID*, 28 Desember 2023. Diakses 14 Maret 2024.

<https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-kejahatan-di-indonesia-pada-2023>

- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. 2022. "Pengertian pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Putra, Ary Antony. 2016. "Konsep pendidikan agama Islam perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 41–54.
- Rachmawati, D. 2019. "Welcoming Gen Z in job world (Selamat datang Generasi Z di dunia kerja)." *Proceeding Indonesian Career Center Network (ICCN) Summit 2019*, 1(1), 21–24.
- Rahman, Khalid. 2008. *Analisis komparatif pemikiran Ibnu Thufail dan Jean Piaget tentang konsep epistemologi dan implikasinya dalam pendidikan agama Islam*. Disertasi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ridwan, E. H. 2020. "Perspektif H.O.S. Tjokroaminoto tentang pendidikan Islam." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 20–31.
- Risdiany, H., & Dewi, D. A. 2021. "Penguatan karakter bangsa sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 696–711.
- Sakitri, G. 2021. "Selamat datang Gen Z, sang penggerak inovasi." *Forum Manajemen*, 35(2), 1–10.
- Saleh, Aris Rahman. 2022. "Dimensi keberagamaan dalam pendidikan." *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 580–590.
- Saputra, Enggal Bagas Nova, Saiddaeni, & Bistara, Raha. 2024. "Ibnu Khaldun dan pendidikan Islam: Telaah atas *Al-Muqaddimah*." *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–18.
- Sari, N., & Munir, A. 2023. "Keteladanan guru dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah menengah." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(2), 210–222.
- Sholikhah, Khotimatus. 2020. "Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis budaya religius di sekolah." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, 7(2), 62–81.
- Sianipar, N. A., & Kaloeti, D. V. S. 2019. "Hubungan antara regulasi diri dengan fear of missing out (FoMO) pada mahasiswa tahun pertama." *Jurnal Empati*, 8(1), 136–143.
- Siswanto, S., Ifnaldi, I., & Budin, S. 2021. "Penanaman karakter religius melalui metode pembiasaan." *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–11.
- Soebagjo, Harsono. 1985. *Tjokroaminoto mengikuti jejak sang ayah*. Jakarta: Gunung Agung.

- Soejono, Ag. 1960. *Aliran baru dalam pendidikan dan pengajaran*. Djakarta: Harapan Masa.
- Sopiansyah, D., dkk. 2022. "Konsep dan implementasi kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 38. <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/reslaj/article/view/458>
- Subkhan, E. 2019. "Pemikiran pendidikan tokoh dan relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 45–57.
- Subowo, A. T. 2021. "Membangun spiritualitas digital bagi Generasi Z." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379–395.
- Sudarmanto, Y. B. 1996. *Jejak-jejak pahlawan: Dari Sultan Agung hingga Syeikh Yusuf*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sudarto, M. 2020. "Dasar-dasar pendidikan Islam." *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 6(1), 56–66.
- Suharto, Toto. 2014. *Filsafat pendidikan Islam: Menguatkan epistemologi Islam dalam pendidikan*. Cetakan I. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sujarmiko, T. 2023. "Termakan hoaks tabrak lari, perguruan silat nyaris bentrok." *KRJogja.com*, 7 Februari 2023. Diakses 30 Maret 2024. <https://www.krjogja.com/solo/1242457501/termakan-hoax-tabrak-lari-perguruan-silat-nyaris-bentrok>
- Sulton, Muhamad. 2017. *Pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional peserta didik SMPN 2 Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang*. Disertasi. UIN Raden Intan Lampung.
- Sutisna, Dede, Suhartini, Andewi, & Ahmad, Nurwadjah. 2023. "Penguatan tujuan pendidikan Islam berlandaskan kepada tujuan hidup manusia." *Eduprof: Islamic Education Journal*, 5(1), 175–189.
- Sutrisno, S. 2021. "Keteladanan sebagai strategi pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 26(1), 1–14.
- Suyadi, S. 2021. "Kesalehan sosial sebagai paradigma pendidikan Islam profetik." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 26(1), 16–30.
- Suyadi, S. 2021. "Pendidikan profetik dan revitalisasi nilai dalam pendidikan Islam." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 26(1), 1–15.
- Suyadi, S., & Hidayat, T. 2022. "Model pendidikan karakter integratif berbasis nilai-nilai Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 133–148.
- Suyadi, S., & Widodo, A. 2020. "Pendidikan holistik sebagai paradigma pengembangan karakter manusia seutuhnya." *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 321–333.

- Suyatno, S. 2020. "Pendidikan karakter berbasis nilai transendental dalam membangun keberanian etis." *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 521–533.
- Suyatno, S. 2021. "Pembaruan pendidikan Islam: Dialektika tradisi dan modernitas." *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 121–135.
- Suyatno, S. 2021. "Tazkiyatun nafs dalam pendidikan Islam: Pendekatan pembentukan kepribadian spiritual." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 26(2), 101–115.
- Suyatno, S., & Wantini, W. 2022. "Pendidikan Islam dan penguatan kesalehan sosial peserta didik." *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 189–203.
- Suyatno, S., Wantini, W., & Baidi, B. 2022. "Krisis pendidikan karakter dan tantangan pembentukan moral peserta didik." *Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 623–635.
- Tauchid, Moch. 1967. "Tugas Taman Siswa dalam pembangunan masyarakat baru." *Pusara* 67, Jilid XXVIII, No. 7–8.
- Tauchid, Moch., Soeratman, Sajoga, Ratih S. Lahade, Soendoro, & Surjoamihardjo, Abdurrachman. 1962. *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Tilaar, H. A. R. 2019. "Pedagogi kritis dan pendidikan pembebasan di Indonesia." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 89–101.
- Tilaar, H. A. R. 2019. "Pendidikan kebangsaan dalam perspektif pedagogi kritis." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 89–101.
- Tilaar, H. A. R. 2019. "Pendidikan kritis dan krisis moral bangsa." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 89–101.
- Tim Penerjemah. 2016. *Al-Qur'an Al-Karim: Mushaf tajwid warna, terjemah dan asbabun nuzul*. Sukoharjo: Madina.
- Tim Penerjemah. 2016. *Al-Qur'an Al-Karim: Mushaf tajwid warna, terjemah dan asbabun nuzul*. Sukoharjo: Madina.
- Tim Penerjemah. 2016. *Al-Qur'an Al-Karim: Mushaf tajwid warna, terjemah dan asbabun nuzul*. Sukoharjo: Madina.
- Tjokroaminoto, H.O.S. 2010. *Islam dan sosialisme*. Bandung: Segal Arsy.
- Tjokroaminoto, H.O.S. 2019. *Memeriksai alam kebenaran*. Penerbit Peneleh.
- Tjokroaminoto, H.O.S. t.t. *Tafsir program asas dan program tandhim Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII)*.

- Usman, U., & Usman, J. 2019. "Ideologi pendidikan Islam pesantren di Indonesia." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 234–247.
- Utami, Ita, Khansa, Amalia Muthia, & Devianti, Elfrida. 2020. "Analisis pembentukan karakter siswa di SDN Tangerang 15." *Fondatia*, 4(1), 158–179.
- White, James Emery. 2017. *Meet Generation Z: Understanding and reaching the new post-Christian world*. Grand Rapids: Baker Books.
- Widodo, A. 2020. "Pendekatan historis-kontekstual dalam pendidikan karakter." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 321–334.
- Winarno, W., & Muchtar, S. A. 2020. "Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis pengalaman untuk membangun civic responsibility." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 137–148.
- Wiratmoko, Dheny. 2011. "Sistem pendidikan Taman Siswa: Studi kasus pemikiran Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://ejournal.stkippacitan.ac.id/index.php/jpp/article/view/75>
- Zakiyah, Z., & Darodjat, D. 2020. "Efektivitas pembinaan religiusitas lansia terhadap perilaku keagamaan (studi pada lansia Aisyiyah Daerah Banyumas)." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 69–80.
- Zazin, N., & Zaim, M. 2019. "Media pembelajaran agama Islam berbasis media sosial pada Generasi Z." *Proceeding Antasari International Conference*, 1(1).
- Zuhdi, M. 2024. "Krisis nasionalisme generasi muda dan tantangan pendidikan karakter di Indonesia." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(1), 67–79.
- Zuhdi, M. 2024. "Pendidikan Islam di tengah budaya hedonisme digital: Tantangan dan strategi penguatan nilai kesederhanaan." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 55–69.
- Zulkarnaen, Iskandar. 2023. "Studi komparasi etika Aristoteles dan Imam Al-Ghazali." *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 8(1), 61–76.